

# **PROTRACTED SOCIAL CONFLICT AFRIKA TENGAH (1960 – 2014)**

## **SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Dengan Peminatan *Security and Conflict*

**Disusun oleh :**

**Nama : Alif Farhan H**

**Nim : 105120405111005**



**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Hubungan Internasional  
Universitas Brawijaya**

**Malang**

**2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PROTRACTED SOCIAL CONFLICT AFRIKA TENGAH (1960 – 2014)**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh :

Alif Farhan Hudandardiri

NIM 105120405111005

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada ujian sarjana pada tanggal 8 April 2018

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji



**Joko Purnomo, S.IP., M.A**



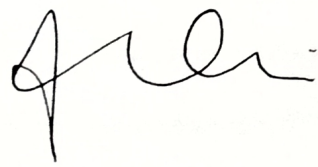
**Irza Khuru'in, S.IP, M.A**

NIP.197804012009121002

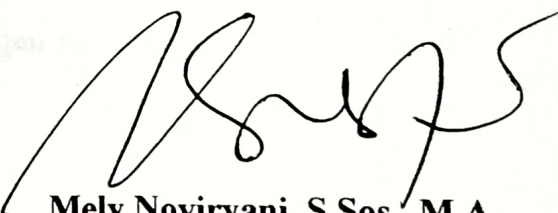
NIK.2017109105132001

Anggota Majelis Penguji 1.

Anggota Majelis Penguji 2.



**Lila Nihlan Najwah, S.IP., M.Si**



**Mely Noviryani, S.Sos., M.A**

NIK. 2009068305212001

NIK.2007077409112001

Malang, 14 Mei 2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya Malang



**Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Akd**  
NIP. 196908141994021001



## **IDENTITAS TIM PENGUJI**

Berikut Nama Dosen Penguji Dan Nama Dosen Pembimbing Pada Skripsi dengan  
Judul “**PROTRACTED SOCIAL CONFLICT AFRIKA TENGAH (1960 –  
2014)**”

Disusun Oleh : Alif Farhan H  
105120405111005

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Brawijaya  
2018

1. Nama : Joko Purnomo, S.IP., M.A  
NIP.197804012009121002

Jabatan Penguji : Ketua Majelis Penguji

2. Nama : Irza Khuru'in, S.IP, M.A  
NIK.2017109105132001

Jabatan Penguji : Sekretaris Penguji

3. Nama : Lia Nihlah Najwah, S.IP., M.Si  
NIK. 2009068305212001

Jabatan Penguji : Anggota Majelis Penguji I  
(Dosen Pembimbing Utama)

4. Nama : Mely Noviryani, S.Sos., M.M.,M.A  
NIK : 2007077409112001

Jabatan Penguji : Anggota Majelis Penguji II  
(Dosen Pembimbing Pendamping)

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alif Farhan Hudandardiri

NIM : 105120405111005

JUDUL SKRIPSI : **PROTRACTED SOCIAL CONFLICT AFRIKA  
TENGAH (1960 – 2014)**

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis merupakan hasil dari pemikiran saya sendiri. Tidak ada didalamnya terdapat plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan pengutipan yang tidak sesuai dengan sumber keilmuan yang berlaku. Atas pernyataan ini saya bersedia menanggung resiko atau sanksi akademik yang berlaku di Universitas Brawijaya apabila kelak ditemukan pelanggaran atas skripsi yang telah saya tulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, dan tidak ada paksaan dari pihak lain.

**Malang, 19 Maret 2018**



**(105120405111005)**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Alif Farhan Hudandardiri

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 01 Desember 1991

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Jl. Saxophone Riverpark Ecovillage B2 Malang, 65141

Nomor Hp : 082148822883

Email : [aliffarhanhudandardiri@gmail.com](mailto:aliffarhanhudandardiri@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

#### Formal

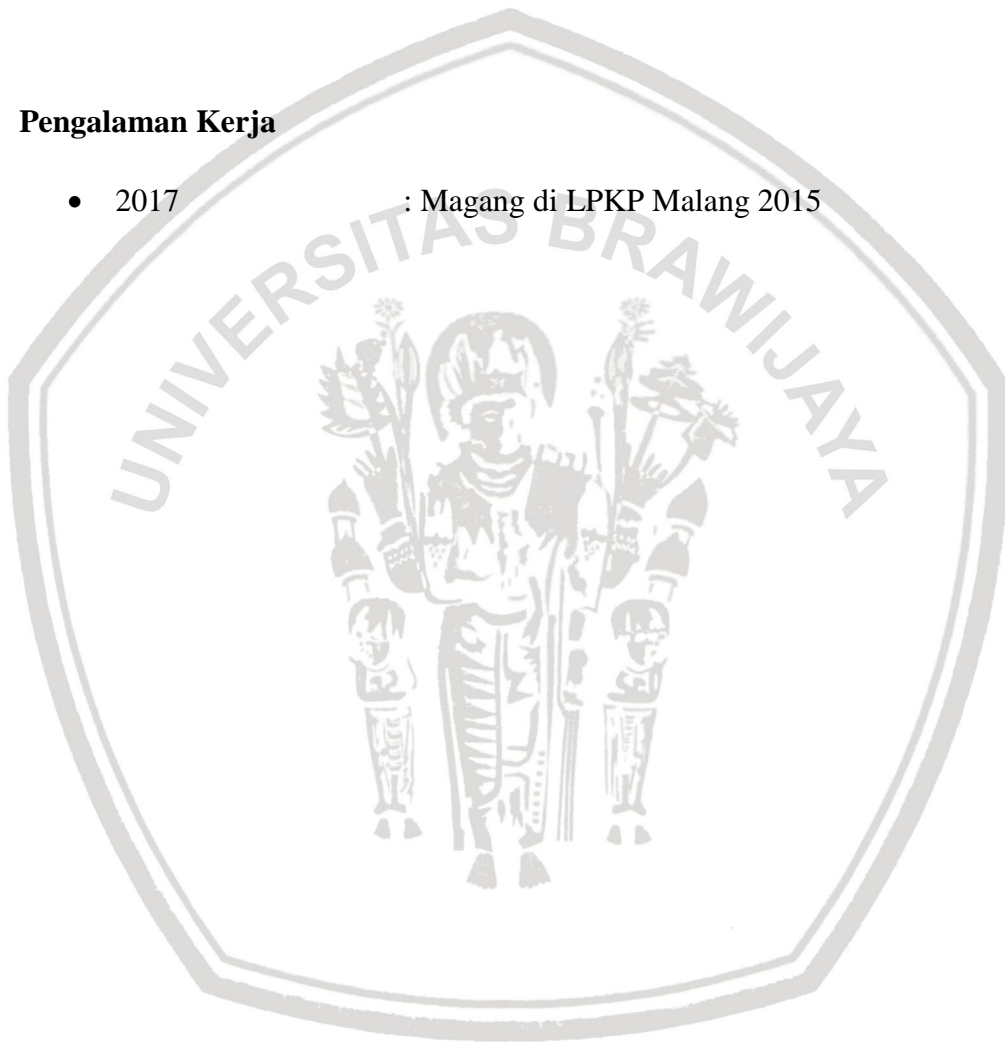
- Taman Kanak – Kanak : TK Bakti 4i 1997
- Sekolah Dasar : SD Nmuhamadiyah GKB1998
- SMP : SMP Muhammadiyah 12 2004
- SMA : SMA Muhammadiyah 1 2007
- Pendidikan Tinggi : S1 Hubungan Internasional Universitas Brawijaya 2010

**Kemampuan**

- Bahasa Indonesia
- Bahasa Inggris (*basic*)
- *Microsoft Word*
- *Microsoft Excel*
- *Microsoft Power Point*

**Pengalaman Kerja**

- 2017 : Magang di LPKP Malang 2015





## LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul **PROTRACTED SOCIAL CONFLICT AFRIKA TENGAH (1960 – 2014)** disusun dengan tujuan tidak lebih dari sekedar untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1, di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Brawijaya Malang, Program Studi Hubungan Internasional. Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tulisan yang telah disusun masih jauh dari kesempurnaan dan dikarenakan tidak ada niatan untuk melakukan penelitian lanjutan maka penulis tidak membutuhkan kritik atau bahkan saran sekalipun.

Penulis sepenuhnya menyadari penulisan skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya kontribusi dari berbagai pihak yang membantu penulis selama proses pengerjaan. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut diantaranya:

1. Kedua orang tua saya, Achmad Sudjoni dan Linda Nurmala yang telah membesarkan saya hingga sekarang, dan selalu memotivasi serta memberikan dukungan agar cepat menyelesaikan studi saya. Saya juga minta maaf kalau kemalasan saya membuat skripsi ini selesai. Tanpa kalian saya bukanlah apa –apa, dan tak mungkin bisa saya membalas semua jasa dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Semoga saya bisa menjadi anak yang dapat membahagiakan dan membanggakan bagi kedua orang tua saya. Oleh karena itu, kepada kedua orang tua saya, papa dan mama, skripsi ini saya persembahkan.
2. Dosen pembimbing 1 saya : Ibu Lia Nihlan Najwah, S.IP., M.Si. dan pembimbing 2 saya : Ibu Mely Noviryani, S.Sos., M.A\_ yang telah membimbing saya hingga sidang skripsi. Tanda tangan kalian sangat berarti
3. Dosen penguji skripsi saya : Bapak Joko Purnomo, S.IP., M.A dan Ibu Irza Khuru'in, S.IP, M.A yang telah meluluskan saya saat ujian skripsi

walaupun saat ujian saya kurang mampu menjawab setiap pertanyaan dengan baik.

4. Dosen pembimbing akademik saya : Ibu Asih Purwanti, S.IP, M.IP yang selalu menanyakan dan mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan skripsi saya..
5. Kepada semua angkatan HI 2010 terima kasih telah membantu saya memberikan experience yang berharga dalam hidup saya terima kasih sukses buat kalian semua

Pada akhirnya, penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis meminta maaf bila ada kesalahan, baik dalam penulisan maupun isi dari skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi para pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya hubungan internasional dengan isu yang sama.

Malang, 14 Mei 2018

Alif Farhan H



## ABSTRAKSI

### PROTRACTED SOCIAL CONFLICT AFRIKA TENGAH (1960 – 2014)

Afrika Tengah adalah salah satu kawasan yang sangat cukup konflikktual, adanya konflik antar etnis, kudeta, dan beberapa konflik – konflik lainnya. Dengan adanya konflik tersebut memiliki masa waktu konflik yang cukup panjang dimulai dengan munculnya konflik pada tahun 1960 hingga 2014.

Dengan munculnya konflik tersebut keamanan dalam negara Afrika Tengah dinilai memiliki tingkat keamanan yang rendah dikarenakan pemerintahan dinilai tidak memiliki kapabilitas guna meredam konflik yang terjadi dinegaranya sehingga konflik tersebut memiliki jangka waktu yang sangat panjang bagi sebuah konflik itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab- penyebab terjadinya konflik mulai dari aktor – aktor yang berperan, Peran Pemerintah, Intervensi internasional yang menjadikan hal tersebut membuat konflik di Afrika Tengah sendiri berkepanjangan.

**Kata Kunci:** Afrika Tengah, *Proactred Social Conflict*, Intervensi Internasional, Analisa Hasil

## ABSTRACT

### PROTRACTED SOCIAL CONFLICT AFRIKA TENGAH (1960 – 2014)

Central Africa is one of the most conflicting areas, ethnic conflict, coup d'etat, and several other conflicts. With the conflict having a long period of conflict began with the emergence of conflict in 1960 to 2014.

With the emergence of such conflicts, security in the Central African country is judged to have a low level of security because the government is deemed to have no capability to dampen conflict in the country so that the conflict has a very long period of time for a conflict itself.

This research aims to identify the causes of conflict from the role actors, the Role of Government, the international Intervention that makes it conflicts in Central Africa itself prolonged.

Keywords: Central Africa, Proactred Social Conflict, International Intervention, Result Analysis



## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tercurahkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia dan perkenan-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **PROTRACTED SOCIAL CONFLICT AFRIKA TENGAH (1960 – 2014)**. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Brawijaya Malang, Program Studi Hubungan Internasional. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari tulisan yang disusun masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengahrapkan adanya kritik dan saran yang membangun sehingga dapat menjadi masukan bagi penulis dalam penelitian selanjutnya.

Harapan penulis semoga penelitian ini mampu memberikan kontribusi meskipun tidak dalam keilmuan HI tetapi setidaknya menambah wawasan dan mampu memberikan inspirasi untuk penelitian lebih mendalam. Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna dalam skripsi ini, sehingga dibutuhkan saran membangun guna perbaikan di masa mendatang.

Malang, 14 Mei 2018

Alif Farhan H

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iii
Lembar PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAKSI .....	vii
ABSTRACT.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian .....	11
1.4. Manfaat penelitian .....	11
1.4.1 Akademis .....	11
1.4.2 Praktis.....	12
BAB II.....	13
KERANGKA PEMIKIRAN .....	13
2.1. Studi Terdahulu.....	13
2.2 Kajian Konseptual.....	16
2.2.1 <i>Protracted Social Conflict</i> (PSC).....	16
2.3 Operasionalisasi .....	25
2.4 Alur Pemikiran.....	29
2.5 Argumen Utama.....	29

BAB III .....	31
METODE PENELITIAN.....	31
3.1    Jenis Penelitian.....	32
3.2    Ruang Lingkup Penelitian.....	32
3.3    Teknik Analisa Data .....	32
3.4    Sistematika Penulisan .....	32
BAB IV .....	33
SEJARAH PEMERINTAHAN AFRIKA TENGAH DAN KONFLIK PADA TAHUN 1960 SAMPAI 2014.....	33
A.        Sebelum Adanya Pemilihan Umum Secara Demokrasi.....	33
B. Sesudah Adanya Pemilihan Umum Secara Demokrasi.....	36
4.1    Masa Pemerintahan era Ange-Félix Patassé (1993 – 2003) .....	37
4.1.1    Keterlibatan Internasional .....	39
4.1.2    Transisi Pemerintahan Ange-Félix Patassé ke François Bozizé .....	39
4.2    Munculnya pasukan Francois Bozize .....	42
4.2.1    Kudeta dan Masa Pemerintahan Afrika Tengah era Bozizé .....	44
4.3    Pemerintahan Afrika Tengah era Michel Djotodia .....	72
BAB V.....	86
ANALISA PROTRACTED SOCIAL CONFLICT DI AFRIKA TENGAH ....	86
5.1    Genesis.....	86
5.1.1    Konten Komunal .....	86
5.1.2    Deprivasi Kebutuhan Manusia .....	91
5.1.3    Peran Pemerintah dan Negara .....	93
5.1.4    Kaitan Internasional .....	96
5.1.4.1    Regional .....	96



5.1.4.2	International .....	105
5.2	Process .....	115
5.2.1	Tindakan dan Strategi Komunal.....	115
5.2.2	Tindakan dan Strategi Negara.....	118
5.2.3	Mekanisme Konflik yang di Bangun .....	120
5.3	Analisa Hasil .....	122
<input type="checkbox"/>	Buruknya keamanan.....	122
<input type="checkbox"/>	Perubahan Kelembagaan.....	124
<input type="checkbox"/>	Dampak Psikologis yang diterima .....	126
<input type="checkbox"/>	Meningkatnya Ketergantungan.....	131
BAB VI	.....	134
KESIMPULAN	.....	134
6.1	Kesimpulan .....	134
6.2	Saran .....	135
Daftar Pustaka	.....	137

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Variabel dan Indikator Dinamika Konflik .....	24
Tabel 2.2 Operasionalisasi Konsep Dalam Parameter Dinamika Konflik .....	27
Tabel 4 1 Struktur Organisasi Seleka,.....	57
Tabel 4 2 Jumlah Korban Akibat Konflik.....	68



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1 Conflict Mapping .....	57
Gambar 4 2 <i>Conflict Events</i> .....	62
Gambar 4 3 Wilayah kedudukan seleka December 2012 - Februari 2013.....	66
Gambar 4 4 Peristiwa Konflik Melibatkan Anti-Balaka, Republik Afrika Tengah, Agustus 2013 - September 2014.....	75
Gambar 4 5 Peristiwa Melibatkan Milisi Muslim dan Kristen serta Kematian Terkait, Republik Afrika Tengah, September 2013 - Agustus 2014 .....	81





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pasca kolonialisme, negara-negara Afrika mengalami begitu banyak kudeta militer yang silih berganti dari tahun 1960 sampai 2000. Sedikitnya ada 88 kudeta militer di Afrika dalam kurun waktu tersebut yang mengakibatkan instabilitas politik, sosial dan ekonomi serta menciptakan kondisi *the coup trap* di sebagian besar negara di kawasan ini.<sup>1</sup> Kudeta militer hampir terjadi akibat dari sebuah sistem pemerintahan yang otoriter dan koersif sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik dan kekerasan lanjutan pasca kudeta. Salah satu negara yang penulis ingin teliti dan juga negara yang terjebak dalam kudeta militer secara terus menerus adalah Afrika Tengah.

Awal mula negara Afrika Tengah memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1960 yang telah diberikan oleh negara Perancis akan tetapi, negara ini telah mengalami yang namanya 5 kali proses kudeta yaitu pada tahun 1965, 1979, 2003, dan 2013 hal tersebut tidak lepas dari adanya perang saudara, kekerasan dan pelanggaran HAM.<sup>2</sup>

Dalam sebuah negara konflik internal merupakan sebuah masalah yang biasanya terjadi di sebuah negara. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya

---

<sup>1</sup> Thomson, A, 2010, *An Introduction to African Politics (Third Edition)*, New York: Routledge, p. 137

<sup>2</sup> Eberhard, M.R, "Crisis in the Central African Republic", *International Coalition for the Responsibility to Protect*: daring, diakses di <  
<http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-the-central-african-republic>

beberapa kelompok-kelompok yang ingin memaksakan kehendaknya dan ingin menang sendiri. beberapa kelompok yang ingin memaksakan kehendaknya dan ingin menang sendiri. Ciri-ciri dari konflik internal sendiri adalah bersifat politis yang berbentuk kepada kekuasaan yang berdasar homogenitas etnis, serta adanya sebuah pelanggaran-pelanggaran seperti gerakan separatis dan kerusuhan masal.<sup>3</sup> Terdapat beberapa alasan penting mengapa sebuah konflik internal menjadi sebuah masalah yang sangat penting yaitu: tersebar luas, menyebabkan dampak yang luar biasa, melibatkan negara-negara tetangga yang pada akhirnya merusak stabilitas regional, sering melibatkan kepentingan kekuasaan dan organisasi internasional.<sup>4</sup>

Afrika Tengah merupakan sebuah negara di belahan benua Afrika dengan kondisi geografis *landlocked country* atau disebut dengan negara yang terkurung oleh daratan. Dengan berbatasnya Afrika Tengah dengan negara-negara lain yang dimana negara perbatasan dari Afrika Tengah merupakan negara-negara yang mengalami sebuah konflik senjata dan juga ketidakstabilan seperti Chad, Sudan, Kamerun, dan juga Kongo.<sup>5</sup> Afrika Tengah memiliki sejarah panjang tentang kudeta di pemerintahan, sistem pemerintah yang otoriter, dan juga krisis akses mendapatkan sumber daya alam serta balas dendam.<sup>6</sup>

Afrika Tengah merupakan sebuah negara di belahan benua Afrika dengan kondisi geografis *landlocked country* atau disebut dengan negara yang terkurung

---

<sup>3</sup> Michael E. Brown, 1996, "*The International Dimensions of Internal Conflict*", *The Center for Science and International Affairs: Harvard University*, hal. 3.

<sup>4</sup> Ibid hal 3

<sup>5</sup> Central African Republic Profile <http://www.bbc.com/news/world-africa-13150040>

<sup>6</sup> Central African Republic <http://www.enoughproject.org/conflicts/car>

oleh daratan. Dengan berbatasnya Afrika Tengah dengan negara-negara lain yang dimana negara perbatasan dari Afrika Tengah merupakan negara-negara yang mengalami sebuah konflik senjata dan juga ketidakstabilan seperti Chad, Sudan, Kamerun, dan juga Kongo.<sup>7</sup> Afrika Tengah memiliki sejarah panjang tentang kudeta di pemerintahan, sistem pemerintah yang otoriter, dan juga krisis akses mendapatkan sumber daya alam serta balas dendam.<sup>8</sup>

Dalam sejarahnya Afrika Tengah merupakan sebuah negara bekas jajahan dari Perancis, mereka mendapatkan kemerdekaannya hasil dari referendum yang dilakukan oleh Perancis.<sup>9</sup> Ditahun 1958 lebih tepatnya bulan September referendum tersebut dilakukan dan negara Afrika Tengah merdeka dengan pengawasan dari Perancis, kemudian 1 desember Afrika Tengah mendeklarasikan sebagai hari kelahiran negaranya dengan Barthélemy Boganda sebagai pemimpinnya.<sup>10</sup> Akan tetapi masa pemerintahan dari Barthélemy Boganda singkat dikarenakan mengalami kecelakaan pesawat pada maret 1958 yang kemudian digantikan oleh sepupunya David Dacko yang kemudian Afrika Tengah mendeklarasikan sebagai sebuah negara yang indepeden pada tanggal 13 agustus 1960.<sup>11</sup>

Masa jabatan dari David Dacko hanya berakhir ditahun 1965 dikarenakan kudeta yang dilakukan oleh seorang kolonel Jean Bedel Bokassa dikarenakan David Dacko melakukan kerjasama dengan Cina dan Jean Bedel Bokassa

---

<sup>7</sup> Central African Republic Profile <http://www.bbc.com/news/world-africa-13150040>

<sup>8</sup> Central African Republic <http://www.enoughproject.org/conflicts/car>

<sup>9</sup> Central African Republic [http://editors.eol.org/eoearth/wiki/Central\\_African\\_Republic](http://editors.eol.org/eoearth/wiki/Central_African_Republic)

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Ibid



memiliki sikap yang anti komunis yang akhirnya Jean Bedel Bokassa memimpin Afrika Tengah dan memutuskan hubungan dengan Cina.<sup>12</sup> Selain mengubah kebijakan luar negerinya Bokassa sendiri membekukan konstitusi dan membubarkan majelis nasional negaranya sehingga Bokassa untuk melakukan apa yang dirinya senangi dan mendeklarasikan dirinya sebagai raja dengan sistem pemerintahan yang monarki pada tahun 1976.<sup>13</sup> Menyusul adanya kerusuhan di Bangui dan pembunuhan antara 50 hingga 200 anak-anak yang masih sekolah, mantan presiden David Dacko memimpin kudeta dan akhirnya berhasil melakukan kudeta dengan bantuan dari negara Perancis pada tanggal 20 September 1979.<sup>14</sup>

Dalam kepemimpinan Dacko mulai mempromosikan reformasi ekonomi dan politik yang terbukti tidak efektif, dan kemudian pada tanggal 1 september 1981 Dacko di kudeta untuk kesekian kalinya dengan kudeta tak berdarah oleh jendral Andre Kolingba. Selama 4 tahun, Kolingba memimpin negara itu sebagai *Head of the Military Committee for National Recovery* (CRMN).<sup>15</sup> Ditahun 1990 gerakan pro demokrasi mulai tumbuh dan berkembang, melihat hal itu Kolingba melakukan pemilihan umum dan bebas demi meredam aksi demonstran yang pro terhadap demokrasi dan juga adanya desakan dari negara Amerika Serikat,

---

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Jean-Bedel Bokassa, Self-Crowned Emperor of the Central African Republic, Dies at 75,” New York Times, <http://www.nytimes.com/1996/11/05/world/jean-bedel-bokassa-self-crowned-emperor-central-african-republic-dies-75.html>

<sup>14</sup> Royal African Society, Central African Republic, <http://www.royalafricansociety.org/countries/central-african-republic>

<sup>15</sup> J. Tyler Dickovick, *The World Series Today: Africa* 48<sup>th</sup> ed. (Lanham, Maryland: Stryker-Post Publications, 2013), hal 158

Perancis dan juga beberapa lembaga organisasi seperti halnya PBB.<sup>16</sup> Pada tahun 1993, Ange-Félix Patassé terpilih sebagai presiden dari Afrika Tengah. Ketidakstabilan negara dilanjutkan dengan tiga pemberontakan tentara yang berbeda pada bulan April, Mei, dan November 1996, dengan alasan bahwasanya 400 tentara menuntut gaji, dan kemudian korupsi di pemerintah Ange-Félix Patassé dan juga masalah ekonomi yang menyebabkan para tentara yang melakukan pemberontakan tidak digaji.<sup>17</sup> Patassé meminta bantuan dari Perancis dan mereka akhirnya mengirim 1.000 tentara dan 100 pasukan komando khusus. Pemberontakan akhirnya mereda dengan gencatan senjata sedang dinegosiasikan.<sup>18</sup>

Pemberontakan yang dilakukan oleh pihak militer berakhir hingga pada tanggal 26 oktober 2001 dengan François Bozizé sebagai tersangka utama dalam aksi pemberontakan tersebut. Peristiwa ini sangat terpecah dan melemahkan Afrika Tengah pasukan bersenjata Afrika Tengah terbagi antara pro Patassé dan pro Bozizé.<sup>19</sup> Secara keseluruhan Patassé sebagai presiden memiliki masalah tidak hanya karena pemberontakan dan percobaan kudeta, tetapi juga karena fakta bahwa Afrika Tengah menjalani keruntuhan ekonomi, kehilangan apa yang tersisa dari kapasitas kelembagaan untuk memberikan pelayanan sosial bagi warga, dan

<sup>16</sup> German School of Athens, The Situation in the Central African Republic, <http://www.dsamun.gr/preparation/138-security-council-the-situation-in-the-central-african-republic/file>

<sup>17</sup> Central African Soldiers Continue Their Mutiny, New York Times, April 21, 1996, <http://www.nytimes.com/1996/04/21/world/world-news-briefs-central-african-soldiers-continue-their-mutiny.html>

<sup>18</sup> "French Drawn Deeper Into Central Africa Mutiny," CNN, May 22, 1996, <http://web.archive.org/web/20050213012000/http://www.cnn.com/WORLD/9605/22/newsbriefs.pm/index.html>

<sup>19</sup> Human Rights Watch, State of Anarchy: Rebellions and Abuses Against Civilians, <http://www.hrw.org/reports/2007/car0907/4.htm>

meningkatkan ketergantungan pada bantuan eksternal untuk bertahan hidup.<sup>20</sup> Pada bulan Oktober 2002, Bozizé meluncurkan kudeta; Namun Patassé mampu mengalahkan dia kembali dengan bantuan pasukan Libya, Namun, pada tahun 2003 ketika Patassé kunjungan keluar dari negara di Niger, Bozizé menyapu ke ibukota dengan 1.000 tentara dan mengambil kendali.<sup>21</sup>

Pemilih di Afrika Tengah menerima konstitusi baru yang "menyediakan untuk jangka presiden lima tahun, terbarukan hanya sekali, yang akhirnya Bozizé maju sebagai calon independen dan memenangkan. Dari pemilihan ini datang kebangkitan kelompok *Union of Democratic Force for Unity* (UFDR) yang di pimpin oleh Michael Djotodia, kelompok ini berasal dari wilayah utara Afrika Tengah dan telah aktif berjuang melawan pemerintah Bozizé.<sup>22</sup>

Pada tahun 2004 di Afrika Tengah terjadi sebuah tindakan insurgensi atau pemberontakan yang di lakukan oleh kelompok *Union of Democratic Force for Unity* (UFDR) yang di pimpin oleh Michael Djotodia dengan Pemerintah Afrika Tengah yang pada saat itu di pimpin oleh Francois Bosize yang pada akhirnya perang tersebut di kenal sebagai perang "*Bush War*". Pemberontakan dari UFDR menyebabkan pemerintah dari Afrika Tengah melakukan penahanan dan kemudian memicu munculnya kelompok – kelompok baru seperti *Patriotic Convention for Saving the Country* (CPSK), *Convention of Patriot for Justice and*

---

<sup>20</sup> International Security Sector Advisory Team, Central African Republic, <http://issat.dcaf.ch/Home/Community-of-Practice/Resource-Library/Country-Profiles/Central-African-Republic-Background-Note#introduction>

<sup>21</sup> The Economist, Central African Republic: A Popular Coup, (March 20, 2003), <http://www.economist.com/node/1648658>

<sup>22</sup> IRIN, Central African Republic: Who's Who With Guns, (June 17, 2009), <http://www.irinnews.org/report/84886/central-african-republic-who-s-who-with-guns>



*Peace* (CPJP) dan *Democratic Front of Central African People* (FDPC) yang bertujuan menggulingkan Presiden Francois Bosize<sup>23</sup>.

Pada tahun 2008 keempat kelompok tersebut menyepakati sebuah perjanjian dengan pemerintahan Afrika Tengah yang disebut dengan *Libreville Comprehensive Peace Agreement*, dalam perjanjiannya keempat kelompok pemberontak tersebut mendiskusikan tentang masa depan negara mereka dan juga pelucutan senjata.<sup>24</sup> Pada tahun 2012 kelompok-kelompok pemberontak UFDR, CPJP, CPSK, FDPC membentuk sebuah aliansi yang bernama Séléka, dengan Michael Djotodia menjadi pemimpin dikelompok aliansi tersebut. Alasan terbentuknya aliansi tersebut dikarenakan gagalnya pemerintahan dari François Bozizé gagal mematuhi perjanjian damai yang ditandatangani tahun 2008.<sup>25</sup> Puncaknya dibulan Desember Séléka berhasil mengambil alih sebagian negara. Awal Januari 2013 presiden Bozizé setuju untuk menunjuk seorang perdana menteri dari oposisi dan menggabungkan pemberontak ke dalam pemerintahan (Séléka), dan perdana menteri yang dipilih adalah Nicolas Tiangaye sedangkan Michael Djotodia sebagai *First Deputy Prime Minister for National Defense*.<sup>26</sup>

Pada masa jabatan Michael Djotodia mulai membekukan konstitusi yang ada di Afrika Tengah dan juga membubarkan pemerintahan yang sebelumnya

---

<sup>23</sup> *Raid on CAR town 'leaves 20 dead*, (akses pada tanggal 25 feb 2015) <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/4035239.stm>

<sup>24</sup> *Central African Republic: Rebels Call for Dialogue After Capturing Key Town* (akses pada tanggal 25 feb 2015) <http://allafrica.com/stories/200611020004.html>

<sup>25</sup> Sayare, Scott (11 January 2013). "[Rebel Coalition in Central African Republic Agrees to a Short Cease-Fire](http://www.nytimes.com/2013/01/12/world/africa/rebels-agree-to-cease-fire-in-central-african-republic.html)". The New York Times. <http://www.nytimes.com/2013/01/12/world/africa/rebels-agree-to-cease-fire-in-central-african-republic.html>

<sup>26</sup> <http://www.breakingnews.com/topic/michel-djotodia/>

dikuasai oleh Bozizé.<sup>27</sup> Michael Djotodia sendiri di tentang oleh para pemimpin – pemimpin di Afrika dan pemimpin di Afrika yang kemudian mengusulkan diadakannya pemilihan ulang dan mengusulkan di bentuknya dewan transisi.<sup>28</sup> Tujuannya untuk mengawasi kegiatan dari Michael Djotodia dengan durasi 18 bulan sebelum diadakannya pemilihan baru,<sup>29</sup> karena status dari Michael Djotodia yang masih belum tetap sebagai *Deputy Prime Minister for National Defense.*, lantas Séléka selaku kelompok dari Michael Djotodia melakukan aksinya dengan menyerang penduduk sipil di daerah Bangui dan pada akhirnya Michael Djotodia di angkat resmi menjadi presiden di Afrika Tengah demi meredam aksi yang di lakukan oleh Séléka itu sendiri.<sup>30</sup>

Terpilihnya Michael Djotodia menjadi presiden di Afrika Tengah masih tidak dapat meredam konflik yang terjadi di Afrika Tengah, aksi terror Séléka menewaskan sedikitnya 40 warga sipil, dan sengaja menghancurkan 34 desa atau kota sejak 11 Februari hingga 2 Juni 2013.<sup>31</sup> Para saksi mata mengatakan para penyerang adalah pejuang Séléka berseragam,<sup>32</sup> dan juga adanya bantuan dari peternak nomaden di sekitaran daerah tersebut.<sup>33</sup> Pada bulan Agustus 2013, Dewan keamanan PBB memperingatkan bahwa Republik Afrika Tengah menimbulkan masalah yang sangat serius, lebih dari 200.000 orang meninggalkan

---

27 *Feature - Bush war leaves Central African villages deserted* (akses pada tanggal 25 feb 2015) <http://reliefweb.int/report/central-african-republic/feature-bush-war-leaves-central-african-villages-deserted>

28 Ibid

29 <http://www.reuters.com/article/2013/04/18/centralafrican-chad-idUSL5N0D54S320130418> (akses pada tanggal 25 feb 2015)

30 <http://www.bbc.com/news/world-africa-20990671> (akses pada tanggal 25 feb 2015)

31 <http://www.hrw.org/news/2013/06/27/central-african-republic-seleka-forces-kill-scores-burn-villages> (akses pada tanggal 25 feb 2015)

32 ibid

33 ibid

tempat tinggal serta Séléka menguasai fasilitas kesehatan seperti di rumah sakit dan toko – toko obat yang di wilayah Bangui.<sup>34</sup> Pada 13 September Djotodia secara resmi membubarkan Séléka dikarenakan Djotodia mulai kehilangan kendali penuh terhadap kelompoknya dikarenakan koalisi sebelumnya mengambil kuasa penuh atas Séléka. Dengan adanya pembubaran kelompok Séléka dinilai mampu meredam eskalasi walaupun masih ada perusakan yang disebabkan oleh Séléka.<sup>35</sup>

Pada tanggal 5 Desember 2013, Perancis dan juga Uni Afrika selaku sebagai dewan yang menjaga perdamaian di wilayah afrika mengeluarkan sebuah resolusi keamanan yang bernama *African Union peacekeeping mission to the Central African Republic* atau yang disingkat dengan sebutan MISCA. MISCA sendiri berdiri di bawah naungan dari Perancis dan negara – negara Uni Afrika serta di bawah otoritas PBB dengan pasukan penjagaan perdamaian apabila diperlukan dengan skala yang lebih besar.<sup>36</sup> Setelah konflik tidak teratasi akhirnya pada tanggal 10 Januari 2014 Michael Djotodia selaku presiden dari Afrika Tengah mengundurkan diri hal ini dikarenakan konflik yang terjadi tidak dapat diredam oleh pemerintahan dimasanya, akan tetapi kenyataannya konflik masih terus berlanjut. Menurut laporan dari *Save the Children* pada tanggal 19 Januari terjadi

---

<sup>34</sup> <http://www.bbc.co.uk/news/world-africa-23708790> (akses pada tanggal 25 feb 2015)

<sup>35</sup> CAR President Djotodia bans former Seleka Rebels backers <http://www.bbc.com/news/world-africa-24088995>

<sup>36</sup> Central African Republic: Security Council approves new peacekeeping force <http://www.un.org/apps/news/story.asp?NewsID=46667#.Ve2GpiWqqko>



konflik di Bouar dengan penyerangan berupa granat roket dan senjata api lainnya.<sup>37</sup>

Penelitian ini begitu penting bagi penulis dikarenakan untuk mengetahui instabilitas konflik di Afrika Tengah dengan beberapa fase konflik yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan di Afrika Tengah dari tahun ketahun. Dengan adanya proses dari konflik itu sendiri penulis melihat potensi konflik yang terjadi dengan batas penelitian pada tahun 1960 hingga 2014.

## 1.2. Rumusan Masalah

Sehingga berdasarkan latar belakang yang menjelaskan mengenai konflik di Afrika Tengah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: **Bagaimana konflik internal Afrika Tengah menjadi Protracted Social Conflict (Konflik Berkepanjangan) pada tahun 1960 sampai 2014?**

## 1.3. Tujuan Penelitian

- Menjelaskan proses terjadinya konflik terhadap fenomena *civil war* yang merupakan bagian daripada konflik.
- Menjelaskan aktor - aktor yang terlibat di Afrika Tengah tahun 1993-2014

## 1.4. Manfaat penelitian

### 1.4.1 Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru khususnya dalam bidang ilmu hubungan internasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan

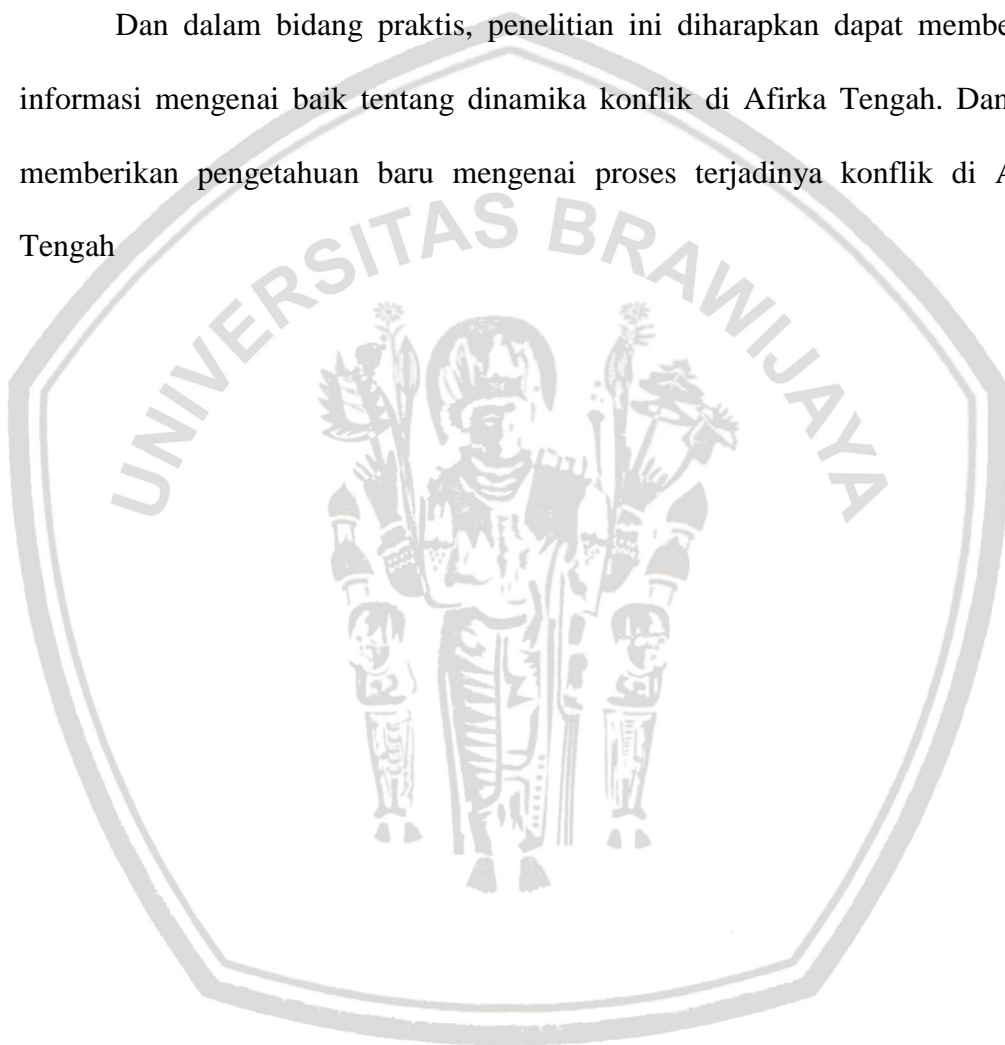
---

<sup>37</sup> Celebration in Central African Republic as Leader Resigns <http://www.reuters.com/article/us-centralafrican-djotodia-idUSBREA090GT20140110>

dapat memberikan informasi baru bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian dengan kasus dan fenomena yang sama.

#### **1.4.2 Praktis**

Dan dalam bidang praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai baik tentang dinamika konflik di Afirka Tengah. Dan juga memberikan pengetahuan baru mengenai proses terjadinya konflik di Afrika Tengah



## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Studi Terdahulu

Pada Bab ini penulis akan menjelaskan tentang studi terdahulu, yang dimana penulis menggunakan 2 studi terdahulu yang digunakan sebagai landasan atau acuan penelitian penulis. Studi terdahulu pertama yang penulis gunakan pada studi terdahulu pertama penulis menggunakan studi kasus milik Trinidad Deiros pada tahun 2014 dengan judul *Central African Republic: The Invention Of A Religious Conflict*<sup>1</sup> pada jurnal tersebut Trinidad Deiros membahas tentang akar permasalahan konflik yang terjadi dengan melihat dari nilai-nilai perbedaan agama. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 80 persen warga dari Afrika Tengah adalah kristen (51 persen protestan dan 29 persen katolik), 10 persen muslim dan 10 persen animisme.

Melihat perbedaan yang signifikan tersebut akhirnya muncul aksi separatis yang dilakukan oleh warga muslim terhadap warga non muslim, faktor yang membuat aksi separatis yang dilakukan dikarenakan adanya dari boko haram yang memicu aksi separatis dari Séléka. *Stereotype* yang dibentuk berdasarkan aksi separatis yang dilakukan beberapa kaum muslim menjadi sebuah generalisasi bahwa semua muslim melakukan aksi separatis sehingga

---

<sup>1</sup> Central African Republic: The Invention Of A Religious Conflict tersedia dalam [http://www.ieee.es/en/Galerias/fichero/docs\\_opinion/2014/DIEEO67-2014\\_RCA\\_InvencionConflictoReligioso\\_T.Deiros\\_ENGLISH.pdf](http://www.ieee.es/en/Galerias/fichero/docs_opinion/2014/DIEEO67-2014_RCA_InvencionConflictoReligioso_T.Deiros_ENGLISH.pdf)

muslim bagian dari Séléka. Menurut Trinidad Deiros sendiri biasanya faktor agama juga mengikat faktor-faktor lain dalam konflik yang terjadi krisis ekonomi negara seperti halnya kesenjangan dari minoritas yaitu muslim dan juga faktor politik dari pemimpin aksi separatis untuk menguasai pemerintah dan para anggota separatis sebagai boneka untuk mencapai kekuasaan yang diinginkan oleh pemimpin separatis tersebut. Komposisi dari negaranya sendiri tidak mampu mengatasi aksi separatis yang dilakukan oleh Séléka, kemudian tidak mampu memberikan kehidupan yang layak untuk warga negaranya, kelemahan angkatan bersenjata serta ketergantungan yang berlebih terhadap negara lain sehingga negara dari afrika tengah gagal sebagai sebuah negara.

Kesamaan studi terahulu pertama dengan penelitian penulis adalah melihat bahwa konflik yang terjadi di afrika tengah dengan melihat dari beberapa faktor dan studi terdahulu pertama melihat faktor perbedaan agama yang menjadi faktor penelitian tersebut. Kontribusi penelitian ini bagi penulis adalah sbagai bahan rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya

Studi terdahulu kedua penulis menggunakan tulisan dari Melissa Mc Beaudoin yang berjudul *Protracted Social Conflict: A Reconceptualization and Case Analysis*<sup>2</sup> dengan menggunakan studi kasus antara Arab dan Israel serta kasus Irlandia Utara. Dalam tulisannya beliau menjelaskan bahwasanya Analisis faktor kasus Arab / Israel dan Irlandia Utara menemukan bahwa

---

<sup>2</sup> *Protracted Social Conflict: A Reconceptualization and Case Analysis* Melissa Mc Beaudoin



insiden kekerasan, aktor non-negara, konflik berbasis persaingan, motivasi psikologis, dan pada tingkat lebih rendah kematian semua beban pada satu faktor. Faktor satu ini bertanggung jawab atas 77% dari semua variasi di dua kasus PSC. Karena durasi konflik merupakan komponen khas dari konflik sosial yang berlarut-larut, dan ini berdampak pada faktornya sendiri, dapat dipastikan komponen-komponen tersebut diprediksi berapa lama konflik bertahan dan dengan perpanjangan durasi PSC. Paling tidak, dalam kasus kritis dievaluasi. Dengan demikian, mereka terkait dengan PSC dengan benar

Dalam kedua kasus tersebut, pernyataan balas dendam dan emosi, persepsi, dan sentimen identitas kelompok meningkat selama masa konflik. Seiring berjalannya waktu, keterlibatan psikologis juga meningkat. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, balas dendam, emosi, persepsi, dan sentimen identitas kelompok tumbuh dalam kedua kasus karena konflik terus berlanjut seiring berjalannya waktu.

Kajian tersebut berfokus pada bagaimana PSC sendiri mampu digunakan dalam penelitian yang tidak berkesudahan yang terjadi baik antara Arab dan Israel Juga masalah di Irlandia Utara. Dengan pendekatan PSC sendiri dapat diketahui bahwa balas dendam, emosi, persepsi menjadi sebuah masalah tersendiri dalam konflik. Kesamaan studi kasus ini dengan penulis adalah alat yang digunakan untuk penelitian penulis adalah PSC yaitu *Protracted Social Conflict*.

## 2.2 Kajian Konseptual

### 2.2.1 *Protracted Social Conflict (PSC)*

Pada pertengahan 1990-an, fokus analisis kajian perang dan perdamaian mulai banyak dikaitkan dengan istilah *internal conflicts*, *new wars*, *small wars*, *civil wars*, *ethnic conflict*, *humanitarian*, dan sebagainya. Menurut Holsti dikutip oleh Ramsbotham, status dan peran masyarakat dalam suatu negara serta *nature* dari *weak state* merupakan gambaran perang saat ini dan masa depan, dimana hal ini berbeda dengan pemahaman tradisional yang fokus pada kajian perang dan perdamaian yang bersifat *inter-state*. Berkaitan dengan hal ini, Edward Azar dengan teori *protracted social conflict* (PSC), memahami konflik sebagai, “*the prolonged and often violent struggle by communal groups for such basic needs as security, recognition and acceptance, fair access to political institutions and economic participation*”.<sup>3</sup>

*The Management of Protracted Social Conflict* menurut Azar dalam tulisannya menjelaskan bahwa:

*In brief, protracted social conflicts occur when communities are deprived of satisfaction of their basic needs on the basis of the communal identity. However, the deprivation is the result of a complex causal chain involving the role of the state and the pattern of international linkages. Furthermore, initial conditions (colonial legacy, domestic historical setting, and the multi-communal nature of the society) play important roles in shaping the genesis of protracted social conflict.*<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Adward Azar dalam Oliver Ramsbotham, “The Analysis of Protracted Social Conflict: A Tribute to Edward Azar,” *Review of International Studies* 31 (2005): hal 113.

<sup>4</sup> Azar, E., *The Management of Protracted Social Conflict: Theory & Cases*, Aldershot, Dartmouth, 1990; hal 12

Pemahaman konflik ini sangat berbeda dengan gagasan realis tentang politik yang melihat konflik menjadi sebuah pertarungan kekuasaan yang tak terelakkan yang membuat para pelaku di semua tingkat mencoba untuk membangun beberapa keunggulan komparatif. Konflik sosial yang berkepanjangan memiliki sejumlah karakteristik kunci yang mendefinisikan mereka menggabungkan tiga fase kunci, *Genesis, Process Dynamics & Outcomes Analysis*.

#### **2.2.1.1 Genesis**

Mengacu pada serangkaian kondisi yang bertanggung jawab atas transformasi situasi non-konflik menjadi konflik. Azar mengidentifikasi empat variabel kunci untuk proses ini.

##### **a. Konten Komunal**

Azar menunjukkan bahwa faktor terpenting yang menyebabkan pembentukan PSC adalah masyarakat yang dapat dikarakterisasi memiliki komposisi multi-komunal. Masyarakat multi-komunal, apakah dibentuk sebagai hasil dari kebijakan perpecahan dan peraturan dari kekuatan kolonial sebelumnya atau apakah melalui persaingan historis sering mengakibatkan dominasi satu kelompok di negara serta adanya disartikulasi Dengan negara yang biasanya didominasi oleh satu kelompok komunal atau koalisi beberapa kelompok komunal yang tidak responsif terhadap kebutuhan kelompok lain di

masyarakat yang pada akhirnya melahirkan fragmentasi dan konflik sosial yang berkepanjangan.<sup>5</sup>

### **b. Deprivasi Kebutuhan Manusia**

Variabel kedua Azar memungkinkan kita untuk mempertimbangkan sejauh mana kelompok identitas mampu mengakses perkembangan kebutuhan manusia. Kelangsungan hidup individu atau komunal bergantung pada kepuasan kebutuhan dasar. Dalam dunia kelangkaan fisik, kebutuhan dasar ini jarang dilakukan secara merata atau adil. Sementara satu kelompok individu dapat menikmati kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan itu dalam kelimpahan, yang lain tidak. Kebutuhan ontologis yang paling jelas adalah kelangsungan hidup dan kesejahteraan fisik individu dan komunal. Kelangsungan hidup individu atau komunal bergantung pada kepuasan kebutuhan dasar.

Dalam dunia kelangkaan fisik, kebutuhan dasar ini jarang dilakukan secara merata atau adil. Sementara satu kelompok individu dapat menikmati kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan itu dalam kelimpahan, yang lain tidak. Keluhan akibat kekurangan kebutuhan biasanya diungkapkan secara kolektif. Azar terus mencatat bahwa kebutuhan perkembangan tidak perlu dianggap sebagai masalah fisik dan material material yang tidak terpenuhi mengarah langsung pada konflik. Apa kunci itu, bagaimanapun, adalah sejauh mana kelompok minoritas dapat mengakses pasar atau institusi politik atau

---

<sup>5</sup> CONTEMPORARY CONFLICT RESOLUTION The prevention, management and transformation of deadly conflicts; Hugh Miall , Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse hal 90



pengakuan keberadaan komunal. Hal ini kemudian membawa kita pada pemahaman kebutuhan manusia yang jauh lebih luas.<sup>6</sup>

### **c. Peran Pemerintah dan Negara**

Variabel ketiga Azar mengalihkan perhatiannya pada peran negara dan perannya dalam memastikan bahwa semua kelompok komunal yang berada di bawah yurisdiksinya dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia mereka. Azar mencatat bahwa di negara-negara yang mengalami konflik sosial yang berlarut-larut, kekuatan politik cenderung didominasi oleh satu kelompok identitas yang menggunakan sumber dayanya untuk mempertahankan kekuasaan daripada yang lain. Pada gilirannya, untuk memastikan bahwa kelompok yang berkuasa tetap demikian juga negara-negara yang terkena dampak akan sering melihat upaya oleh kelompok dominan untuk menolak partisipasi kelompok minoritas. Azar menyimpulkan dengan catatannya bahwa, 'krisis semacam itu memperburuk situasi persaingan atau konflik yang ada, mengurangi kemampuan negara untuk memenuhi kebutuhan dasar.'<sup>7</sup>

### **d. Kaitan Internasional**

Variabel keempat Azar menunjuk pada peran bagaimana tidak hanya pemerintahan di tingkat negara bagian yang mengarah pada kelompok komunal yang tidak dapat mengakses kebutuhan, keamanan, atau pengakuan dasar manusia. Azar mengkategorikan dua bentuk yang berbeda dimana hubungan

---

<sup>6</sup> Ibid hal 91

<sup>7</sup> Ibid hal 92

internasional ini dapat terjadi ketergantungan ekonomi dan hubungan internasionalnya. Negara-negara yang secara ekonomi bergantung pada sistem ekonomi internasional yang lebih luas, pada gilirannya melihat otonomi mereka melemah karena kebijakan merupakan bagian yang didikte oleh pengaruh dari luar.

#### **2.1.1.2 Proses**

Komponen kedua PSC adalah dinamika proses, variabel yang mengingat prasyarat yang disebutkan sebelumnya bertanggung jawab atas aktivasi konflik terbuka. Azar mengenali tiga faktor penentu utama.<sup>8</sup>

##### **a. Tindakan dan Strategi Komunal**

Ini mengacu pada potensi berbagai pemicu yang mengaktifkan konflik laten, yang kemudian meningkat menjadi konflik yang lebih luas dan mungkin lebih keras. Azar meringkas proses ini sebagai berikut. Awalnya, pemicu mungkin peristiwa sepele (misalnya, penghinaan terhadap individu dengan ikatan komunal yang kuat). Tapi kejadian sepele cenderung menjadi titik balik di mana korban individual dikenali secara kolektif. Pengakuan kolektif terhadap keluhan individu (atau tujuan yang tidak sesuai) secara alami mengarah pada demonstrasi kolektif. Protes kolektif biasanya dipenuhi oleh beberapa tingkat represi atau penindasan. Ketika ketegangan meningkat, kelompok komunal yang dikorbankan mulai menarik perhatian

---

<sup>8</sup> Ibid hal 93

Penumpasan menjadi beberapa isu meningkatkan momentum untuk mengatur dan memobilisasi sumber daya. Seiring tingkat organisasi komunal dan mobilisasi menjadi lebih besar, kelompok komunal berusaha merumuskan strategi dan taktik yang lebih beragam, yang mungkin melibatkan pembangkangan sipil, perang gerilya atau gerakan separatis. Sejauh mana peningkatan ini sebagian dipengaruhi oleh kemampuan kelompok komunal untuk secara efektif mengatur dan mengembangkan kepemimpinan yang kuat serta kecenderungan mereka untuk mengumpulkan dukungan di luar batas-batas nasional yang pada gilirannya mengakibatkan konflik mengambil sifat regional.<sup>9</sup>

#### **b. Tindakan dan Strategi Negara**

Azar mencatat bahwa dalam sebagian besar kasus, tanggapan oleh negara terhadap keluhan komunal, terutama yang memiliki struktur pemerintahan yang lemah biasanya merupakan salah satu tekanan represif atau opsi bersama instrumental untuk menghindari tanda-tanda kelemahan atau kekalahan dari luar. Dalam banyak kasus, sebuah respons militan atau keras merupakan inti strategi negara dalam mengatasi perbedaan pendapat komunal. Strategi garis keras semacam itu mengundang tanggapan militan yang sama dari kelompok tertindas. Opsi lain yang ditawarkan oleh negara adalah berfungsi untuk mengurangi keluhan komunal, namun biasanya dianggap sebagai manuver taktis untuk memecah oposisi dan mengalihkan perhatiannya.

---

<sup>9</sup> Ibid 109-110

Kegagalan strategi opsi bersama lebih jauh membenarkan pilihan yang mengarah ke spiral bentrokan kekerasan.<sup>10</sup>

### c. Mekanisme Konflik yang dibangun

Variabel proses terakhir Azar berkaitan dengan dampak konflik jangka panjang terhadap persepsi pihak lain dan bagaimana hal ini pada gilirannya, dapat berdampak pada perilaku kelompok-kelompok yang berperang. Persepsi dan motivasi di balik perilaku negara dan aktor komunal dikondisikan oleh pengalaman, ketakutan akan sistem kepercayaan masing-masing kelompok komunal. Dalam situasi interaksi terbatas atau terlarang, motivasi terburuk cenderung dikaitkan dengan sisi lain dan konsekuensinya adalah citra negatif timbal balik yang mengabadikan komunal, antagonisme dan memperkuat konflik sosial yang berkepanjangan.<sup>11</sup>

#### 2.1.1.3 Analisa Hasil

Azar membedakan *Protracted Social Conflicts* menghasilkan keluaran jumlah negatif yang seringkali tidak ada titik akhir yang jelas dan tidak ada pemenang yang jelas, namun merupakan solusi yang mendekati pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Proses *protracted social conflict* berubah bentuk dan menghambat operasional institusi politik yang efektif. Hal ini memperkuat dan memperkuat pesimisme di seluruh masyarakat, mendemoralisasi pemimpin dan melumpuhkan pencarian solusi damai. Azar

---

<sup>10</sup> Ibid 110

<sup>11</sup> Ibid 133



telah mengamati bahwa masyarakat yang mengalami konflik sosial yang berkepanjangan merasa sulit untuk memulai pencarian jawaban atas masalah dan keluhan mereka. Karena konflik sosial yang berlarut-larut menjadi bagian dari budaya bangsa yang dirusak ini, Lingkungan keputusan menembus semua lapisan masyarakat, dan mentalitas pengepungan berkembang yang menghambat negosiasi konstruktif untuk setiap resolusi masyarakat.<sup>12</sup> Azar mengarahkan kita pada empat kemungkinan konsekuensi dari PSC:

Pertama, *deterioration of physical security*, yakni konsekuensi kerusakan fisik dari sebuah konflik. Dalam sebuah konflik yang berlarut-larut, kerusakan fisik juga menimbulkan terhambatnya proses pembangunan di wilayah konflik yang dapat memunculkan potensi konflik baru. Kedua, *psychological ossification*, yaitu memburuknya perpecahan di antara pihak yang berkonflik karena diasumsikan kebencian satu sama lain terus meningkat selama konflik berlangsung. Yang ketiga, *institutional deformity*, yaitu bahwa konflik yang berlarut-larut menyebabkan kelumpuhan lembaga-lembaga politik, disertai dengan meluasnya fragmentasi sosial. Terakhir, *increased dependency and cliency*, yakni meningkatnya ketergantungan masing-masing pihak yang berkonflik terhadap pihak eksternal yang membantu mereka selama konflik berlangsung.

---

<sup>12</sup> Ibid hal 135

Tabel 1.1 Variabel dan Indikator Dinamika Konflik

Konsep	Variabel	Indikator
<i>Protracted Social Conflict (PSC)</i>	<i>Genesis</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konten Komunal</li> <li>• Deprivasi Kebutuhan Manusia</li> <li>• Peran Pemerintah dan Negara</li> <li>• Kaitan Internasional</li> </ul>
	<i>Process</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tindakan dan Strategi Komunal</li> <li>• Tindakan dan Strategi Negara</li> <li>• Mekanisme konflik yang di bangun</li> </ul>
	<i>Outcome Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buruknya keamanan</li> <li>• Perubahan</li> </ul>

		<p><b>Kelembagaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Dampak Psikologis yang diterima</b></li> <li>• <b>Meningkatnya Ketergantungan</b></li> </ul>
--	--	--

Sumber: Diolah dari Edward Azar

### 2.3 Operasionalisasi

Pada bab ini penulis mengoperasionisasikan *Protracted Social Conflict* sebagai bagian dari munculnya konflik di Afrika Tengah. Dalam proses pelaksanaanya, penulis melihat karakteristik *Protracted Social Conflict* yaitu *genesis, process, outcome analysis* sebagai sebuah bagian dari proses dari konflik. Sehingga dalam menjelaskan rumusan masalah dari penelitian, penulis dinamika konflik di Afrika Tengah.

Penulis akan mengoperasionisasikan karakteristik yang pertama yaitu *genesis* dengan menggunakan *communal content* sebagai variabel pertama. dari konflik di Afrika Tengah. Dengan adanya pergantian kepemimpinan di Afrika Tengah munculnya kembali konflik di dalam internal negara dengan melihat kesenjangan antara masyarakat dengan pemerintah yang menjadi pemicu munculnya konflik. kemudian masuk ke berikutnya yaitu *Human needs* yang dimana kelompok-kelompok separatis sendiri menginginkan kekuasaan dalam pemerintah serta keadilan dalam pembagian sumber daya alam dikarenakan

selama ini penguasaan penuh di gunakan oleh pemerintah sendiri. Kemudian masuk yang ketiga yaitu *government and state role* adanya batasan-batasan kepada kelompok – kelompok melalui perjanjian libreville yang di keluarkan pada tahun 2007 dan 2011. Kemudian masuk kepada variabel terakhir dari *genesis* yaitu *international linkages* yang dimana adanya aktor-aktor negara lain yang ikut campur dalam masalah internal Afrika Tengah seperti Chad, Perancis, dan juga aktor-aktor internasional yaitu African Union dan juga UN.

Kemudian penulis melihat setelah berawal dari *genesis* kemudian masuk kepada tahap *process* dari konflik yang terjadi antara selesa dengan pemerintah Afrika Tengah. Yang pertama adalah *communal actions and strategies* yang dimana adanya serangan awal yang diluncurkan oleh selesa di dekat perbatasan wilayah ibukota dengan melancarkan serangan dekat dengan ibukota pada akhirnya akan menyebabkan serangan tersebut mampu menembus pertahanan pemerintah di ibukota. Kemudian yang kedua yaitu *state actions and strategies* yang dimana pemerintah melakukan pelucutan senjata pada kelompok-kelompok kemudian meredam serangan sporadis walaupun pada akhirnya semua hal tersebut dikatakan tidak berhasil. Pada fase ketiga yaitu *built in mechanisms of conflict* dimana pada fase ini setelah berhasil menggulingkan pemerintah muncul gerakan-gerakan serupa seperti yang dimana menentang pemerintahan .

Pada tahap terakhir yaitu *outcome analysis* dimana dapat dilihat bahwasanya *deterioration of physical security* dan juga *increased dependency*

& cliency dikarenakan kerusakan yang disebabkan konflik keduanya besar serta ketergantungan dari pemerintah Afrika Tengah kepada pihak luar yang pada akhirnya menyebabkan negara Afrika Tengah tidak mampu bangkit keterburukan negaranya itu sendiri.

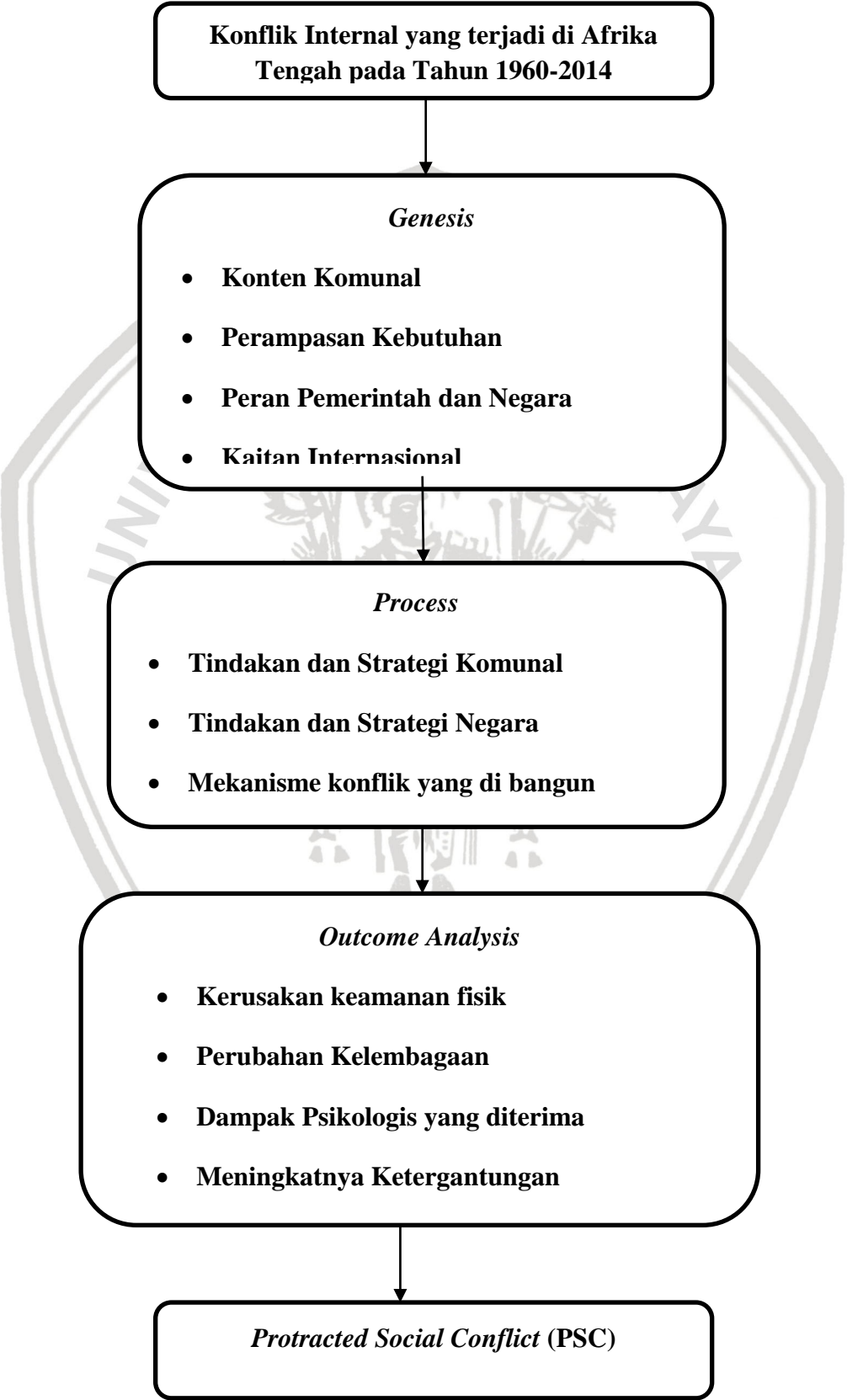
**Tabel 2.2 Operasionalisasi Konsep Dalam Parameter Dinamika Konflik**

Konsep	Variabel	Indikator	Operasionalisasi
<b><i>Protracted Social Conflict (PSC)</i></b>	<b><i>Genesis</i></b>	• <b>Konten Komunal</b>	Kesenjangan Sosial antara wilayah utara dan pusat, Perbedaan keyakinan antara muslim dan kristen.
		• <b>Perampasan Kebutuhan Manusia</b>	Menginginkan kekuasaan sumber daya alam
		• <b>Peran Pemerintah dan Negara</b>	Lemahnya sistem pemerintahan yang pada akhirnya muncul kudeta .
		• <b>Kaitan Internasional</b>	Adanya aktor-aktor negara lain yang ikut campur dalam masalah internal Afrika Tengah
	<b><i>Process</i></b>	• <b>Tindakan dan Strategi Komunal</b>	Adanya serangan-serangan yang diluncurkan oleh kelompok kelompok separatis
		• <b>Tindakan dan Strategi Negara</b>	Kebijakan Pemerintah terhadap kelompok – kelompok separatis



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Mekanisme konflik yang di bangun</b></li> </ul>	<p>Penguasaan wilayah Afrika Tengah dan juga Ibukota oleh beberapa kelompok separatis. Dan juga adanya tindakan kekerasan baik dari tentara pemerintah dan juga kelompok separatis.</p>
	<p><i>Outcome Analysis</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Buruknya Keamanan</b></li> <li>• <b>Perubahan Kelembagaan</b></li> <li>• <b>Dampak Psikologis yang diterima</b></li> <li>• <b>Meningkatnya Ketergantungan</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kerusakan yang disebabkan konflik seperti fasilitas umum dll</li> <li>• Sistem Pemerintah yang berubah-ubah dengan melihat model kepemimpinannya</li> <li>• Adanya keinginan balas dendam antara beberapa etnis dan juga agama dalam konflik di Afrika Tengah</li> <li>• Ketidakmampuan pemerintah dalam menangani konflik sehingga adanaya bantuan dari internasional</li> </ul>

2.4 Alur Pemikiran



## 2.5 Argumen Utama

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas, maka argumen utama penulis berdasarkan rumusan masalah “Bagaimana Konflik Internal Afrika Tengah Menjadi Proacted Social Conflict Afrika Tengah Pada Tahun 1960 sampai 2014 adalah karena adanya kesenjangan sosial dan juga perbedaan keyakinan yang pada akhirnya muncul aktor – aktor komunal. Kemudian perampasan sumber daya alam yang dilakukan oleh negara serta lemahnya juga sistem pemerintahan yang pada akhirnya muncul beberapa aktor-aktor internasional yang berperan serta dalam mengatasi konflik di Afrika Tengah. Kemudian adanya serangan-serangan yang diluncurkan oleh kelompok-kelompok separatis, Pemerintah menanggapi serangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok separatis akan tetapi kelompok – kelompok separatis tersebut berhasil menduduki beberapa wilayah yang ada di Afrika Tengah sendiri sehingga pemerintah tidak bisa membendung serangan yang dilakukan oleh kelompok separatis. Konflik yang tidak berhenti tersebut menghasilkan beberapa kerusakan yang terjadi di Afrika Tengah dan kemudian sistem pemerintahan yang berubah-ubah dan muncul juga keinginan balas dendam sehingga konflik tersebut tidak berhenti. Kemudian dengan lemahnya Pemerintahan dari Afrika Tengah muncul ketergantungan terhadap pihak – pihak internasional demi meredam konflik yang terjadi di Afrika Tengah itu sendiri

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis bersifat deskriptif. Deskriptif bertujuan untuk menampilkan suatu fenomena dengan menampilkan fakta-fakta yang ada di lapangan dengan analisis yang mendalam<sup>1</sup>, yaitu menjelaskan fenomena konflik yang terjadi di Afrika Tengah.

#### 3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan kepada dinamika konflik secara dalam karakteristik konflik yang terjadi di Afrika Tengah dengan rentan waktu tahun 1993 - 2014..

#### 3.3 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penulisan penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, dimana teknik ini memiliki tahapan dalam analisisnya. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menemukan sebuah kesimpulan dan gambaran umum dari data yang telah diperoleh.

#### 3.4 Sistematika Penulisan

**BAB I** Pendahuluan : Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan *background* dari penelitian penulis, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, dan manfaat dari penelitian.

---

<sup>1</sup> Mohtar Mas'oed. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Yogyakarta : LP3ES. 1990. Hal . 68

**BAB II** Kerangka Pemikiran : Bab ini berisi studi terdahulu yang berisi mengenai beberapa penelitian yang sudah pernah digunakan sebelumnya, kerangka konseptual yang mana penulis menggunakan konsep Dinamika Konflik, operasionalisasi konsep dari variabel dinamika konflik yang digunakan penulis, alur pemikiran yang membantu menjabarkan alur penelitian, dan argumen utama dari penelitian.

**BAB III** Metodologi Penelitian: Menjelaskan mengenai teknik yang digunakan penulis, yaitu jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan kemudian sistematika penulisan.

**BAB IV** Pembahasan : Akan menjelaskan dan mendeskripsikan data-data yang digunakan penulis mengenai konflik yang terjadi di Afrika Tengah pada tahun 1993 - 2014.

**BAB V** Pembahasan : Akan menjelaskan dan mendeskripsikan data-data berdasarkan konsep yang dijelaskan.

**BAB VI** Kesimpulan : Menjawab daripada hasil penelitian konflik yang terjadi di Afrika Tengah.



## **BAB IV**

### **SEJARAH PEMERINTAHAN AFRIKA TENGAH DAN KONFLIK PADA TAHUN 1960 SAMPAI 2014**

#### **A. Sebelum Adanya Pemilihan Umum Secara Demokrasi**

Republik Afrika Tengah (CAR) telah mengalami pemberontakan berulang dan percobaan kudeta dalam beberapa tahun terakhir, yang secara tragis telah memperparah kondisi kehidupan yang sudah berbahaya bagi sebagian besar penduduk negara miskin dan terkurung daratan ini. kemudian Afrika Tengah mendeklarasikan sebagai sebuah negara yang indepeden pada tanggal 13 agustus 1960. Setelah kemerdekaan pada 13 Agustus 1960, Dacko menjadi Presiden Sementara Republik (14 Agustus – 12 Desember 1960), dan kemudian, dengan dukungan Perancis aktif melawan saingannya Abel Goumba, menjadi Presiden pertama Republik Afrika Tengah (12 Desember 1960 - 31 Desember 1965). Pada tahun 1960, ia juga menjabat sebagai Presiden Konferensi Perdana Menteri Afrika Khatulistiwa.

Selama masa jabatan pertamanya sebagai presiden, Dacko secara signifikan meningkatkan produksi berlian di Republik Afrika Tengah dengan menghilangkan monopoli atas pertambangan yang dipegang oleh perusahaan konsesi dan menyatakan bahwa setiap orang Afrika Tengah dapat menggali berlian. Dia juga berhasil memiliki pabrik pemotongan berlian yang dibangun di Bangui. Berlian akhirnya menjadi ekspor paling penting negara itu dan tetap

demikian hari ini, meskipun setidaknya setengah dari berlian negara itu diselundupkan keluar dari negara itu.<sup>1</sup>

Dacko terpecah antara keinginannya untuk mempertahankan dukungan Prancis dan kebutuhannya untuk menunjukkan bahwa dia tidak tunduk kepada Prancis. Untuk menumbuhkan sumber dukungan alternatif dan menunjukkan kemandiriannya dalam kebijakan luar negeri, ia mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Republik Rakyat Cina. Pada 1965, Dacko telah kehilangan dukungan dari sebagian besar orang Afrika Tengah dan mungkin telah merencanakan untuk mengundurkan diri dari kursi kepresidenan ketika dia digulingkan.

Masa jabatan dari David Dacko hanya berakhir ditahun 1965 dikarenakan kudeta yang dilakukan oleh seorang kolonel Jean Bedel Bokassa dikarenakan David Dacko melakukan kerjasama dengan Cina dan Jean Bedel Bokassa memiliki sikap yang anti komunis yang akhirnya Jean Bedel Bokassa memimpin Afrika Tengah dan memutuskan hubungan dengan Cina.<sup>2</sup> Selain mengubah kebijakan luar negerinya Bokassa sendiri membekukan konstitusi dan membubarkan majelis nasional negaranya sehingga Bokassa untuk melakukan apa yang dirinya senangi dan mendeklarasikan dirinya sebagai raja dengan sistem

---

<sup>1</sup> Serre, Jacques (1975). "Six ans de gouvernement Dacko (1960–1966)". *Revue française d'études politiques africaines*. Paris. 117: 73–104.

<sup>2</sup> Ibid

pemerintahan yang monarki pada tahun 1976.<sup>3</sup> Pada malam 31 Desember 1965 - 1 Januari 1966, Jenderal Bokassa melakukan kudeta yang sukses melawan Dacko dan mencegah kemungkinan asumsi kekuasaan oleh saingannya, Kolonel Jean Izamo, kepala pasukan polisi militer nasional. Dacko, yang berasal dari kelompok etnis Ngbaka yang sama dengan Bokassa, dipenjara, ditempatkan di bawah tahanan rumah di Lobaye, namun kemudian dibebaskan pada 16 Juli 1969 dan akhirnya bernama penasihat pribadi Presiden Bokassa pada 17 September 1976. Ketika aturan Bokassa semakin berkurang Kritik selama akhir 1970-an, Dacko berhasil berangkat ke Paris di mana Perancis meyakinkannya untuk bekerja sama dalam kudeta untuk menyingkirkan Bokassa dari kekuasaan dan mengembalikannya ke kursi kepresidenan.<sup>4</sup>

Pada 1 September 1981, Dacko digulingkan dalam kudeta tak berdarah yang dilakukan oleh kepala staf angkatan darat Jenderal André Kolingba, yang mungkin mendapat dukungan dari perwira keamanan Prancis setempat yang dicurigai telah bertindak tanpa izin oleh pemerintahan Sosialis François Mitterrand yang baru di Prancis. . Tuduhan semacam itu mungkin tidak pernah terbukti, tetapi Kolingba kemudian menikmati hubungan yang sangat dekat dengan Prancis dan tim keamanan kepresidenan yang dipimpin oleh Kolonel Manton. Dacko, tidak terluka, kemudian kembali ke politik untuk memimpin Gerakan Demokrasi dan Pembangunan (MDD), sebuah partai yang menentang

---

<sup>3</sup> Jean-Bedel Bokassa, Self-Crowned Emperor of the Central African Republic, Dies at 75,” New York Times, <http://www.nytimes.com/1996/11/05/world/jean-bedel-bokassa-self-crowned-emperor-central-african-republic-dies-75.html>

<sup>4</sup> Royal African Society, Central African Republic, <http://www.royalafricansociety.org/countries/central-african-republic>

Kolingba. Dacko berpartisipasi dalam pemilihan presiden tahun 1992 dan 1993 dan pada akhirnya memperoleh 20,10% suara yang pada akhirnya Ange-Félix Patassé.<sup>5</sup>

## **B. Sesudah Adanya Pemilihan Umum Secara Demokrasi**

### **4.1 Masa Pemerintahan era Ange-Félix Patassé (1993 – 2003)**

Pada tahun 1993, Ange-Félix Patassé terpilih sebagai presiden Afrika Tengah. Akan tetapi dengan terpilihnya Ange-Félix Patassé dukungan dari sebagian besar orang sara-kaba sendiri, kelompok etno-linguistik terbesar di Republik Afrika Tengah, serta orang-orang Souma di "kampung halaman" Paoua dan orang-orang Kare dari ibunya. Sebagian besar pendukungnya tinggal di daerah savana paling barat laut di CAR, dan kemudian disebut "orang utara", sedangkan semua presiden sebelumnya berasal dari hutan atau daerah sungai Ubangi di selatan, dan dengan demikian pendukung mereka menjadi disebut "orang selatan". Patassé mempromosikan dirinya sebagai kandidat yang mewakili mayoritas penduduk terhadap hak-hak istimewa orang selatan yang memegang jumlah pekerjaan yang menguntungkan yang tidak proporsional dalam sektor ekonomi publik dan parastatal. Sebagai Presiden, Patassé mulai menggantikan banyak "orang selatan" dengan "orang utara" dalam pekerjaan-pekerjaan ini yang membuat marah banyak orang Yakoma khususnya yang telah mendapat manfaat dari perlindungan mantan Presiden Kolingba.

---

<sup>5</sup> Profile of Internal Displacement Central African Republic, Norwegian Refugee Council/Global IDP Project Chemin de Balxert, 7-9 1219 Geneva – Switzerland <http://www.idpproject.org>. hal 14

Ketidakstabilan tersebut akhirnya berlanjut dengan tiga pemberontakan tentara yang berbeda pada bulan April, Mei, dan November 1996.<sup>6</sup> Pemerintah yang telah memerintah Afrika Tengah secara umum sangat korup, IMF / Bank Dunia mencatat pada tahun 2013 bahwa di tingkat regional, korupsi menghambat pertumbuhan banyak negara Afrika Tengah.<sup>7</sup> Menurut Transparency International, CAR berada di dekat bagian bawah daftar negara yang paling tidak korup, berada di peringkat 150 dari 175.<sup>8</sup>

Pada bulan Mei 1996, tentara memberontak lagi saat mereka menuduh Patassé memindahkan gudang senjata ke pengawalnya.<sup>9</sup> Untuk menghentikan pemberontakan tersebut, Patassé meminta bantuan dari Prancis dan mereka akhirnya mengirim 1.000 tentara dan 100 pasukan khusus pasukan komando<sup>10</sup> Pemberontakan tersebut akhirnya mereda dengan gencatan senjata sedang dinegosiasikan.

Pada tahun 1997, Bangui Agreements ditandatangani. Kesepakatan ini menyerukan pemulihan perdamaian dan keamanan, reformasi angkatan bersenjata, mendukung proses peralihan dengan memperhatikan rekonsiliasi nasional dan

---

<sup>6</sup> New York Times, Central African Soldiers Continue Their Mutiny, <http://www.nytimes.com/1996/04/21/world/world-news-briefs-central-african-soldiers-continue-their-mutiny.html>

<sup>7</sup> Moki Edwin Kindzeka, "Central African Growth Hindered by Vast Corruption," Voice of America News, December 2, 2013 (<http://www.voanews.com/content/central-africa-growth-hindered-by-vast-corruption/1801782.html>)

<sup>8</sup> Transparency International, Central African Republic, <http://www.transparency.org/country#CAF>

<sup>9</sup> Norman Kempster, "Americans Evacuated From Central African Republic," Los Angeles Times, ([http://articles.latimes.com/1996-05-22/news/mn-7063\\_1\\_central-african-republic](http://articles.latimes.com/1996-05-22/news/mn-7063_1_central-african-republic))

<sup>10</sup> CNN, French Drawn Deeper Into Central Africa Mutiny, <http://web.archive.org/web/20050213012000/http://www.cnn.com/WORLD/9605/22/news-briefs.pm/index.html>



kembali ke aturan hukum, pengawasan dan pengendalian persenjataan senjata dan proses pelucutan senjata, dan demobilisasi. mantan kombatan.<sup>11</sup>

#### **4.1.1 Keterlibatan Internasional**

Secara keseluruhan, waktu Patassé sebagai presiden bermasalah bagi negara, tidak hanya karena pemberontakan dan percobaan kudeta, namun juga karena Afrika Tengah mengalami keruntuhan ekonomi, kehilangan apa yang tersisa dari kapasitas institusionalnya untuk menyediakan layanan sosial bagi warga negara, dan meningkatkan ketergantungannya pada bantuan eksternal untuk bertahan hidup "dan Patassé" membangun Penjaga Presiden dengan mengorbankan tentara, yang selanjutnya memperjuangkan kekuatan keamanan negara.<sup>12</sup>

#### **4.1.2 Transisi Pemerintahan Ange-Félix Patassé ke François Bozizé**

Dengan berlalunya waktu, salah satu pemimpin yang memiliki tempat khas dalam politik Afrika Tengah dan yang terus memainkan peran tersebut saat ini adalah François Bozizé. Setelah operasi Barracuda pada bulan September 1979, di mana Francis berkontribusi untuk menggulingkan Bokassa, David Dacko mulai berkuasa dan Jenderal François Bozizé menjadi Menteri Pertahanan. Pada tahun 1982 Bozizé dan Ange-Félix Patassé mencoba kudeta yang gagal, mengakibatkan pengasingan mereka ke Togo. Bozizé adalah pemimpin militer dan Patassé

---

<sup>11</sup> IDENTICAL LETTERS DATED 18 JULY 1997 FROM THE CHARGÉ D'AFFAIRES A.I. OF THE PERMANENT MISSION OF THE CENTRAL AFRICAN REPUBLIC TO THE UNITED NATIONS ADDRESSED TO THE SECRETARY-GENERAL AND TO THE PRESIDENT OF THE SECURITY COUNCIL 22 July 1997 Security Council

<sup>12</sup> International Security Sector Advisory Team, Central African Republic, <http://issat.dcaf.ch/Home/Community-of-Practice/Resource-Library/Country-Profiles/Central-African-Republic-Background-Note#introduction>

pemimpin politik dari usaha yang gagal. Pada tahun 1993, pemilihan multi partai pertama (pemilihan demokratis pertama sejak 1960) diadakan, dan Ange-Félix Patassé menang, Patassé menyingkirkan lawan-lawannya yang lain termasuk Bozizé. Patassé.<sup>13</sup>

Beberapa percobaan kudeta pada tahun 1996-1997 berasal dari sektor selatan, yang paling dekat dengan pendahulunya, André Kolingba. Selama bertahun-tahun, Bozizé menjadi tangan kanan Patassé dan menjembatani tentara, dan dengan dukungan Prancis mereka berhasil mencegah usaha kudeta 1996-1997, mengkonsolidasikan lebih banyak kekuasaan di pemerintah pusat. Keduanya mengamankan integrasi wilayah katolik besar ke dalam struktur pemerintahan.<sup>14</sup> Sebagai akibat dari percobaan kudeta Pada tahun 2001, terhindar dari dukungan militer Libya, Patassé memutuskan melawan Bozizé dan menuduhnya melakukan kudeta tersebut. Bozizé pergi ke pengasingan di Chad, dan memulai pemberontakan baru untuk mengambil alih kekuasaan dalam CAR.<sup>15</sup> Sedikitnya 59 orang terbunuh dalam usaha kudeta yang gagal oleh mantan presiden Andre Kolingba. Presiden Patasse menekan usaha tersebut dengan bantuan pasukan Libya dan Chad dan pemberontak Kongo. Di bulan November terjadi Bentrokan saat tentara mencoba menangkap kepala staf tentara yang dipecat Jenderal Francois Bozize, yang dituduh terlibat dalam usaha kudeta Mei. Ribuan orang melarikan diri dari pertempuran antara pasukan pemerintah dan pasukan Bozize.

<sup>13</sup> [The Central African Republic and Small Arms - Small Arms Survey](http://www.smallarmssurvey.org/fileadmin/docs/D-Book-series/book-07-CAR/SAS-Central-African-Republic-and-Small-Arms.pdf+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id)  
www.smallarmssurvey.org/fileadmin/docs/D-Book-series/book-07-CAR/SAS-Central-African-Republic-and-Small-Arms.pdf+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Ibid hal 9

Pada bulan Oktober 2002, pemberontakan yang dipimpin oleh Bozizé, yang didukung oleh tentara bayaran Chad, kelompok bersenjata Kongo MLC yang diperintahkan oleh Jean-Pierre Bemba dengan dukungan Uganda, memuncak pada bulan Maret 2003 dengan jatuhnya pemerintahan Patassé dan proklamasi presiden baru.<sup>16</sup>

Setelah pertarungan kekuasaan Bozizé, Uni Afrika mengaktifkan kebijakannya untuk tidak menyetujui pemerintah yang berkuasa dengan kekuatan senjata. Akibatnya Uni Afrika menanggukkan Republik Afrika Tengah dari institusi-institusinya. Pemerintah Chad, bagaimanapun, terus mendukung Bozizé. Penjaga keamanan pribadinya, yang mengamankan istana kepresidenan dan menemaninya dalam acara resmi, terdiri dari 80 personil militer Chad dari kelompok etnis Presiden Déby sendiri, Zaghawa.

Pada bulan Maret dan Mei 2005, dua putaran pemilihan presiden dan legislatif multipartai mengakhiri dua tahun peraturan peralihan oleh Jenderal Bozizé. Pengamat nasional dan internasional menilai pemilihan umum secara umum bebas dan adil dan mewakili kehendak rakyat, terlepas dari penyimpangan dan tuduhan kecurangan oleh kandidat yang bersaing melawan Bozizé.<sup>17</sup> Bozizé memenangkan pemilihan presiden di babak kedua, dengan 64,6 persen suara, mengalahkan Martin Ziguélé, mantan perdana menteri di bawah Presiden Patassé, yang menerima kekalahannya dan mengucapkan selamat kepada pemenangnya *The National Convergence Movement* (Kwa Na Kwa) sebuah kelompok partai

---

<sup>16</sup> Report of the mapping project documenting serious violations of international human right law and international humanitarian law comitted within the teritory of the ccentral republic between january 2003 and December 2015 MAY 2017 hal 42

<sup>17</sup> ICG, *Central African Republic: Anatomy of a Phantom State*, 13 December 2007.

kecil, pejabat militer, dan pemimpin politik yang mendukung Jenderal Bozizé - memenangkan jumlah kursi terbanyak di Majelis Nasional.

#### 4.2 Munculnya pasukan Francois Bozize

Pada bulan Mei 2001, kurangnya kesetiaan Bozizé terhadap Patassé sebagian besar berada di belakang kudeta yang gagal terhadap Patassé. Kudeta tersebut dikalahkan dengan bantuan pasukan Libya. Pada bulan November, Bozize melarikan diri ke Chad dengan 300 pendukung.<sup>18</sup> Bozizé sering memimpin penggerebakan ke CAR dari Chad sepanjang tahun 2002, dan pada bulan Oktober dia meluncurkan serangan ke ibukota, Bangui, dengan bantuan Libya.

Pada bulan Maret 2003 Patassé meninggalkan negara tersebut untuk sebuah konferensi di Niger dan dalam ketidakhadirannya Bozizé merebut Bangui dengan dukungan Chad. Sejak saat itu, Patassé telah tinggal di pengasingan di Togo. Pemerintah Bozize akhirnya mengajukan pengaduan terhadap Patassé di Pengadilan Pidana Internasional di Den Haag atas kejahatan terhadap kemanusiaan, mengacu pada kekejaman yang dilakukan oleh gerakan pemberontak *Mouvement de Libération du Congo* (MLC) dari Jean Pierre Bemba yang pejuangnya dituduh membunuh dan memperkosa sesuka hati setelah memasuki Bangui untuk membantu Patassé menolak pemberontakan Bozize.<sup>19</sup>

Pengadilan Patassé dimulai pada tahun 2005. Dia dikenai pencurian dana publik sebesar 70 miliar franc selama masa kepresidenannya, dan juga terlibat

---

<sup>18</sup> O Afoaku, *Congo Rebels: Their Origins, Motivation and Strategies*, in JF Clark (ed), *The African Stakes of the Congo War*, Palgrave Macmillan, New York, 2002.

<sup>19</sup> IRIN, Central African Republic: Court sentences ex-president Patassé to 20 years' jail, <[http://www.irinnews.org/report.asp?ReportID=55333&SelectRegion=Great\\_Lakes&SelectCountry=CENTRAL\\_AFRICAN\\_REPUBLIC](http://www.irinnews.org/report.asp?ReportID=55333&SelectRegion=Great_Lakes&SelectCountry=CENTRAL_AFRICAN_REPUBLIC)>

dalam perdagangan ilegal berlian dan penggalian kayu. Pada bulan Agustus 2006 Patassé dan kaki tangannya yang asing, Louis Sanchez, dijatuhi hukuman 20 tahun penjara dengan kerja keras dan didenda 5 miliar franc CFA untuk mendirikan perusahaan palsu.<sup>20</sup>

Kudeta yang membawa François Bozizé berkuasa melawan Ange-Félix Patassé pada tahun 2003, kecurangan pemilihan pada Pemilu tahun 2005, dan yang terpenting, mengesampingkan sektor-sektor besar dari populasi adalah benih dari berbagai gerakan pemberontakan yang muncul di utara dan timur laut negara ini. Sejak awal, Bozizé dihadapkan oleh kelompok-kelompok bersenjata yang tidak mempercayai otoritasnya namun dengan ambisi politik yang terbatas. Banyak kelompok Afrika Tengah bersenjata memiliki asal usul yang sama. Penindasan dan pelanggaran oleh angkatan bersenjata menghasut kelompok pembela bersenjata yang ada, dan aktor politik yang terpinggirkan menggunakan milisi pedesaan ini sebagai batu loncatan untuk politik nasional. Tuntutan utama mereka adalah mengakhiri manipulasi hasil pemilihan dan sistem politik yang lebih demokratis. Penduduk utara dan masyarakat timur laut di negara ini, pada mayoritas Muslim mereka, telah dikecualikan secara historis dari kekuasaan, dan mereka bahkan telah ditolak kewarganegaraan Afrika Tengah karena asal-usul nomaden.

#### **4.2.1 Kudeta dan Masa Pemerintahan Afrika Tengah era Bozizé**

Bozizé secara resmi mengambil alih kekuasaan CAR dari Patassé pada bulan Maret 2003, didukung secara militer oleh pasukan pemberontaknya (banyak

---

<sup>20</sup> Global Policy, UN Prosecutor Rallies UK Support to Investigate Rwandan Army, <[www.globalpolicy.org/security/issues/rwanda/2002/1204coop.htm](http://www.globalpolicy.org/security/issues/rwanda/2002/1204coop.htm)



di antaranya adalah Chad) dan secara politis oleh pemerintah Chad dan Prancis. Patassé didukung oleh sebuah kontingen pasukan pemerintah Libya serta pemberontak Kongo.<sup>21</sup>

Setelah kudeta yang berhasil di tahun 2003, Bozizé membentuk sebuah kabinet baru (termasuk partai-partai oposisi) dan Dewan Transisi Nasional sebagai badan legislatif peralihan, dan mengumumkan bahwa dia akan mengadakan pemilihan dan merumuskan sebuah konstitusi baru pada tahun 2005. Sementara itu, Presiden Chad Déby memindahkan beberapa tentaranya untuk mengamankan perbatasan antara Afrika Tengah dan Chad untuk melawan serangan dari kelompok pemberontak dengan berpusat pada wilayah Afrika Tengah utara sebagai basisnya. Setelah mengambil alih kekuasaan secara militer, Bozizé mendapat tekanan untuk memenangkan legitimasi untuk memerintah negara tersebut, baik secara internal maupun eksternal dikarenakan pada saat itu belum resminya Bozizé melegitimasi dirinya sebagai presiden Afrika Tengah. CEMAC (*Economic and Monetary Community of Central Africa*) adalah lembaga pertama yang mengakui pemerintahannya yang pada akhirnya CEMAC sebagai legitimasi pemerintahan dari Bozizé.<sup>22</sup>

Kritik terhadap pemerintah Bozizé khawatir bahwa dia gagal memenuhi janjinya untuk membuat peradilan independen, menghormati hak asasi manusia, menjalankan kekuasaan secara demokratis dan mempromosikan transparansi

---

<sup>21</sup> Central African Republic The ICC verdict in the Jean-Pierre Bemba Case 15 years of FIDH action : from field investigations to Prosecutor's conclusions hal 4 diakses pada <https://www.fidh.org/IMG/pdf/bemba673angbassdefweb.pdf>

<sup>22</sup>

[http://www.cemac.int/Com\\_Presse/Declaration%20session%20extraordinaire%20CCE%20CEMAC%202\\_3%20juin%202003](http://www.cemac.int/Com_Presse/Declaration%20session%20extraordinaire%20CCE%20CEMAC%202_3%20juin%202003)

keuangan karena Presiden Bozizé segera memonopoli kekuasaan dengan menunjuk anggota keluarga dan rekan dekat lainnya ke posisi penting Pemerintah dan keamanan. Dalam waktu enam bulan setelah pemilihan, sebuah pemberontakan baru dimulai di bekas benteng barat daya Patassé di barat daya prefektur Ouham-Pendé. Pemberontakan tersebut mencakup empat kelompok bersenjata yaitu:

- *Union des forces républicaines* (UFR) dari Letnan Florian Ndjadder, mantan perwira FACA
- *Armée populaire pour la restauration de la démocratie* (APRD) yang dipimpin oleh Letnan Jean-Jacques Larmassoum, yang telah meninggalkan FACA
- *Mouvement patriotique pour la restauration de la République Centrafricaine* (MPRC), dipimpin oleh Stève Guéret
- *Front de libération du peuple centrafricain* (FDPC) Martin Koumtamadji (alias Abdoulaye Miskine), yang sebelumnya telah memerintahkan seorang milisi yang mendukung Presiden Patassé

#### a. APRD Rebellion

Pemberontakan APRD di barat laut diluncurkan segera setelah pemilihan kontroversial 2005 menyebabkan pemilihan Jenderal Bozizé sebagai Presiden. Pimpinan pemberontakan APRD sebagian besar terdiri dari mantan Pengawal Presiden Patassé, dirinya dari wilayah tersebut. APRD memiliki sekitar 1.000 anggota yang kurang dilengkapi, termasuk 200 pemberontak yang dipersenjatai dengan senjata otomatis, dan 600 lainnya memiliki senjata

berburu buatan rumah. Mereka mengklaim bahwa tujuan mereka adalah untuk terlibat dalam "dialog" untuk mengatasi pengecualian politis Patassé dan para pendukungnya dan untuk memperbaiki situasi keamanan di barat laut, dan bukan untuk menggulingkan pemerintah.

Salah satu keluhan utama penduduk barat laut adalah kurangnya keamanan. Bandit bersenjata, yang dikenal sebagai zaraguinas atau coupeurs de route, secara teratur menyerang penduduk desa dan telah memanfaatkan keamanan yang tidak memadai yang disediakan oleh negara untuk meningkatkan serangan. Zaraguinas umumnya menculik anak-anak untuk mendapatkan uang tebusan dan secara teratur membunuh warga sipil selama penggerebekan. Banyak penggembala ternak dari kelompok etnis Peulh di barat laut, yang ditargetkan secara khusus karena ternak mereka yang berharga, telah melarikan diri ke kota-kota yang lebih besar dan tempat-tempat pengungsian di Chad. Seiring dengan keluhan politis mantan pendukung Patassé, kegagalan pasukan keamanan CAR untuk melindungi masyarakat lokal dari bandit merupakan elemen penting dalam pengembangan APRD, dan banyak kelompok pembela bersenjata lokal telah bergabung ke dalam kelompok pemberontak.<sup>23</sup>

Sejak awal konflik pada pertengahan tahun 2005 dengan pasukan pemberontak di wilayah utara CAR, pasukan keamanan CAR telah melakukan pelanggaran serius dan meluas terhadap penduduk sipil, termasuk beberapa eksekusi singkat dan pembunuhan di luar hukum, pembakaran

---

<sup>23</sup> State of Anarchy Rebellion and Abuses against Civilians September 2007 Human Rights Watch hal 6

rumah sipil yang meluas, dan pemindahan paksa dari ratusan ribu warga sipil, yang telah menanamkan teror di masyarakat sipil.

#### **b. UFDR Rebellion**

Dari bulan Oktober sampai Desember 2006, gerakan pemberontak UFDR mendapat perhatian internasional dengan merebut kendali militer kota-kota besar di provinsi Vakaga dan Bamingui-Bangoran terpencil di perairan timur laut, tepat di perbatasan wilayah Darfur, Sudan. Serangan militer UFDR yang berani menyebabkan intervensi militer Prancis atas nama pemerintah CAR pada bulan Desember 2006, yang memungkinkan pasukan keamanan untuk menguasai kembali pusat-pusat kota.<sup>24</sup>

Pemberontakan UFDR berakar pada marginalisasi mobil timur laut yang jauh, yang hampir terputus dari negara lain dan hampir sepenuhnya belum berkembang. Unsur-unsur dari kelompok etnis Gula, banyak dari mereka yang dilatih secara militer sebagai unit anti-perburuan, merupakan inti pemberontakan, dengan alasan keluhan seperti diskriminasi terhadap masyarakat mereka.<sup>25</sup>

#### **c. Abuse by Faca and GP Force**

Sejak awal konflik pada pertengahan tahun 2005 dengan pasukan pemberontak di wilayah utara CAR, pasukan keamanan CAR telah melakukan pelanggaran serius dan meluas terhadap penduduk sipil, termasuk beberapa eksekusi singkat dan pembunuhan di luar hukum, pembakaran

---

<sup>24</sup> Ibid hal 7

<sup>25</sup> *Report of the Secretary-General on Chad and the Central African Republic (S/2006/1019)*, 22 December 2006, para. 50.

rumah sipil yang meluas, dan pemindahan paksa dari ratusan ribu warga sipil, yang telah menanamkan teror di masyarakat sipil.

Sejak awal konflik ini diperkirakan berjumlah ratusan. Pembunuhan yang dilakukan oleh aparat keamanan sering melibatkan puluhan kematian warga sipil dalam satu hari dan seringkali termasuk kebrutalan yang tak terkatakan. Sebagai contoh, pada tanggal 11 Februari 2006, satu unit GP membunuh setidaknya 30 warga sipil di lebih dari selusin desa terpisah yang berada di sepanjang jalan Nana-Barya ke Bémal<sup>26</sup>

Pada bulan Desember 2005, pasukan GP membakar 500 sampai 900 rumah di Daerah Markounda, di daerah Batangafo-Kabo-Ouandago-Kaga Bandoro menemukan 2.923 rumah yang terbakar, termasuk lebih dari 1.000 rumah di kota pasar Ouandago yang besar. Di beberapa tempat setiap rumah di setiap desa dibakar. Demikian pula kehancuran besar-besaran dapat ditemukan di sekitar kota Paoua, sepanjang timur menuju Nana Barya ratusan kilometer dari desa-desa yang hancur oleh pasukan keamanan pemerintah.

Pada awal tahun 2008, sebuah zona baru pelanggaran hak asasi manusia dan pelanggaran dan krisis kemanusiaan telah terjadi di tenggara negara tersebut, ketika kelompok bersenjata Lord Resistance Army (LRA) yang berasal dari Uganda melancarkan serangan terhadap penduduk setempat. LRA, yang telah mempertahankan kehadirannya di Republik Afrika Tengah sejak itu, melakukan banyak serangan terhadap warga sipil, termasuk

---

<sup>26</sup> Loc cit hal 10



pembunuhan, kekerasan seksual dan berbasis gender, penculikan, penghancuran dan penjarahan desa, dan pemindahan ribuan orang.<sup>27</sup>

Pada tanggal 21 Juni 2008, Pemerintah dan dua kelompok bersenjata utama - APRD dan UFDR – menandatangani *Comprehensive Peace Agreement in Libreville* yang kemudian diikuti oleh FDPC. Merasakan Bozizé yang lemah, oposisi bersenjata dan politik menuntut sebuah dialog nasional yang inklusif sebagai sarana untuk memiliki andil dalam hasil politik, dan mungkin untuk menyingkirkan Bozizé dari kekuasaan dan membentuk pemerintahan transisi persatuan nasional.<sup>28</sup>

Persiapan untuk dialog tersebut tiba-tiba berhenti pada bulan Agustus 2008 setelah Pemerintah mengajukan tiga rancangan undang-undang amnesti yang oleh pihak oposisi dianggap bertujuan untuk mendukung dan memberikan kekebalan total kepada Pemerintah Presiden Bozizé dan pasukan keamanan nasional.<sup>29</sup>

Persiapan untuk dialog tersebut tiba-tiba berhenti pada bulan Agustus 2008 setelah Pemerintah mengajukan tiga undang-undang amnesti yang oposisi bertujuan untuk mendukung dan memberikan kekebalan total kepada Pemerintah. Pada bulan Oktober 2008, Majelis Nasional mengadopsi sebuah undang-undang amnesti yang mencakup semua pelanggaran yang dilakukan

<sup>27</sup> *Report of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic and the activities of BONUCA (S/2008/410)*, 8 June 2008

[http://www.un.org/ga/search/view\\_doc.asp?symbol=S/2008/410](http://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/2008/410)

<sup>28</sup> Central African Republic: Untangling the Political Dialogue Policy Briefing Internasional Crisis Group

<sup>29</sup> *Report of the Secretary-General on the Situation in the Central African Republic and the activities of BONUCA (S/2008/733)* [http://www.securitycouncilreport.org/cgi-sys/cgiwrap/scrarchives/managed-mt/mt-search.cgi?search=%22Secretary-General%27s%20Reports%22%20AND%20%22Central%20African%20Republic%22&\\_\\_mode=tag&IncludeBlogs=10&limit=15&page=2](http://www.securitycouncilreport.org/cgi-sys/cgiwrap/scrarchives/managed-mt/mt-search.cgi?search=%22Secretary-General%27s%20Reports%22%20AND%20%22Central%20African%20Republic%22&__mode=tag&IncludeBlogs=10&limit=15&page=2)

oleh semua pihak dalam konflik antara 15 Maret 2003 dan 13 Oktober 2008, kecuali *crimes of genocide, crimes against humanity and war crimes, any crime*. Undang-undang ini secara khusus memberikan amnesti kepada mantan Presiden Patassé, kepala APRD, Jean-Jacques Demafouth, dan pemimpin FDPC, Martin Koumtamadji (alias Abdoulaye Miskine) karena penggelapan dana publik dan pembunuhan, pembunuhan dan keterlibatan dalam pembunuhan.

Undang-undang tersebut juga mengakibatkan pembebasan orang-orang yang ditahan karena berpartisipasi dalam kelompok pemberontak. Namun amnesti untuk pejuang pemberontak bergantung pada pemenuhan kondisi tertentu, termasuk dimulainya proses pelucutan senjata, demobilisasi dan reintegrasi dalam waktu 60 hari.<sup>30</sup>

Pada bulan Oktober 2008, Sylvain Ndoutingäi, Menteri Pertambangan - dan keponakan Presiden Bozizé - meluncurkan Gerbang Penutup Operasi, yang pada prinsipnya merupakan operasi untuk menutup semua pusat perdagangan berlian ilegal dan menetapkan kontrol Negara atas sektor ini. Namun, operasi tersebut merupakan sarana untuk membangun monopoli bagi pedagang berlian yang dekat dengan rezim tersebut.<sup>31</sup> Dampak besar pada sektor ini memperdalam keluhan kolektor berlian terhadap rezim dan kesiapan mereka untuk menggulingkannya. Beberapa pedagang berlian yang

---

<sup>30</sup> ICG, *CAR: Priorities of the Transition*, 11 June 2013

<https://www.crisisgroup.org/africa/central-africa/central-african-republic/central-african-republic-priorities-transition>

<sup>31</sup> Ibid

dirugikan kemudian mendanai pemberontakan Séléka sementara beberapa penambang bergabung sebagai kombatan<sup>32</sup>

**d. *The Inclusive Political Dialogue (8-20 December 2008)***

*The Inclusive Political Dialogue* yang diselenggarakan dari tanggal 8 sampai 20 Desember 2008 di Bangui, mengumpulkan hampir 200 peserta termasuk perwakilan enam entitas nasional: mayoritas presiden di majelis nasional, gerakan pemberontak, partai oposisi, partai nonblok, pegawai negeri sipil dan masyarakat sipil. Yang juga hadir adalah pengamat nasional dan internasional, perwakilan agama besar negara.

Peserta menyetujui serangkaian rekomendasi untuk membentuk peta jalan untuk tata pemerintahan yang lebih baik, keamanan yang lebih baik, merevitalisasi pertumbuhan ekonomi dan pemilihan legislatif dan presiden yang adil pada tahun 2010 (yang kemudian ditunda sampai 2011).<sup>33</sup>

Undang-undang amnesti tersebut disahkan pada bulan Oktober 2008 yang berakar lebih jauh, yang tetap menjadi peraturan selama periode yang diperhitungkan, dengan pelanggaran berat dan pelanggaran hak asasi manusia dan hukum humaniter internasional yang dilakukan oleh kelompok bersenjata dan pasukan keamanan, terutama oleh anggota Garda Presiden, sama sekali tidak dihukum atau diberi sanksi dengan tindakan disipliner yang acuh tak acuh.<sup>34</sup> Polisi juga melakukan pembunuhan, pemukulan, penyiksaan, pemerkosaan dan pelanggaran hukum tersangka dan tahanan lainnya.

<sup>32</sup> Ibid

<sup>33</sup> ICG, *Keeping the Dialogue Alive*, 12 January 2010. <http://old.crisisgroup.org/en/publication-type/media-releases/2010/africa/central-african-republic-keeping-the-dialogue-alive.html>

<sup>34</sup> FIDH, *Déjà-vu Peace (dis)agreements that are detrimental to victims*, 4 December 2008. <https://www.fidh.org/en/region/Africa/Deja-vu-Peace-dis-agreements-that>

Selanjutnya, pejabat pemerintah sering melakukan ancaman terhadap pembela hak asasi manusia dan wartawan independen, terutama mereka yang mencela korupsi oleh agen negara.<sup>35</sup>

Antara 9 Mei 2005 dan 20 Desember 2008, penggunaan penangkapan sewenang-wenang oleh pemerintah dan penahanan yang tidak sah terhadap orang-orang yang dicurigai mendukung pemberontakan yang sedang berlangsung di utara negara tersebut meningkat secara signifikan. Tersangka akan menghadapi penahanan pra-peradilan yang berkepanjangan dan menolak hak pengadilan yang adil sebelum pengadilan yang independen dan tidak memihak. Kondisi di penjara dan pusat penahanan - keduanya dikukuhkan dan tidak dikecam - tetap keras dan mengancam jiwa, dengan situasi di luar Bangui yang pada umumnya lebih buruk.<sup>36</sup> Pemantau hak asasi manusia mendokumentasikan banyak kasus kondisi penahanan yang tidak manusiawi. Misalnya, tahanan di kantor polisi terus dirantai satu sama lain untuk mencegah lolos. Mereka ditahan di sel tanpa akses ke air, aerasi, atau toilet, dan tanpa kemungkinan mendapatkan perawatan medis eksternal. Apalagi, orang-orang ditangkap sebagai sarana untuk menjamin penyerahan kerabat mereka yang telah menghindari penangkapan.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> *Report of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic and the activities of BONUCA (S/2005/831)*, 29 December 2005

<http://www.securitycouncilreport.org/un-documents/document/CAR%20S2005831.php>

<sup>36</sup> BONUCA, *Rapport public de janvier à avril 2008*, 10 October 2008

[https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/91F65183D6FB96D149257737000792FF-Full\\_Report.pdf](https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/91F65183D6FB96D149257737000792FF-Full_Report.pdf)

<sup>37</sup> United States of America Department of State, *Country Reports on Human Rights Practices: 2005, 2006, 2007 and 2008* <https://www.state.gov/j/drl/rls/hrrpt/2006/>

Meskipun butuh dua tahun perundingan yang sulit, diselingi oleh konflik bersenjata, untuk mempersiapkan *Inclusive Political Dialogue* yang diadakan pada bulan Desember 2008, keterbukaan politik Presiden Bozizé tiba-tiba berakhir di awal tahun 2009.<sup>38</sup> Pada bulan Januari 2009, dia menunjuk Pemerintah baru yang setia kepadanya sebagai pendahulunya, melakukan perubahan sepihak terhadap undang-undang pemilihan untuk memilih pemilihannya kembali pada tahun 2011 dan menolak untuk menerapkan beberapa rekomendasi dari *Dialogue* tersebut.<sup>39</sup>

Tiga kelompok pemberontak yang telah terlibat dalam Dialog, the Mouvement des libérateurs centrafricains pour la justice (MLCJ), yang dipimpin oleh Abakar Sabone, Frontevolution du peuple centrafricain (FDPC), yang dipimpin oleh Abdoulaye Miskine, dan Konvensi des patriote pour la justice et la paix (CPJP), yang dipimpin oleh Charles Massi, melanjutkan permusuhan setelah diadakannya *dialogue* tersebut pada bulan Desember 2008. Kenaikan kekerasan mengakibatkan perpindahan penduduk secara besar-besaran di wilayah utara<sup>40</sup>

Periode 2009 hingga 2012 ditandai dengan kesepakatan damai sementara dengan kelompok pemberontak dan upaya pelucutan senjata dan demobilisasi yang gagal berturut-turut. Dengan kesepakatan damai yang gagal mengakhiri konflik bersenjata dan meningkatnya bahaya kehilangan kekuasaan terhadap

---

<sup>38</sup> ICG, *Keeping the Dialogue Alive*, 12 January 2010.

<sup>39</sup> Ibid

<sup>40</sup> *Report of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic and the activities of BONUCA (S/2009/309)*, 12 June 2009



oposisi bersenjata, Presiden Bozizé dan rombongannya tampaknya telah memilih untuk melenyapkan beberapa lawan Pemerintah.

Salah satu lawannya adalah Hassan Ousman, pemimpin kelompok pemberontak Mouvement nasional du salut de la patrie (MNSP). Pada bulan Desember 2009, dia menghilang saat dia dan beberapa pemimpin kelompok bersenjata lainnya tinggal di Bangui - di bawah perlindungan Misi untuk Konsolidasi Perdamaian di Republik Afrika Tengah (MICOPAX) - untuk melanjutkan pembicaraan mengenai Perlucutan Senjata, Demobilisasi dan Reintegrasi (DDR ) dengan Pemerintah. Pada bulan yang sama, Charles Massi ditangkap di Chad dan diserahkan ke pihak berwenang Afrika Tengah tanpa ada prosedur ekstradisi yang diikuti. Pada bulan Januari 2010, dia disiksa sampai mati di penjara Bossembélé.<sup>41</sup>

Konflik bersenjata dan pelanggaran hak asasi manusia tidak berpeengaruh meskipun, pemerintah bergerak maju dengan rencana untuk mengadakan pemilihan presiden dan legislatif. Setelah beberapa penundaan, mereka ditahan pada bulan Januari dan Maret 2011. Bozizé terpilih kembali dengan 64 persen suara, dan dan partai politiknya *National Convergence Kwa Na Kwa* memenangkan mayoritas kursi di Majelis Nasional.

Meskipun anggota partai oposisi menantang hasilnya, dengan alasan penyimpangan, Dewan Konstitusional memutuskan untuk mendukung Presiden Bozizé. Banyak anggota keluarga dan rekan dekat Presiden terpilih ke Parlemen, termasuk istrinya, Monique Bozizé, dan salah satu anaknya,

---

<sup>41</sup> Ibid

Socrate Bozizé. Sebagai tambahan, Presiden Bozizé mengelilingi dirinya dengan anggota komunitas etniknya yang dekat, Gbayas, yang memasuki dunia politik dan memperkuat kekuasaan keluarga atas kekuasaan.<sup>42</sup>

Pada tahun 2012, Presiden Bozizé telah kehilangan sebagian besar pendukung asing tradisionalnya - khususnya Prancis dan Chad - dan mendapati dirinya semakin terisolasi. Semakin diperangi, dia justru cenderung menekan lawan politik yang seharusnya dia jaga. Misalnya, beberapa pemimpin kelompok bersenjata, termasuk wakil presiden program DDR dan pemimpin APRD, Jean-Jacques Demafouth, ditahan pada Januari 2012, dituduh merencanakan melawan Pemerintah. Para pemimpin politik dan aktor masyarakat sipil lainnya menyerukan pembebasan mereka, mengungkapkan kekhawatiran bahwa penahanan mereka akan menggagalkan proses DDR dan perdamaian. Mereka dibebaskan pada bulan April 2012 tanpa tuduhan formal.

Pada bulan Agustus 2012 sebuah kelompok dari berbagai gerakan, tanpa rantai komando atau ideologi terpusat, muncul atas nama Séléka (sebuah kata Sango yang berarti aliansi). Koalisi ini terdiri dari UFDR, konvensi patriotique du salut du Kodro yang baru dibuat, dan CPJP-Fondamentale (faksi perpisahan CPJP), serta UFR dan FDPC<sup>43</sup>, Kombatan Chad, pejuang dari Darfur, pemburu liar dan bahkan Zaraguina membengkak jajaran koalisi ini. Pedagang berlian yang membenci rezim Operasi Gerbang Penutupan

---

<sup>42</sup> ICG, *Priorities of the Transition*, 11 June 2013 <https://www.crisisgroup.org/africa/central-africa/central-african-republic/central-african-republic-priorities-transition>

<sup>43</sup> *Report of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic (S/2013/261)*, 3 May 2013 <http://www.un.org/en/sc/documents/sgreports/2013.shtml>

2008 bergabung dengan Séléka, terutama sebagai penyandang dana. Koalisi ini terutama terdiri dari pejuang Muslim, banyak di antaranya tidak berbicara dengan Sango dan sulit berkomunikasi dengan populasi Sango.<sup>44</sup>

Pada bulan Desember 2012, kelompok anggota Séléka utama, UFDR, menduduki kota-kota di Ndélé, Ouadda dan Sam Ouandja. Dalam hitungan minggu, Séléka hampir menangkap Bangui ketika pemimpin ECCAS, yang merupakan anggota Republik Afrika Tengah, menyerukan penghentian pertempuran dan mendesak para protagonis untuk menegosiasikan penyelesaian politik. Para pemimpin Pemerintah dan Séléka mencapai kesepakatan pembagian kekuasaan pada tanggal 11 Januari 2013. Pada bulan Februari 2013, salah satu pemimpin Séléka, Michel Djotodia, ditunjuk sebagai Wakil Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan. Namun, pada bulan Maret 2013, kedua belah pihak melanjutkan pertempuran, yang memuncak dalam penangkapan Bangui dan penggulingan Bozizé dan pemerintahannya oleh Séléka pada tanggal 24 Maret 2011.

#### e. Séléka

**Gambar 4 1 Conflict Mapping**

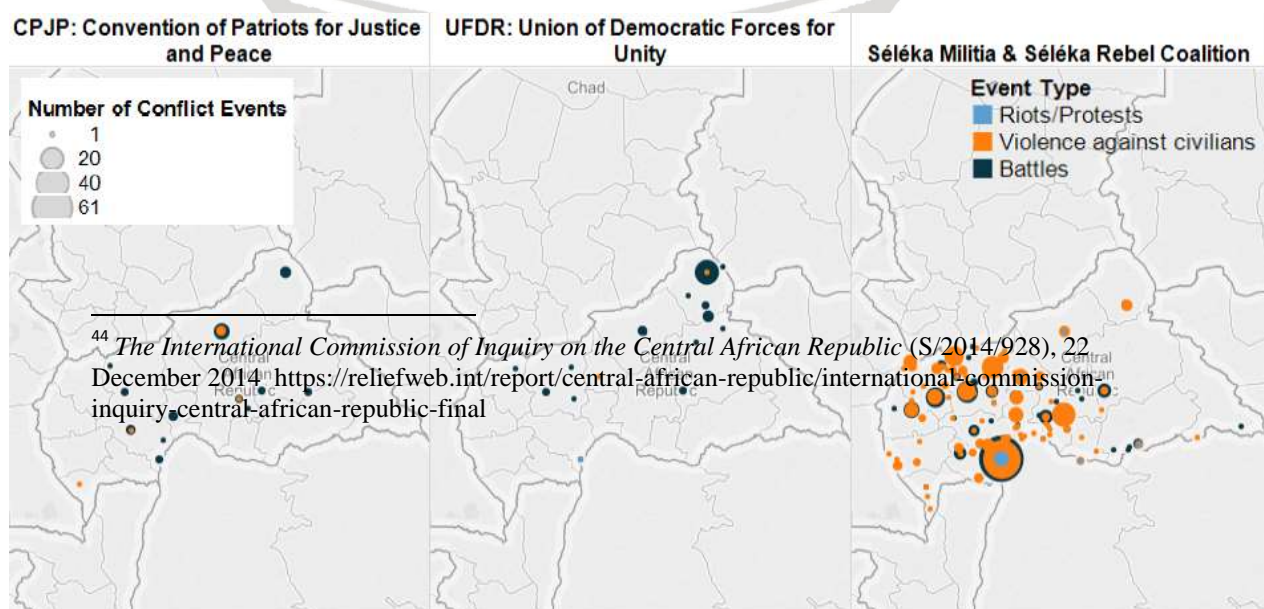


Figure 4: Location CPJP (Jan 1997 – Nov 2012), UFDR (Jan 1997 – Nov 2012) and the Séléka (Dec 2012 – Sep 2014)

Mantan Presiden Bozizé dihadapkan pada kelompok oposisi bersenjata yang menantang otoritasnya sejak awal kepresidenannya. Kelompok-kelompok ini memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengembangan Seleka. Informasi tentang kelompok ini, dan tentang kelompok bersenjata lainnya yang terkait dengan Seleka, dirangkum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4 1 Struktur Organisasi Seleka,**

Leader	Background	Ethnicity	Ethnicity	Interest	Current position
Michel Djotodia	Mantan pemimpin politik UFDR. Politisi Seleka.	Gula	Nouredine Adam	partisi negara, kekuatan politik	Presiden
Nouredine Adam	Mantan pemimpin CPJP	Runga	Djotodia, Zoundeko	partisi negara	Wakil Presiden



	Fondamentale , salah satu pendiri Seleka.				
Mohammed M. Dhaffane	Mantan pemimpin CPSK, salah satu pendiri Seleka	Bornu	Darassa and Al Khatim	Partisi dari negara, kekuatan politik	Mantan anggota
Abdoulaye Issène	Mantan koordinasi politik Seleka, mantan pemimpin CPJP dan mantan penggali berlian	Runga	Eric Massi, Moustapha Sabone	Melawan partisi negara, pengaruhnya di bisnis pertambangan	Penasehat Menteri untuk Pemuda dan Olahraga
Joseph Zoundeko	Kepala Staf Militer resmi Seleka, dari UFDR	Gula	Adam, Zakaria Damane	partisi negara	Pimpinan militer PRDC
Ali Darassa	Mantan yang kedua di komando FPR, pemimpin Seleka	Peuhl	Al Khatim	partisi negara	Leader FRC / UPC



Mahamat Al Khatim	Mantan pembebas Chad dan komandan kawasan Seleka di Kabo	Salamat	Ali Darassa	Partisi negara	Leader FRC / UPC
Zakaria Damane	Mantan pemimpin UFDR. Saat ini komandan FPRC teratas di Bria-Sam Ouandja wilayah	Gula	Djotodia, Zoundeko	Kepentingan ekonomi dalam perdagangan berlian ilegal	Komanda n tertinggi FPRC di daerah Bria-Sam Ouandja

Sumber : FIDH Central African Republic: A country in the hands of Seleka war criminals

Pada bulan Maret 2012, sebuah pertemuan berlangsung antara perwakilan kelompok bersenjata yang berbeda di Niamey, Niger. Pada pertemuan tersebut, Michel Djotodia untuk UFDR, Joachim Kokaté untuk CPJP dan Abdoulaye Miskine untuk FDPC. Kokaté menyatakan dalam sebuah wawancara bahwa unsur-unsur kelompok bersenjata Chad juga hadir. Bagaimanapun, usaha untuk menempa sebuah aliansi gagal pada saat itu, sebagian karena keengganan sebagian pimpinan CPJP untuk menghentikan perundingan damai yang mereka lakukan dengan pemerintah.

Ketidaksepakatan ini, yang diperburuk oleh persaingan pribadi, menyebabkan CPJP terbagi menjadi beberapa faksi. Sebuah perpecahan

pertama terjadi pada bulan Juni 2012, ketika Mohamed Moussa Dhaffane, yang berada di bawah tahanan rumah di Chad sejak Agustus 2009, meninggalkan CPJP dan mendirikan gerakannya sendiri, *Patriotic Convention for Saving the Country* (CPSK). Menjelang akhir perpecahan kedua, pada tanggal 10 Juli 2012, Nouredine Adam mengeluarkan sebuah pernyataan yang menolak kepemimpinan CPJP yang berkuasa dan menuduhnya berkoalisi dengan rezim Bozizé.<sup>45</sup>

Setelah Adam menciptakan CPJP Fondamentale sendiri, kader CPJP yang tersisa, yang dipimpin oleh Abdoulaye Issène, menyimpulkan negosiasi mereka dengan rezim Bozizé pada tanggal 25 Agustus 2012.<sup>46</sup> Setelah disintegrasi oleh CPJP, Moussa Dhaffane dan Nouredine Adam bertemu di N'Djamena pada bulan Agustus 2012 dan memutuskan untuk bergabung, meletakkan dasar aliansi Seleka.<sup>47</sup> Pada tanggal 15 September 2012, istilah 'Seleka', yang berarti 'aliansi' di Sango, digunakan untuk pertama kalinya sebagai nama untuk aliansi antara CPSK dan CPJP Fondamentale. Antara bulan September dan awal Desember 2012, Moussa Dhaffane dan Nouredine Adam terus bekerja untuk membangun aliansi dengan Michel

---

<sup>45</sup> United Nations Peacemaker, *Acte d'adhésion de la CPJP à l'accord de paix global de Libreville*, 25 August 2012 <https://minusca.unmissions.org/adh%C3%A9sion-de-la-cpjp-%C3%A0-l'E2%80%99accord-de-paix-global-de-libreville>

<sup>46</sup> Ibid

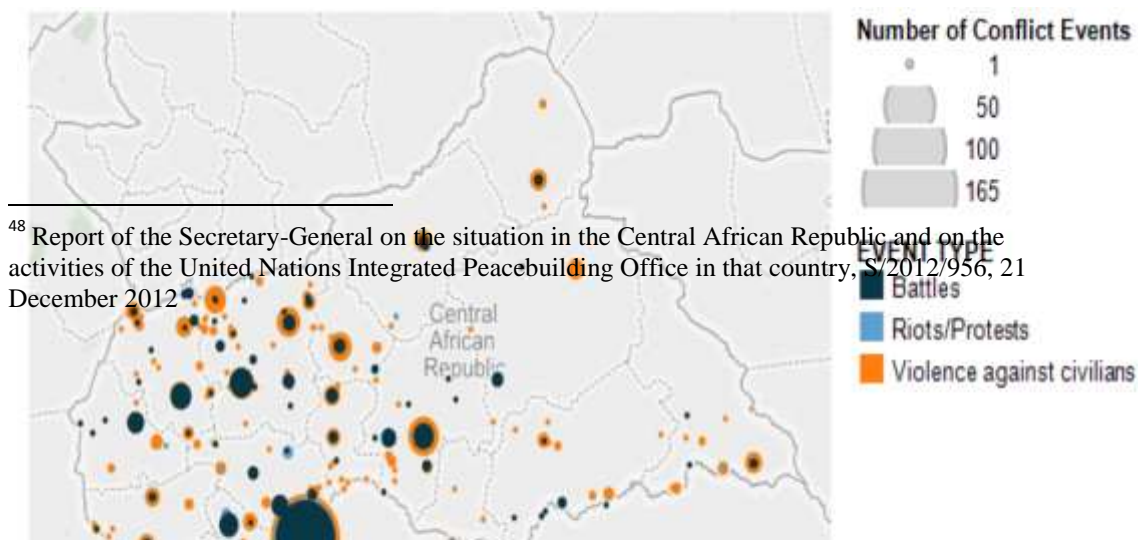
<sup>47</sup> M. Dhaffane, Bangui, May 2014; CPJP Centrafrique (Press release), *RCA: Protocole d'accord militaro-politique contre le regime de Bozizé*,

Djotodia, pemimpin UFDR, yang telah kembali ke CAR pada awal tahun itu setelah menghabiskan sekitar lima tahun di pengasingan di Benin.<sup>48</sup>

Ketika Seleka dengan cepat mendapatkan wilayah, mereka memasuki aliansi taktis dengan beberapa kelompok bersenjata lainnya yang hadir di negara ini. Beberapa aliansi ini bersifat jangka panjang, seperti mereka yang memiliki pejuang FPR (*Front populaire pour le redressement*) sebuah kelompok yang sebagian besar terdiri dari Chagen Afrika dan Afrika Tengah yang dipimpin oleh Baba Laddé. Serangan Seleka menyebabkan kemunculan kembali beberapa kelompok yang telah tidak aktif dan ingin keuntungan secara ekonomi atau politik.

Meskipun Séléka muncul sebagai aliansi kelompok yang ada sebelumnya, ada perbedaan penting dalam dinamika dan perilaku kelompok pada berbagai tingkat kerusakan di negara ini. Membandingkan aktivitas Séléka dengan dua pendahulunya, Séléka adalah kelompok yang secara drastis lebih keras dalam hal kebebasan melakukan tindakan kekerasan. Baik CPJP maupun UFDR diluncurkan secara rata-rata kurang dari satu peristiwa kekerasan politik per bulan selama masa aktif mereka sampai November 2012.

**Gambar 4 2 Conflict Events**



<sup>48</sup> Report of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic and on the activities of the United Nations Integrated Peacebuilding Office in that country, S/2012/956, 21 December 2012

Peningkatan kekerasan ini juga telah kembali pada angka kematian terkait untuk kelompok-kelompok ini: sementara korban jiwa terkait dengan aktivitas oleh CPJP dan UFDR rata-rata memiliki sekitar 3 kematian terkait per bulan, angka kematian untuk serangan Séléka rata-rata 154 per bulan. Kekerasan terhadap warga sipil, yang masing-masing meningkat 18% dan 10% dari aktivitas CPJP dan UFDR, Secara geografis, kegiatan CPJP berlangsung di seluruh negeri, dengan banyak terkonsentrasi di wilayah utara dan tengah, sementara aktivitas UFDR sebagian besar terfokus di wilayah utara-timur: kedua kelompok ini memiliki kehadiran yang sangat kecil di Bangui. Selain tingkat aktivitas yang tinggi di wilayah tengah dan barat, bagian terbesar kekerasan Séléka terjadi di ibukota, Bangui. menyumbang lebih dari setengah dari semua kekerasan politik yang melibatkan Séléka.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> ACLED armed conflict location and event data project Country report: Central Africa Republic january 2015 hal 3 [https://www.acleddata.com/wp-content/uploads/2015/01/ACLED-Country-Report\\_Central-African-Republic.pdf](https://www.acleddata.com/wp-content/uploads/2015/01/ACLED-Country-Report_Central-African-Republic.pdf)

Pada tanggal 10 Desember 2012, koalisi pemberontak Seleka melancarkan serangan bersenjata besar-besaran dan dengan cepat menduduki tiga kota utama di utara dan tengah negara tersebut untuk menempati posisi di Sibut, 180 kilometer ke utara Bangui. Pasukan reguler yang disalurkan bergabung dengan bala bantuan dari Kamerun, Gabon, Kongo-Brazzaville dan Chad yang berada di samping pasukan MICOPAX (*the Mission for the Consolidation of Peace in the Central African Republic*). MICOPAX berdimulai pada tanggal 12 Juli 2008, serta pasukan dari Uganda dan Afrika Selatan.<sup>50</sup>

f. **Perjanjian Pemimpin Pemerintah dan Séléka**

Pada tanggal 11 Januari 2013, sebuah pernyataan prinsip, gencatan senjata dan kesepakatan politik untuk menyelesaikan krisis ditandatangani oleh para pihak pemerintah Republik Afrika Tengah, perwakilan Seleka dan oposisi politik, di hadapan perwakilan masyarakat sipil), di bawah naungan dari ECCAS. Isi perjanjiannya adalah:

- Presiden François Bozizé akan tetap berkuasa sampai akhir mandatnya pada 2016
- Pemerintahan transisi persatuan nasional akan dibentuk dengan cepat untuk periode 12 bulan yang telah ditentukan sebelumnya dan dipimpin oleh seorang perdana menteri yang tidak dapat dibatalkan Perdana menteri dan anggota pemerintahan lainnya tidak berhak berdirian dari jajaran oposisi.

---

<sup>50</sup> FIDH Central African Republic: A country in the hands of Seleka war criminals  
<https://www.fidh.org/IMG/pdf/rca616a2013basdef.pdf>



- Perdana menteri dan anggota pemerintah lainnya tidak akan memenuhi syarat untuk mencalonkan diri sebagai kandidat dalam pemilihan presiden berikutnya
- Peranan pemerintahan transisi terutama akan mengatur pemilihan legislatif yang akan datang
- Majelis Nasional akan dibubarkan dan pemilihan legislatif diselenggarakan dalam waktu dua belas bulan
- Gencatan senjata segera akan dilaksanakan yang akan dipantau oleh pasukan intervensi
- Pemberontak harus meninggalkan kota-kota dan kota-kota yang disita selama pertempuran Keberangkatan pasukan asing diumumkan, kecuali pasukan FOMAC / MICOPAX<sup>51</sup>

Pada tanggal 17 Januari, Nicolas Tiangaye (anggota oposisi politik, pengacara dan mantan presiden Liga Afrika Tengah Hak Asasi Manusia) ditunjuk menjadi perdana menteri. Sejak penarikan koalisi pemberontak Seleka dari Damara (90 km utara Bangui) pada tanggal 3 Maret, tujuh lokasi tetap berada di bawah kendali seleka yaitu: Kaga-Bandoro, Sibut, Alindao, Ndélé, Bria, Bambari dan Soamoandja

---

<sup>51</sup> Ibid hal 10

### g. Séleka coup d'etat

Komandan perang Seleka didampingi oleh 5.000 orang saat mereka memasuki Bangui pada tanggal 24 Maret. Perlu dicatat bahwa beberapa dari orang-orang ini tidak berhenti di ibu kota namun melanjutkan perjalanan mereka ke prefektur lain, seperti Lobaye, dengan tujuan menguasai seluruh wilayah. Menurut presiden, pasukan Seleka berjumlah 20.000 pada akhir Juni dan tersebar di seluruh negeri. Menurut informasi yang dikumpulkan oleh



anggota misi, pada tanggal 23 Maret 2013, saat serangan pemberontak di Bangui, pasukan Seleka dilaporkan bertemu dengan tingkat resistensi tertentu beberapa kilometer dari ibu kota tersebut. Sebaliknya, pada tanggal 24 Maret, pemberontak rupanya memasuki Bangui tanpa ada perlawanan nyata karena FACA telah meninggalkan jabatan mereka, MICOPAX tidak menanggapi dan pasukan Prancis membatasi diri untuk mengamankan bandara tersebut.

Kedatangan di Bangui dan hari-hari berikutnya diikuti oleh kekerasan dan penembakan serta pembunuhan atau melukai banyak warga sipil, dan juga oleh kecelakaan yang disebabkan oleh kendaraan pemberontak yang didorong pada kecepatan sepanjang jalan-jalan ibukota.<sup>52</sup> Oleh karena itu jelas bahwa pasukan Seleka, meskipun para pemimpin mereka telah merebut kekuasaan mereka sendiri rsalah karena membunuh dan membunuh warga sipil. Berikut adalah statistik yang dikeluarkan oleh palang merah 23 Maret dan 30 April 2013.

Menurut Palang Merah Tengah Afrika, tidak semua kematian selama periode ini dicatat. Dan, menurut presiden organisasi tersebut, hampir semua yang tercatat adalah warga sipil: "Seleka lebih memilih untuk memulihkan jenazah pasukan mereka sendiri untuk segera memasukkan mereka ke sumur, sebagai cara untuk menunjukkan bahwa mereka tidak terkalahkan dalam menghadapi musuh. Sedangkan berikut adalah Daftar penerimaan ke rumah sakit masyarakat antara 22 Maret dan 24 April.

---

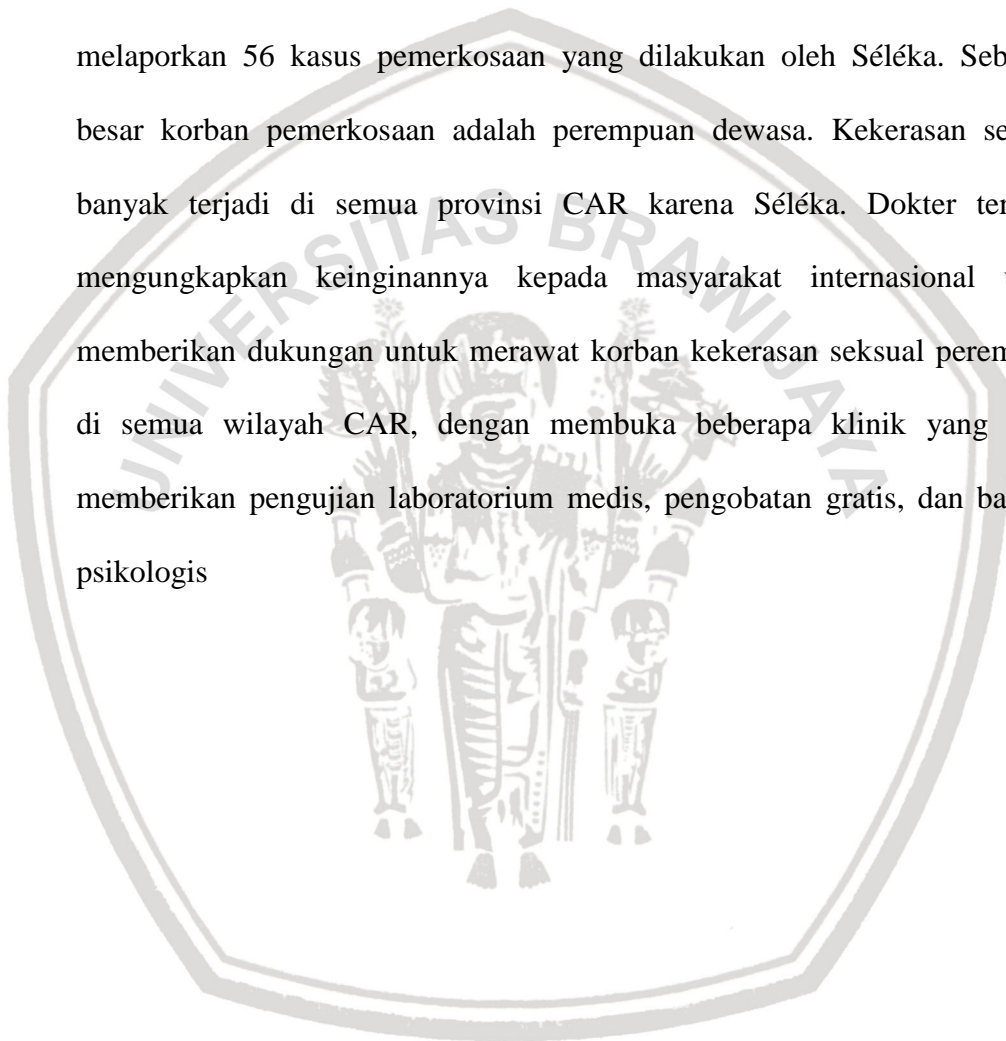
<sup>52</sup> FIDH hal 22

Tabel 4 2 Jumlah Korban Akibat Konflik

Date	Number of injured recorded	With bullet wound	Hospitalised	Deceased in hospital	Body deposited in the morgue
22/03/2013	09	9	2	0	0
24/03/2013	83	83	44	5	20
25/03/2013	53	53	16	-	-
26/03/2013	30	30	11	5	5
27/03/2013	34	11	1		3
28/03/2013	37	11	1	0	-
29/03/2013	29	7	-	-	-
30/03/2013	45	32	-	2	1
31/03/2013	25	2	2	-	3
1er/04/2013	28	5	5	0	1
2/04/2013	18	5	5	0	0
3/04/2013	15	8	1	0	0
4/04/2013	15	6	1	0	0
5/04/2013	24	8	3	1	0
6/04/2013	28	5	8	0	0
7/04/2013	20 inc. 15 Seleka	4	2	1	0
8/04/2013	14	6	1	0	0
9/04/2013	13	3	0	1	0
10/04/2013	18	5	8	0	0
11/04/2013	23	17 (11 children)	3	2	0
12/04/2013	15	4	3	2	0
13/04/2013	30	11	8	2	5
14/04/2013	52	30	16	6	7
15/04/2013	15	5	6	2	2
Date	Number of injured recorded	With bullet wound	Hospitalised	Deceased in hospital	Body deposited in the morgue
16/04/2013	21	9	10	1	0
17/04/2013	7	3	5	0	0
18/04/2013	6	1	1	1	1
19/04/2013	12	8	3	1	0
20/04/2013	9	1	0	1	0
21/04/2013	13	4	2	0	0
22/04/2013	24	8	7	1	1
23/04/2013	15	5	6	1	0
24/04/2013	19	4	4	1	2
<b>Total</b>	<b>805</b>	<b>403</b>	<b>176</b>	<b>30</b>	<b>48</b>

Sumber : FIDH Central African Republic: A country in the hands of Seleka war criminals

FIDH bertemu dengan Dokter Rock Mbetide di rumah sakit Persahabatan. Dokter ini telah memberikan konsultasi medis kepada korban pemerkosaan perempuan sejak 24 Maret 2013. Dari tanggal 24 sampai 21 April, dia melaporkan 56 kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh Séléka. Sebagian besar korban pemerkosaan adalah perempuan dewasa. Kekerasan seksual banyak terjadi di semua provinsi CAR karena Séléka. Dokter tersebut mengungkapkan keinginannya kepada masyarakat internasional untuk memberikan dukungan untuk merawat korban kekerasan seksual perempuan di semua wilayah CAR, dengan membuka beberapa klinik yang dapat memberikan pengujian laboratorium medis, pengobatan gratis, dan bantuan psikologis





Location	Number of rape cases reported
1st District	5
2nd District	3
3rd District	17
4th District	6
5th District	16
6th District	4
7th District	-
8th District	12
Begoua	19
<b>Total</b>	<b>82</b>

Sumber : FIDH Central African Republic: A country in the hands of Seleka war criminals

Penculikan oleh Séléka biasa terjadi di Bangui sejak kudeta dan ini menciptakan kepanikan di antara mereka warga sipil. Orang-orang ditargetkan untuk memiliki uang, untuk karena status atau perilaku mereka dianggap bertentangan dengan kepentingan Séléka. Beberapa penculikan diakhiri dengan eksekusi. Orang lain dilepaskan setelah satu hari atau lebih dalam penahanan tersembunyi dan terkadang setelah menjalani penyiksaan atau penganiayaan.<sup>53</sup>

Sepanjang periode di mana Seleka mengendalikan ibukota, penjarahan rumah, toko dan pusat kesehatan mencapai tingkat endemik.<sup>78</sup> Perampokan

<sup>53</sup> Ibid hal 31

bersenjata, termasuk pencurian mobil, marak Menurut PBB, pejuang Seleka merekrut anak muda untuk mengidentifikasi target penjarahan.<sup>54</sup> Dalam kemajuan mereka melalui bagian tengah dan barat negara itu, pasukan Seleka kembali secara sistematis menjarah desa-desa dan kota-kota, kadang-kadang bahkan menghancurkan seluruh desa ke tanah. Human Rights Watch mendokumentasikan lebih dari 1.000 rumah, sekolah dan gereja hancur antara bulan Februari dan Juni 2013 di setidaknya 34 desa di jalan yang menghubungkan Kaga-Bandoro, Batangafo dan Bossangoa<sup>55</sup>

#### 4.3 Pemerintahan Afrika Tengah era Michel Djotodia

Kekerasan yang disebabkan oleh Séléka membuat Republik Afrika Tengah menjadi sebuah krisis keamanan, politik, kemanusiaan dan hak asasi manusia baru. Penduduk sipil membayar harga terberat karena banyak orang menderita pola pelanggaran ekstensif termasuk pembunuhan di luar hukum, penghilangan paksa, penyiksaan, kekerasan seksual dan berbasis gender dan bentuk perlakuan kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat lainnya, serta penangkapan sewenang-wenang, penahanan yang tidak sah, penghancuran rumah dan properti lainnya, dan penjarahan Séléka juga merekrut ribuan anak ke dalam barisan mereka<sup>56</sup> Setelah jatuhnya Bangui, ratusan mayat tak dikenal ditemukan dari berbagai belahan ibukota.

---

<sup>54</sup> UN, Report of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic, S/2013/261, 3 May 2013 hal 8

<sup>55</sup> Human Rights Watch, *I can still smell the dead*, September 2013, hal 6

<sup>56</sup> *of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic (S/2013/677)*, 15 November 2013

Setelah François Bozizé melarikan diri dari negara tersebut, Michel Djotodia, pemimpin kunci Séléka, memproklamkan dirinya sebagai Presiden pada tanggal 24 Maret 2013 dan mempertahankan Nicolas Tiangaye sebagai Perdana Menteri. Konstitusi ditangguhkan dan Majelis Nasional, Mahkamah Konstitusi dan Pemerintah Persatuan Nasional dibubarkan. Sebuah Dewan Transisi Nasional, yang terdiri dari 135 anggota, diumumkan sebagai badan legislatif baru.

Pada tanggal 25 Maret 2013, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Uni Afrika mengutuk penyitaan yang tidak konstitusional atas kekuasaan oleh Séléka. Uni Afrika menangguhkan Republik Afrika Tengah dari organisasi tersebut dan mengeluarkan sanksi yang ditargetkan terhadap tujuh pemimpin senior Séléka: Michel Djotodia, Mohamed Moussa Dhaffane, Christophe Gazam Betty, Amalas Amias Aroune, André Ruingi Le Gaillard, Noureddine Adam dan Éric Massi.<sup>57</sup>

Banyak partai oposisi dan organisasi masyarakat sipil mengkritik legitimasi Dewan Transisi Nasional dengan alasan bahwa pendiriannya tidak memiliki transparansi dan keterwakilan.<sup>58</sup>

Pada tanggal 13 Juni 2013, sebuah Pemerintahan Persatuan Nasional yang baru, terdiri dari 34 anggota, dibentuk. Ini termasuk sembilan Menteri dari Séléka, delapan dari mantan oposisi politik terhadap Presiden Bozizé yang digulingkan, dan satu di dekat yang kedua. 16 portofolio yang tersisa ditugaskan ke perwakilan

---

<sup>57</sup> ICC, *Situation in the Central African Republic II*, 24 September 2014, <https://www.icc-cpi.int/carII>

<sup>58</sup> *Report of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic (S/2013/261)*, 3 May 2013

masyarakat sipil dan partai politik yang lebih kecil. Michel Djotodia menjadi Menteri Pertahanan, serta Presiden Dewan Transisi Nasional (badan legislatif sementara). Pada tanggal 18 Agustus 2013, dia secara resmi dilantik sebagai Kepala Negara.<sup>59</sup>

Rezim baru ini ditandai dengan rincian total hukum dan ketertiban dan pelanggaran hak asasi manusia yang luas sejauh, pada tanggal 15 Mei 2013, Perwakilan Khusus Sekretaris Jenderal ke Republik Afrika Tengah, Margaret Aderinsola Vogt, menyatakan kepada Pihak Keamanan Dewan bahwa negara tersebut telah terjun ke “*state of anarchy*”.<sup>60</sup> Pada bulan-bulan berikutnya, upaya untuk kuartal dan melucuti perampokan pejuang Séléka sebagian besar tetap tidak berhasil dan ketidakamanan terus berlanjut di seluruh negeri. Ketegangan mulai muncul di antara faksi-faksi Séléka yang berbeda, kadang-kadang memimpin untuk bentrokan kekerasan antara mereka.<sup>61</sup> Perincian dalam undang-undang dan ketertiban juga mendukung peningkatan aktivitas kriminal lintas batas, perdagangan senjata ringan, penambangan tanpa izin dan penyelundupan mineral berharga, dan perburuan liar. Selama waktu itu, LRA juga menyebar ke daerah baru di prefektur Haut-Mbomou.<sup>62</sup>

<sup>59</sup> *Situation of human rights in the Central African Republic: Report of the United Nations High Commissioner for Human Rights (A/HRC/24/59)*, 12 September 2013  
<http://www.ohchr.org/EN/HRBodies/HRC/Pages/HRCIndex.aspx>

<sup>60</sup> the United Nations Security Council by the Special Representative of the Secretary-General for the Central African Republic, *CAR descends into ‘State of Anarchy’, SRSG tells Security Council, urging sanctions against ‘Architects’ of Violations*, 15 May 2013  
<http://www.un.org/press/en/2013/sc11010.doc.htm>

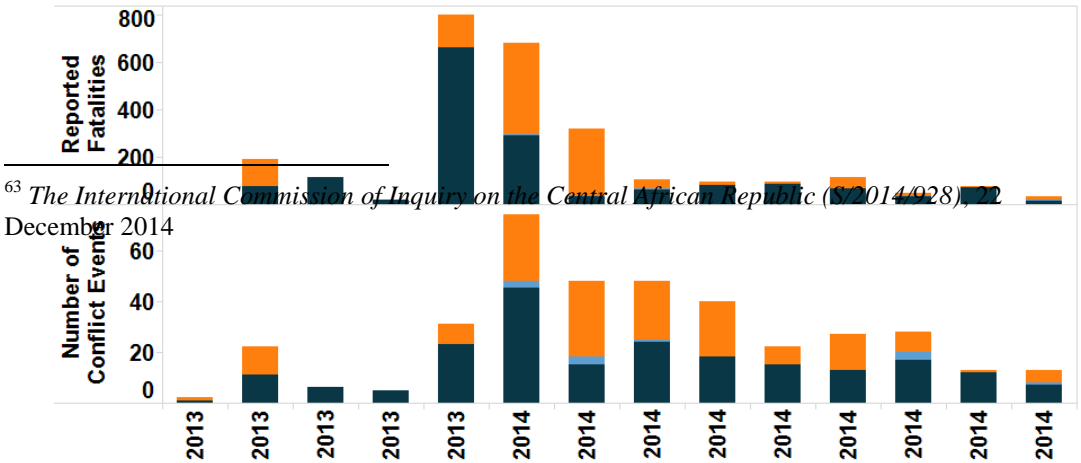
<sup>61</sup> *Report of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic (S/2013/470)*, 5 August 2013

<sup>62</sup> *Situation of human rights in the Central African Republic: Report of the United Nations High Commissioner for Human Rights (A/HRC/24/59)*,

Mulai bulan Juni 2013, pendukung Bozizé dan lawan-lawan lainnya dari Séléka mengadakan pertemuan di luar negeri untuk merencanakan penggulingan rezim Djotodia. Kelompok tersebut termasuk politisi dan mantan anggota pasukan keamanan nasional. Mantan Presiden Bozizé dilaporkan berpartisipasi dalam setidaknya dua pertemuan dan melakukan perjalanan ke beberapa negara Afrika, mencari dukungan.<sup>63</sup> Pertemuan ini memuncak dalam pembentukan kelompok pertahanan diri semi-otonom, yang kemudian dikenal sebagai 'anti-Balaka' yang diterjemahkan sebagai 'anti-parang' di Sango.

a. Anti Balaka

Gambar 4 4 Peristiwa Konflik Melibatkan Anti-Balaka, Republik Afrika Tengah, Agustus 2013 - September 2014





Istilah ini telah dilaporkan telah digunakan sejak tahun 2004 untuk menggambarkan kelompok-kelompok main hakim sendiri lokal yang dibentuk untuk membela diri dari perlindungan terhadap pemberontak, bandit, perampok ternak dan pemburu liar.

Namun, sebuah koalisi modern dari kelompok-kelompok ini kembali muncul pada bulan Agustus-September 2013. Anti-Balaka yang terorganisir secara longgar ini terutama berasal dari wilayah asal mantan presiden Bozizé di utara-barat negara tersebut, dan dilaporkan terdiri dari berbagai kelompok.

Anti-balaka adalah istilah umum yang mengacu pada berbagai kelompok main hakim sendiri yang saat ini terlibat dalam perlawanan bersenjata melawan pemberontak Seleka, di bagian utara Afrika Tengah. Anti-Balaka dibentuk pada bulan Agustus 2013 dan paling banter dapat digambarkan sebagai kelompok-kelompok yang terorganisir dengan terorganisir, tanpa struktur dan kepemimpinan yang diakui. Anti-balaka itu konon diciptakan oleh mantan Presiden Bozizé untuk melawan bandit dan termasuk beberapa

tentara yang bertugas di bawah Bozizé di FACA (Forces armées centrafricaines) Saat ini, anti-balaka antara lain terdiri dari Association of Central African Farmers (ACP), gerakan petani anti-Séléka, dan juga ront for the Return to the Constitutional Order in Central Africa (FROCCA).<sup>64</sup>

FROCCA adalah milisi yang terdiri dari mantan perwira militer yang setia kepada mantan presiden tersebut dan juga warga setempat yang kesal karena kekerasan terus berlanjut oleh Séléka<sup>65</sup> Kelompok ini didominasi Kristen dan terlibat dalam kekejaman yang menargetkan komunitas Muslim di wilayah utara Kamerun.

#### **b. Background Anti Balaka**

Sejak pemberontakan Séléka pada bulan Desember 2012, wilayah barat laut dirusak oleh serangan, penculikan dan pembunuhan yang terus-menerus dilakukan. Hal ini memuncak dalam banyak milisi yang terdiri dari mantan tentara, beberapa pemberontak Séléka yang memisahkan diri, dan kelompok petani Kristen tertentu untuk menggabungkan milisi anti-balaka yang sangat terfragmentasi.

Konflik kekerasan saat ini di dalam CAR terutama terjadi antara pemberontak Séléka, kelompok yang menggulingkan Presiden François Bozizé dan menggantikannya dengan Michel Djotodia pada bulan Maret 2013 dan pasukan yang dikenal sebagai anti-balaka.<sup>66</sup> ebagai pembalasan atas kekerasan Séléka terhadap masyarakat, Anti -Balaka memulai perlawanan di

---

<sup>64</sup> Ibid

<sup>65</sup> Central African Republic: War Crimes by Ex-Seleka Rebels, 2013, [www.hrw.org](http://www.hrw.org)

<sup>66</sup> <http://www.twn.my/title2/resurgence/2013/279-280/world2.htm>

wilayah utara CAR, yang dirusak oleh kekejaman tidak hanya terhadap pendukung Seleka tapi juga komunitas Muslim.

Sejak kemunculan Anti-Balaka di tahun 2013 telah mencatat 128 pertempuran antara mereka dan Séléka. Hampir 30% dari pertempuran ini telah terjadi di Bangui. Ada sejumlah calon re-anak untuk tingkat interaksi yang tinggi di Bangui. Sementara Séléka bercokol di utara dan timur laut negara ini, wilayah dimana banyak umat Islam telah melarikan diri, Anti-Balaka memiliki benteng di seluruh wilayah CAR lainnya, yang sebagian besar beragama Kristen. Hal ini membuat Bangui menjadi situs utama konfrontasi.

Di bawah tekanan internasional untuk menghentikan banyak pelanggaran yang dilakukan di bawah pemerintahan Séléka, Michel Djotodia mencoba melakukan beberapa reformasi terhadap pasukan keamanan namun tetap bersifat dangkal dan tidak memiliki dampak nyata pada pelaksanaan pejuang atau catatan HAM mereka yang memburuk.<sup>67</sup> Pada tanggal 13 September 2013, Michel Djotodia membubarkan Séléka, tapi ini hanya simbolis dan Séléka terus ada. Sejak tanggal tersebut, mantan anggota Séléka sering disebut sebagai mantan Séléka.

Pada bulan September 2013, anti-Balaka telah meluncurkan perang di wilayah barat dan tengah untuk mengusir Séléka. Serangan mereka dengan cepat mengambil karakter sektarian dengan anti-Balaka yang menargetkan Muslim dan orang lain dikenal atau dianggap terkait dengan Séléka. Séléka

---

<sup>67</sup> ICG, *Central African Republic: Better late than never*, 2 December 2013  
<https://www.crisisgroup.org/africa/central-africa/central-african-republic/central-african-republic-better-late-never>

terus terutama menargetkan orang-orang non-Muslim. Mereka terus eksis. Sejak tanggal tersebut, mantan anggota Séléka sering disebut sebagai mantan Séléka.<sup>68</sup> Mediasi dan banding oleh para pemimpin agama hanya sedikit dan, dalam banyak kasus, tidak ada dampak.

Pada tanggal 10 Oktober 2013 *the United Nations Security Council adopted Resolution 2121, which strengthened and broadened the mandate of the BINUCA*, yang memperkuat dan memperluas mandat BINUCA Pada saat itu, lebih dari 100.000 orang non-Muslim yang dipindahkan telah mencari perlindungan di sekitar bandara internasional Bangui, dan sekitar 1,5 juta penduduk sipil - sepertiga dari populasi negara tersebut - telah dikejar dari rumah mereka sementara ratusan orang telah terbunuh.

Pada tanggal 5 Desember 2013, dalam upaya untuk membendung meningkatnya krisis hak asasi manusia dan kemanusiaan *the Security Council passed Resolution 2127*, Dewan Keamanan mengeluarkan Resolusi 2127 yang menyetujui perluasan dan penguatan mandat MICOPAX dan transformasinya menjadi kekuatan Uni Afrika, MISCA. MISCA harus didukung oleh pasukan ekspedisi Prancis, Operation Sangaris, dengan mandat untuk membangun kembali ketertiban umum dan melindungi penduduk sipil. Kurang dari setahun kemudian, MISCA belum dapat secara efektif mencapai misinya dan, pada tanggal 10 April 2014, Resolusi Dewan Keamanan 2149

---

<sup>68</sup> ICC, *Situation in the Central African Republic II*

memutuskan untuk menggantinya dengan MINUSCA, yang didirikan pada bulan September 2014.<sup>69</sup>

Dalam resolusi lain, *the Security Council* membentuk sebuah komisi penyelidikan internasional untuk menyelidiki pelanggaran dan pelanggaran hak asasi manusia dan hukum humaniter internasional yang dilakukan oleh semua pihak dalam konflik tersebut sejak 1 Januari 2013.

Pada tanggal 5 Desember 2013, anti-Balaka meluncurkan dua serangan simultan pada Bossangoa dan Bangui. Di ibukota, pasukan mantan tentara Séléka bereaksi dan akhirnya memaksa para penyerang untuk mundur setelah tembakan senjata berkepanjangan. Pada hari-hari berikutnya, pencarian dan pembunuhan di rumah yang sistematis terjadi di berbagai lingkungan Bangui.<sup>70</sup>

Orang-orang Muslim menargetkan orang-orang Kristen dan Kristen menargetkan Muslim saat negara tersebut mengalami kekacauan.<sup>71</sup> Secara keseluruhan, diperkirakan, di Bangui sendiri, sekitar 1.000 orang terbunuh dan 214.000 orang mengungsi dari 5 sampai 6 Desember 2013. Dalam konteks ini, kekerasan seksual dan berbasis gender skala besar dilakukan<sup>72</sup>

Pada bulan Desember 2013, untuk mengekang kekerasan tersebut, Sangaris dan MISCA mencoba mencapai seperempat dan melucuti senjata

---

<sup>69</sup> Security Council Resolution 2127 (2013), 5 December 2013.  
<https://www.un.org/sc/suborg/en/s/res/2127-%282013%29>

<sup>70</sup> *Report of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic (S/2013/787)*, 31 December 2013,

<sup>71</sup> *Report of the Secretary-General on the Central African Republic (S/2014/142)*, 3 March 2014

<sup>72</sup> United Nations Regional Information Centre for Western Europe (UNRIC), *CAR: Number of sexual violence cases astronomical*, 20 January 2014 [http://www.unric.org/en/latest-un-buzz?layout=blog&s\\*\\*\\*\\*=1270&start=1125](http://www.unric.org/en/latest-un-buzz?layout=blog&s****=1270&start=1125)



para pejuang, terutama mantan Séléka, di jalanan Bangui. Mengambil keuntungan dari melucuti senjata mantan Séléka, anti-Balaka mengejar serangan terhadap mantan Séléka dan anggota komunitas sipil Muslim. Banyak orang Muslim mengungsi atau melarikan diri ke negara-negara tetangga, terutama ke Chad dan Kamerun. Serangan serupa dan serangan balik oleh kedua kelompok bersenjata tersebut menyebar ke seluruh negeri.<sup>73</sup>

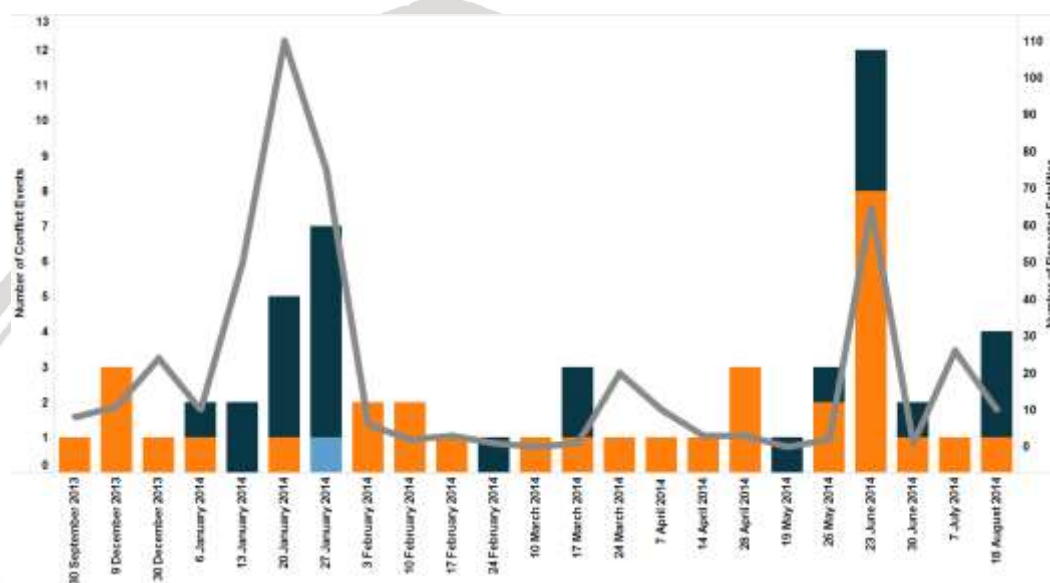
Di bawah tekanan dari serangan anti-Balaka dan telah diminta untuk melakukannya oleh sebuah pertemuan puncak para pemimpin Afrika Tengah di ibukota Chad, N'Djamena, Michel Djotodia mengundurkan diri pada tanggal 10 Januari 2014. Pada tanggal 20 Januari 2014, seorang presiden transisi baru, Catherine Samba-Panza, dipilih oleh *National Transitional Council* untuk menggantikannya. Pemerintahannya ditugaskan menstabilkan negara dan menyelenggarakan pemilihan. Setelah perubahan Pemerintah, sebagian besar dari 7.000 mantan pejuang Séléka yang telah dikelompokkan kembali sejak Desember 2013 di lokasi kanton di Bangui, meninggalkan situs tersebut, mundur ke utara. Ketika lebih banyak mantan Séléka mundur, serangan anti-Balaka meningkat dan pelanggaran hak asasi manusia terhadap anggota komunitas Muslim dan individu lain yang dikenal atau dianggap sebagai pendukung mantan Séléka, di Bangui dan di bagian barat negara tersebut. Penyalahgunaan yang dilakukan oleh anti-Balaka termasuk pembunuhan dan pembunuhan terarah terhadap warga sipil tak bersenjata, hukuman mati publik dan, dalam beberapa kasus, mutilasi badan korban,

---

<sup>73</sup> *Situation in the Central African Republic II*, 24 September 2014

kekerasan seksual dan berbasis gender, penjarahan dan penghancuran harta benda.

**Gambar 4 5 Peristiwa Melibatkan Milisi Muslim dan Kristen serta Kematian Terkait, Republik Afrika Tengah, September 2013 - Agustus 2014**



Saat kekerasan menyebar, warga sipil menjadi semakin terlibat dalam serangan, dan kekerasan massa mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya<sup>74</sup> Serangan dilakukan secara terbuka oleh individu yang mengklaim mewakili elemen anti-Balaka sebagai "operasi pembersihan" dan dalam beberapa kasus, pemimpin anti-Balaka menggunakan televisi dan radio untuk memicu kebencian dan kekerasan terhadap umat Islam dan orang lain yang mereka anggap sebagai musuh.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Report of the Secretary-General on the Central African Republic (S/2014/142), 3 March 2014

<sup>75</sup> Ibid

Antara bulan Desember 2013 dan Maret 2014, anti-Balaka menyerang warga sipil di desa-desa yang telah dikosongkan oleh mantan Séléka di sebagian besar wilayah selatan dan barat Republik Afrika Tengah. Mereka memburu dan membunuh anggota populasi Muslim, termasuk mereka yang melarikan diri. Terkadang mereka hanya membunuh laki-laki, termasuk anak di bawah umur. Selama periode ini, ratusan orang Muslim terbunuh dan ratusan ribu diangkut secara paksa.<sup>76</sup> Dampak dari gelombang kekerasan ini pada anak-anak, yang mewakili sekitar 50 persen pengungsi, dramatis<sup>77</sup> Anak-anak ditarik ke dalam spiral kekerasan dan pembalasan dan mengalami pelanggaran hak asasi manusia yang serius, termasuk kekerasan seksual dan berbasis gender, terutama anak perempuan. Pada bulan Desember 2013, anak-anak yang terkait dengan sebagian besar anggota pasukan keamanan bersembunyi atau bergabung dengan kelompok bersenjata, pemerintah transisi tidak memiliki kendali atas negara tersebut. Negara itu absen di sebagian besar negara di luar Bangui. Republik Afrika Tengah terbagi menjadi dua, dengan sebagian besar Selatan dan Barat berada di tangan anti-Balaka dan sebagian besar wilayah Utara dan Timur diduduki oleh mantan Séléka.dengan kelompok bersenjata di Republik Afrika Tengah diperkirakan berjumlah 6.000 orang.<sup>78</sup>

Memburuknya situasi keamanan, negara-negara asing mengorganisir evakuasi warga negaranya. Setiap minggu, beberapa ribu Muslim, termasuk

---

<sup>76</sup> *The International Commission of Inquiry on the Central African Republic (S/2014/928)*, 22 December 2014

<sup>77</sup> Ibid

<sup>78</sup> *Report of the Secretary-General on the Central African Republic (S/2014/142)*, 3 March 2014

orang Afrika Tengah dievakuasi dari negara dengan pesawat, taksi dan truk ke tempat yang aman. Sebagian besar yang dievakuasi tidak pernah tinggal di luar Republik Afrika Tengah. Sebuah situs transit untuk Muslim didirikan oleh anggota tentara Chad di Bangui, sementara unit tentara bersenjata yang sangat ketat mengantar konvoi Muslim dari Bangui dan bagian barat negara itu ke Chad. Beberapa konvoi diserang oleh anti-Balaka dan atau simpatisan mereka, mengakibatkan luka-luka atau bahkan kematian. Pasukan Chad kadang-kadang menggunakan kekuatan mematikan yang tidak proporsional dan membunuh warga sipil tak bersenjata yang dicurigai ingin menyerang.

Pada bulan Desember 2013, sekitar 235.067 orang telah melarikan diri ke negara-negara tetangga. Jumlah pengungsi meningkat dari 602.000 di bulan Desember 2013 menjadi 825.000 pada bulan Januari 2014. Pada bulan November 2014, jumlah pengungsi mencapai 423.296, yang sebagian besar berada di Kamerun dan Chad, dengan yang lainnya di Republik Kongo dan Republik Demokratik Kongo para aktor kemanusiaan.472 menghadapi dilema mendorong orang untuk tinggal di komunitas mereka di mana kehidupan mereka dalam bahaya, atau membantu mereka untuk melarikan diri dan dengan demikian secara tidak langsung berkontribusi terhadap pembersihan etnis yang dicari oleh anti-Balaka.<sup>79</sup>

Anarki di Bangui dan pedalaman yang mengikuti serangan Desember menyebabkan tekanan politik yang kuat pada Djotodia, terutama dari Presiden Déby Chad, yang mengakibatkan pengunduran diri dan pengungsian

---

<sup>79</sup> *Report of the Secretary-General on the Central African Republic (S/2014/142)*, 3 March 2014

Djotodia dari CAR pada tanggal 10 Januari 2014. Pemerintahan sementara yang baru dibentuk dan pada tanggal 23 Januari Catherine Samba-Panza menjabat sebagai Presiden Transisi. Namun upaya untuk menyusun kembali sebuah pemerintahan, serta penggelaran pasukan Prancis tambahan pada bulan Februari dan peningkatan MISCA menyusul anggapan kewenangannya dari MICOPAX pada tanggal 19 Desember, tidak dapat mencegah situasi memburuk lebih jauh





## BAB V

### ANALISA PROTRACTED SOCIAL CONFLICT DI AFRIKA TENGAH

#### 5.1 Genesis

##### 5.1.1 Konten Komunal

Orang-orang Afrika Tengah terbagi menjadi puluhan kelompok etnis yang terdiri dari satu juta orang dari kelompok etnis Gbaya sampai sekitar 26.000. Afrika Tengah memiliki sejarah panjang tentang konflik internal, kudeta dan kerusuhan sipil yang berawal dari kemerdekaan negara tersebut dari Prancis pada tahun 1960. Namun, latar belakang yang lebih segera terhadap krisis saat ini dapat ditelusuri kembali ke pemerintahan Presiden Francois Boizizé, yang berkuasa pada sebuah kudeta pada tahun 2003. Konflik baru-baru ini terkait erat dengan marginalisasi historis sebagian besar wilayah utara yang geografisnya terpencil di utara, terutama di timur laut. Keputusan tiga presiden berturut-turut - Kolingba (1981-1993), Patassé (1993-2003) dan Bozizé (2003-2013) untuk mengabaikan daerah-daerah ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa para pemegang jabatan tidak memiliki kepentingan pribadi di wilayah yang relevan.<sup>1</sup>

Ketiga rezim tersebut lebih mementingkan kelangsungan hidup mereka sendiri, yang terutama dipastikan melalui politisasi etnisitas. Misalnya, Presiden Bozizé mengkonsolidasikan rezimnya dengan memberikan perlakuan istimewa kepada kelompok etniknya sendiri, Gbaya, yang berada di barat laut. Perbedaan

---

<sup>1</sup> International Crisis Group (ICG), 'Central African Republic: Priorities of the Transition', *Africa Report №203*, (11 June 2013), <http://www.crisisgroup.org/~media/Files/africa/central-africa/central-african-republic/203-central-african-republic-priorities-of-the-transition.pdf>, hal 6

pendapat terhadap peraturannya meningkat, terutama di timur laut yang historis dan miskin, Bozizé beralih ke penyelesaian Pelucutan Senjata, Demobilisasi, dan Reintegrasi (DDR) yang mungkin dilakukan dengan kelompok tersebut. Proses ini digariskan dalam Perjanjian Perdamaian Birao 2007.<sup>2</sup> Akibatnya, sepanjang tahun 2000an, Bozizé gagal meringankan situasi keamanan di utara, yang pada saat itu menghadapi tantangan dari pemberontak yang mendukung Presiden Patassé yang digulingkan serta serangan oleh kelompok bersenjata lainnya, terutama dari negara tetangga Chad.<sup>3</sup> Singkatnya, sebuah pola etnis pilih kasih, pengabaian daerah dan campur tangan asing meninggalkan sebagian besar wilayah utara yang sebagian besar tidak memiliki keamanan negara dan layanan sosial.

Ada beberapa kelompok dimana kelompok-kelompok tersebut membantu kelompok kuat seperti Front Démocratique du Peuple Centrafricain (FDPC) diciptakan pada tahun 2004 oleh Martin Koumtamadj, juga dikenal sebagai Adboulaye Miskine, seorang perwira yang dekat dengan mantan Presiden Patassé. Kelompok ini secara singkat bergabung dengan gerakan Seleka hingga Maret 2013. Milisi FDPC telah berulang kali melakukan kejahatan dan bandit di Nana-Mambere (CAR barat) dan di Kamerun timur (Weyns, Hoex & Spittaels, 2014). Kelompok ini tetap kuat dan banyak serangan mematikan yang terjadi di jalan pasokan utama ke Bangui dari Kamerun telah melumpuhkan ekonomi nasional

---

<sup>2</sup> Agence France-Presse, "Central African Republic rebels, government sign peace deal," *ReliefWeb* 13 April 2007, available at: <http://reliefweb.int/report/central-african-republic/central-african-republic-rebels-government-signpeace-deal>

<sup>3</sup> Burchard, S., 'The Central African Conflict is about far more than religion', *Think Africa Press*, 26 February 2013, <http://thinkafricapress.com/central-african-republic/identity-politics-coding-religion>

(PBB PoE, 2015). Menurut PoE PBB, kelompok ini "menimbulkan ancaman keamanan utama" di CAR barat (ibid.). Sejak akhir 2015, kelompok ini tampaknya telah ditahan.

Kemudian *Révolution et Justice* (RJ) dibentuk oleh Armel Sayo pada akhir tahun 2013 di utara wilayah Ouham Pende (ICG, 2015). Sayo, mantan perwira militer yang dekat dengan mantan Presiden Patassé, telah membentuk *Comité National pour la Restauration de la Démocratie* (CNRD) menyusul kudeta Seleka. Dia kemudian membentuk aliansi dengan FDPC dari Miskine. Kelompok ini merekrut banyak mantan tentara *Armée Populaire pour la Restauration de la Démocratie* (APRD) dan penduduk desa dekat Paoua dan Ngaoundaye. Pada tahun 2014, milisi RJ bentrok dengan mantan kombatan Seleka beberapa kali dan juga dengan pastoralis Fulani dari CAR dan Chad. Kelompok itu mengatakan bahwa mereka muncul kembali untuk membela komunitas lokal terhadap serangan dari Chad. Armel Sayo bergabung dengan pemerintahan Mahamat Kamoun pada Agustus 2014 dan menjadi menteri pemuda dan olahraga Afrika Tengah. Anggota RJ dikonfirmasi menerima dukungan keuangan darinya (PoE PBB, 2015). Baru-baru ini, RJ dan MPC dilaporkan telah berkolaborasi di bidang Markounda untuk mendapatkan uang dari penggosokan ternak dan perpajakan.

Sebagian besar kelompok *Peuhl* yang berbasis di bagian barat negara (utara Bouar) baru-baru ini muncul dan telah dipimpin oleh Kolonel Sidiki sejak Januari 2016. Sikidi adalah mantan kombatan untuk *Front Populaire pour le Redressement* (FPR) yang dipimpin oleh pemberontak Chad yang terkemuka Baba Lade. Kelompok bersenjata yang muncul ini telah dibentuk untuk

melindungi ternak dan komunitas Fulani melawan serangan anti-balaka yang dipimpin oleh Ibrahim Ndale.

Tidak hanya itu konflik agama juga menjadi faktor dari variabel ini dikarenakan pada saat itu Bozizé beserta staff anggota parlemennya mayoritas dari agama kristen sedangkan kelompok-kelompok pemberontak terdiri dari agama islam. Kelompok-kelompok ini pada akhirnya membentuk aliansi kenyamanan dan bersatu di bawah Djotodia untuk membentuk "Séléka" Muslim. Séléka bergerak cepat dan pada bulan Desember 2012 berada di luar ibukota Bangui. Djotodia menjadi pemimpin pemerintahan 'peralihan' pada Maret 2013, namun koalisi Séléka mulai terurai di tengah meluasnya pemerkosaan, penjarahan, dan pembunuhan oleh militan Séléka. Dalam upaya untuk memulihkan ketertiban, Djotodia secara resmi membubarkan Séléka pada bulan Agustus 2013 dan membentuk sebuah parlemen transisi dan sebuah proses untuk mengembalikan negara tersebut ke pemerintahan yang demokratis.<sup>4</sup> Anarki yang terus berlanjut juga mendorong sebagian besar kelompok Kristen dalam CAR untuk mengatur milisi swadaya lokal, yang memberi label "anti-Balaka" Kelompok-kelompok ini, yang percaya bahwa Séléka Muslim sengaja menargetkan mereka, mulai mendalangi serangan balasan terhadap umat Islam di Bangui dan di pedesaan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> International Crisis Group, *Central African Republic: Better Late than Never*, (Online: Crisis Group Africa Briefing N°96, 2 December 2013)  
<http://www.crisisgroup.org/en/regions/africa/central-africa/centralafrican-republic/b096-central-african-republic-better-late-than-never.aspx>

<sup>5</sup> BBC, "Central African Republic: 'Ethnic cleansing' of Muslims," *BBC News* 12 February 2014, <http://www.bbc.com/news/world-africa-26150668>

Sejak kudeta Séléka, situasi antara komunitas Kristen dan Muslim terus memburuk. Ketika pemberontak Séléka mundur, militan anti-Balaka telah semakin melakukan kekejaman terhadap umat Islam di pusat-barat: mengalahkan dan membunuh kelompok-kelompok kecil yang dicurigai sebagai Muslim, membakar masjid, dan menjarah rumah-rumah yang ditinggalkan. Faksi-faksi bersenjata ini juga semakin sering menggunakan bahasa dan propaganda untuk 'membersihkan' umat Islam dari CAR. Penggeledahan publik, pemerkosaan, mutilasi, dan bahkan kanibalisme telah dilaporkan.<sup>6</sup> Lebih dari 80% populasi Muslim telah meninggalkan rumah mereka di ibukota Bangui dan lebih dari 100.000 orang telah meninggalkan daerah yang didominasi Kristen.<sup>7</sup> Siklus kekerasan dan pembalasan yang terus berlanjut telah memisahkan Bangui antara komunitas Muslim dan Kristen, dan menyebabkan eksodus besar Muslim CAR, di mana banyak pengamat melabeli pembersihan etnis.

Kesenjangan merupakan faktor utama muncul terjadinya konflik yang dimana wilayah miskin di utara melakukan beberapa aksi pemberontakan terhadap wilayah pusat dan juga agama merupakan menjadi salah satu faktor konflik dikarenakan wilayah utara yang mayoritas muslim sedangkan pusat mayoritas

---

<sup>6</sup> Paul Wood, "CAR cannibal: Why I ate man's leg," *BBC News* 13 January 2014  
<http://www.bbc.com/news/world-africa-25708024>

<sup>7</sup> Assessment Capacities Project (ACAPS), "Central African Republic," *Global Emergency Overview* April 2014,; <http://www.geo.acaps.org> (



kristen. Dan juga adanya balas dendam antara kedua agama yang mengakibatkan konflik di Afrika Tengah terjadi terus menerus tanpa adanya akhir.<sup>8</sup>

### 5.1.2 Deprivasi Kebutuhan Manusia

CAR kaya akan sumber daya alam, seperti berlian, uranium, mineral, emas, dan minyak. Menurut International Crisis Group (2010) sektor intan adalah sektor perdagangan yang paling penting di negara ini, yang menghasilkan sekitar 55 persen dari pendapatan ekspor sumber daya alam bernilai tinggi, termasuk berlian, kayu, emas, uranium, deposit minyak yang mungkin dan satwa liar yang terancam punah. Kayu dan intan sangat penting untuk ekonomi CAR. Sebelum krisis saat ini, CAR mengekspor produk kayu sebesar US \$ 64,6 juta dan berlian sebesar US \$ 51,8 juta, masing-masing sebesar 40 persen dan 32 persen, dari total nilai ekspor CAR di tahun 2011.

Seperti halnya presiden François Bozizé, yang prioritasnya adalah untuk menempatkan klannya di institusi kunci seperti Kementerian Pertambangan, untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan emas dan berlian, akan tetapi hal itu tidak bertahan lama dan pada akhirnya beberapa tambang mampu dikuasai oleh kelompok-kelompok separatis yang menentang pemerintahannya.

Pada tahun 2011, Bank Dunia memperkirakan bahwa berlian yang dijual di pasar informal dapat mewakili antara seperempat dan satu setengah dari produksi berlian negara tersebut dan mungkin telah memasukkan banyak permata bernilai lebih tinggi daripada berlian yang dijual di pasar formal. Penyelundupan

---

<sup>8</sup> The Central Republic and Small Arms A Regional Tinderbox Eric G. Berman with Louisa N. Lombard hal 42 - 49

berlian telah berkembang selama konflik saat ini, karena keresahan telah mengurangi hambatan penyelundupan. Kelompok bersenjata telah beralih ke sumber daya ini untuk membiayai operasi mereka.<sup>9</sup>

Dapat dilihat bahwa sumber daya alam merupakan faktor yang menjadi sebuah masalah dalam konflik dimana pemerintahan yang tidak sistematis dalam pengelolan sumber daya alam serta keserakahan dari pemimpin pemerintahan menguasai sumber daya alam negara. Dan kemudian muncul rasa ketidakadilan dari beberapa kelompok yang kontra dengan pemerintah sehingga ada hasrat atau keinginan untuk menguasai sumber daya alam dengan cara meluncurkan serangan yang pada akhirnya beberapa mampu dikuasai oleh kelompok-kelompok separatis itu sendiri.

### **5.1.3 Peran Pemerintah dan Negara**

Militer telah memainkan peran penting dalam sejarah Republik Afrika Tengah. Mantan presiden, Jenderal François Bozizé adalah mantan kepala staf angkatan darat dan pemerintahnya termasuk beberapa perwira militer tingkat tinggi. Di antara lima presiden negara itu sejak kemerdekaan pada tahun 1960, tiga di antaranya adalah mantan kepala staf militer, yang telah mengambil kekuasaan melalui kudeta. Namun, tidak ada presiden dengan latar belakang militer yang pernah digantikan oleh presiden militer baru.

---

<sup>9</sup> Central African Republic Crisis : Managing Natural Resources. Friends Comittee National Legislation A Quaker Lobby in The Public Interest November 2014  
<https://www.fcni.org/documents/27>

Pada tahun 1993, Ange-Félix Patassé menjadi presiden pertama Republik Afrika Tengah yang terpilih. Dia segera menjadi tidak populer di kalangan tentara, menghasilkan pemberontakan dengan kekerasan pada 1996-1997. Pada Mei 2001, ada upaya kudeta yang gagal oleh Kolingba dan sekali lagi Patassé harus berpaling ke teman-teman di luar negeri untuk mendapat dukungan, kali ini Libya dan DR Kongo. Beberapa bulan kemudian, pada akhir Oktober, Patassé memecat kepala staf angkatan perangnya, François Bozizé, dan berusaha untuk menangkapnya. Bozizé kemudian melarikan diri ke Chad dan mengumpulkan sekelompok pemberontak. Pada tahun 2002, ia menangkap Bangui untuk waktu yang singkat, dan pada Maret 2003 mengambil alih kekuasaan dalam kudeta.<sup>10</sup>

Setelah pemilihan tahun 1993, Patassé menjadi tidak populer di kalangan tentara, paling tidak karena ketidakmampuannya untuk membayar upah mereka (sebagian karena salah urus ekonomi dan sebagian lagi karena Prancis tiba-tiba mengakhiri dukungan ekonominya untuk gaji para prajurit). Alasan lain untuk iritasi adalah bahwa sebagian besar FACA terdiri dari tentara dari kelompok etnis Kolingba, Yakoma. Selama masa pemerintahan Patassé, mereka semakin terpinggirkan, sementara ia menciptakan milisi yang memihak suku Gbaya sendiri, serta tetangga Sara dan Kaba. Hal ini mengakibatkan pemberontakan tentara pada 1996-1997, di mana fraksi militer bentrok dengan pengawal presiden, Unité de sécurité présidentielle (USP) dan milisi yang setia kepada Patassé.

Pada tanggal 18 April 1996, antara 200–300 tentara memberontak, mengklaim bahwa mereka belum menerima upah mereka sejak 1992–1993.

---

<sup>10</sup> <http://www.franceevasion.com/toutsavoir/pays-republique-centrafricaine.htm>

Konfrontasi antara tentara dan penjaga presiden mengakibatkan 9 orang tewas dan 40 orang terluka. Pasukan Prancis memberikan dukungan (Operasi Almandin I) dan bertindak sebagai negosiator. Kerusuhan berakhir ketika para prajurit akhirnya membayar upah mereka oleh Perancis dan Presiden setuju untuk tidak memulai proses hukum terhadap mereka.

Pada 18 Mei 1996, pemberontakan kedua dipimpin oleh 500 tentara yang menolak dilucuti, mencela kesepakatan yang dicapai pada bulan April. Pasukan Prancis sekali lagi dipanggil ke Bangui (Operasi Almadin II), didukung oleh militer Chad dan Gabon. 3.500 orang asing dievakuasi selama kerusuhan, yang menewaskan 43 orang dan 238 orang terluka.<sup>11</sup>

Setelah pemberontakan, Presiden Patassé menderita "paranoia diktator" yang khas, yang menghasilkan periode teror kejam yang dilakukan oleh pengawal presiden dan berbagai milisi dalam FACA yang setia kepada presiden, seperti Karako. Kekerasan diarahkan terhadap suku Yakoma, yang diperkirakan 20.000 orang melarikan diri selama periode ini. Penindasan juga menargetkan bagian lain dari masyarakat. Presiden menuduh mantan sekutunya, Perancis, mendukung musuh-musuhnya dan mencari ikatan internasional baru. Ketika dia memperkuat pengawal presidennya (menciptakan FORSIDIR, lihat di bawah), Libya mengirimnya 300 tentara tambahan untuk keselamatan pribadinya sendiri. Ketika mantan Presiden Kolingba berusaha melakukan kudeta pada tahun 2001 (yang,

---

<sup>11</sup> [UNDP: Fiche Pays: République centrafricaine \(2005\)](#)

menurut Patassé, didukung oleh Prancis), Gerakan Pembebasan Kongo (MLC) Jean-Pierre Bemba di DR Congo datang untuk menyelamatkannya.<sup>12</sup>

Penduduk telah merasa terbengkalai dan ditinggalkan oleh pemerintah dan telah ditinggalkan untuk mempertahankan dirinya dalam situasi ketidakamanan permanen, menghadapi ancaman dari pasukan keamanan negara, kelompok pemberontak dan penjahat.<sup>36</sup> Pasukan keamanan negara tidak bersedia dan tidak mampu menyediakan keamanan bagi penduduk dan pemerintah telah menunjukkan sedikit minat untuk melindungi populasi dari banyak wajah mengancam. Sebaliknya, pasukan keamanan negara sendiri merupakan salah satu ancaman utama bagi keamanan penduduk. Hal ini telah menciptakan celah legitimasi, karena negara telah gagal menangani keluhan dan kebutuhan masyarakat.

Di banyak beberapa aspek kelompok-kelompok pemberontak telah memberi penduduk setidaknya sekurang-kurangnya keamanan Dengan tidak adanya lembaga negara, satu-satunya pilihan yang terlihat bagi banyak orang adalah bergabung dengan kelompok pemberontak, untuk menyediakan diri dan keluarga dengan kebutuhan dasar seperti keamanan. Pada akhirnya semakin besar jumlah kelompok-kelompok pemberontak yang pada akhirnya menginginkan kebebasan dengan cara menggulingkan pemerintah yang tidak bertanggung jawab atas warga negaranya itu sendiri.

---

<sup>12</sup> [Amnesty International: Amnesty International Report 2002 Archived](#) August 13, 2007, at the [Wayback Machine](#).



#### 5.1.4 Kaitan Internasional

##### 5.1.4.1 Regional

###### a. Keterlibatan Chad

Chad berperan penting dalam mengorganisir kudeta yang menggulingkan Ange-Felix Patassé pada bulan Maret 2003. Organisasi ini dibentuk oleh negara-negara regional dan didukung oleh Perancis. Ange-Felix Patassé adalah seorang Presiden yang aneh yang meremehkan apa yang tersisa dari Negara Bagian Afrika Tengah setelah tiga dekade kediktatoran. Presiden CAR juga mengadakan aliansi yang tidak konvensional, terutama dengan Muammar Qaddafi, pemberontak Chad dan Jean-Pierre Bemba, yang tidak terlihat baik oleh Perancis.<sup>13</sup> Jenderal François Bozizé, bukanlah karakter yang kuat dan Idriss Déby mengira dia tidak hanya bisa menjadi raja tapi juga sebagai mentor rezim baru.

Hubungan antara kedua negara tidak hanya bersifat politis ada kepentingan ekonomi yang signifikan dalam perdagangan umum, transportasi, peternakan dan intan. Kontingen militer Chad adalah tulang punggung pasukan regional berturut-turut yang mandatnya adalah untuk mengkonsolidasikan perdamaian dan keamanan di Afrika Tengah.

Chad telah secara luas dianggap sebagai pialang kekuasaan yang dominan, tetapi juga aspek yang paling rumit dalam Afrika Tengah. Pada periode yang didiskusikan, Presiden Chad, Idriss Déby, dengan terampil menggunakan ECCAS dan Perancis sebagai saluran untuk mendorong

---

<sup>13</sup> Roland Marchal CNRS (Sciences Po-CERI): An emerging military power in Central Africa? Chad under Idriss Déby hal 11

agendanya. dan mengamankan pegangan ketat di Afrika Tengah.<sup>14</sup> Dilaporkan, semua kelompok oposisi yang telah menantang Déby telah dibentuk di dalam CAR, yang berfungsi sebagai basis belakang untuk mereka.<sup>15</sup> Kepentingan ekonomi telah juga menjadi faktor yang dominan Chad memompa minyaknya di wilayah perbatasan dengan Afrika Tengah, dengan waduk minyak membentang ke wilayah negara tersebut.

Chad juga memiliki kehadiran militer yang sangat kuat dalam CAR. Sebagian besar dari misi militer Uni Afrika (MISCA) 5.500-kuat itu disediakan oleh Chad. Pada bulan Desember 2013, pasukan intervensi ditugaskan untuk membawa stabilitas ke negara tersebut. Selain MISCA, ada juga sekitar 1.600 tentara Prancis di Republik Afrika Tengah. Aliansi antara tentara Chad dan Prancis bukanlah hal baru. Chad telah menunjukkan dirinya sebagai sekutu yang berpengalaman dan penting selama intervensi Prancis di Mali.

Presiden Déby membuat dua keputusan cerdas untuk mendapatkan kontrol atas proses penyelesaian krisis. Pertama, dia memobilisasi ECCAS, menempatkan organisasi tersebut sebagai kendaraan utama untuk mengatasi krisis, dan kemudian terus mengendalikan tindakannya dengan ketat. Kedua, dia mendapatkan kesetiaan Prancis dengan membantu negara tersebut secara militer tidak hanya di dalam CAR tapi yang lebih penting di Mali, di mana tentara Chad banyak mengalami korban sementara Prancis berkonsentrasi untuk memberikan informasi intelijen - namun mendapat pujian internasional karena telah membuat Mali stabil.

---

<sup>14</sup> Marielle Debos, 'Fluid loyalties in a regional crisis: Chadian "ex-liberators" in the Central African Republic', *African Affairs* 107, 427 (2008) hal 44

Ketika Seleka dapat mendekati Bangui pada bulan Desember 2012 dan memperoleh kesepakatan pembagian kekuasaan yang ditandatangani di Libreville dengan François Bozizé pada bulan Januari 2013. Ketika perjanjian Libreville ambruk dan Seleka mengambil alih Bangui akhir Maret 2013, para ahli berpikir bahwa sejarah mengulangi dirinya sendiri dan bahwa Presiden baru, Michel Djotodia, akan bertindak sebagai juru bicara Idriss Déby, akan tetapi hal tersebut tidak terjadi.

**b. Keterlibatan Sudan**

Dukungan langsung Sudan ke Seleka berperan penting dalam keberhasilan kampanye militer Seleka. Dukungan Sudan termasuk bantuan militer logistik, politik dan langsung melalui, misalnya, pengiriman perangkat keras militer, fasilitasi perekrutan pasukan dari kelompok paramiliter pro-Khartoum, dan pelatihan militer untuk pejuang Seleka. Kemungkinan dukungan militer langsung Sudan ke Seleka ditunda setelah rezim tersebut mengganti CAR. Alasan sekunder lainnya adalah munculnya sekutu regional baru, kemungkinan memperluas lingkup pengaruh langsung Sudan di wilayah ini, dan kesempatan untuk berbagi keuntungan dari investasi alam.

Sama seperti Chad, alasan Sudan untuk mendukung Seleka muncul dari berbagai kepentingan langsung hingga jangka panjang. Meskipun isu tersebut tampaknya kurang ditekan daripada di N'Djamena, Khartoum juga prihatin tentang ketidakstabilan di lingkungan sekitarnya. Mengambil keuntungan dari hubungan persahabatan dengan rezim selain Bozizé mewakili satu langkah menuju tujuan Sudan.

Motif lain dari Sudan adalah Setelah kemerdekaan Sudan Selatan, Sudan kehilangan sekitar 75% dari pendapatan minyaknya, menyebabkan penurunan 55% pada pendapatan fiskal Sudan dan hilangnya dua pertiga dari cadangan devisa. Dalam upaya untuk melawan krisis ekonomi dan sosial Dengan pergolakan yang demikian, Sudan mengembangkan sebuah kebijakan yang bertujuan untuk mendorong produksi dalam negeri dan ekspor emas dan minyak. Memperoleh akses ke sumber daya alam ini dan lainnya, di CAR, oleh karena itu, mungkin merupakan prospek yang memikat bagi rezim Sudan.<sup>16</sup>

**c. Keterlibatan Kamerun**

Pihak berwenang Kamerun telah berusaha untuk meminimalkan permusuhan yang meluas di perbatasan, dan untuk mencegah pemberontak menggunakan Kamerun sebagai basis belakang. Kamerun khawatir bahwa konflik CAR dapat bertindak sebagai katalisator lebih lanjut untuk ketidakamanan di ujung utara dan bahwa elemen-elemen Seleka sebelumnya dapat bergabung dengan Boko Haram. Ada sejarah panjang penyelundupan berlian dan emas dari CAR ke Kamerun. Berlian yang berasal dari Kamerun mengalami surut. Meskipun penyelundupan berlian ke Kamerun telah meningkat pesat sejak 2013, ekspor berlian resmi Kamerun telah menurun dan tetap jauh di bawah perkiraan kapasitas produksi Kamerun. Ini menyiratkan bahwa berlian Afrika Tengah dengan mudah menemukan jalan mereka ke pasar paralel melalui Kamerun. Juga emas, yang diproduksi di Kamerun atau melewatinya dari CAR, diselundupkan dalam jumlah banyak.

---

<sup>16</sup> Mapping Conflict Motives: The Central African Republic Yannick Weyns, Lotte Hoex, Filip Hilgert and Steven Spittaels November 2014 69-70

#### d. Keterlibatan Africa Union

Africa Union mendirikan The African-led International Support Mission to the Central African Republic (MISCA) didirikan pada tanggal 5 Desember 2013 *United Nations Security Council resolution* 2127. ntuk menstabilkan negara tersebut akibat konflik Republik Afrika Tengah di bawah pemerintahan Djotodia dan setelah kudeta Republik Afrika Tengah 2013 MISCA adalah konsekuensi dari *United Nations Security Council resolution* pada tanggal 10 Oktober 2013, mengungkapkan keprihatinannya untuk menstabilkan transisi politik rezim baru tersebut setelah Persetujuan Libreville pada tanggal 11 Januari 2013 dan deklarasi N'Djamena pada tanggal 18 April 2013.dalam tugasnya MISCA menyerukan penyelenggaraan pemilihan bebas di negara tersebut, dan untuk tanggung jawab para pemimpin baru negara tersebut untuk menghentikan kekerasan tersebut.<sup>17</sup>

MISCA diberi wewenang oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada hari yang sama dengan serangan Bangui anti-balaka. Misi tersebut dikerahkan pada tanggal 19 Desember dengan sebuah mandat untuk melindungi warga sipil dan memulihkan keamanan, ketertiban umum dan otoritas negara.<sup>18</sup> Resolusi yang sama juga memberi wewenang kepada pasukan Prancis sebagai bagian dari Opération Sangaris untuk mempersiapkan landasan bagi MISCA dan kemudian mendukung misi tersebut dalam pelaksanaan mandatnya.

---

<sup>17</sup> <http://misca.peaceau.org/en/page/110-about-misca>

<sup>18</sup> UN Security Council, 7072nd meeting, 'Resolution 2127', S/RES/2127, 5 December 2013, <http://unscr.com/en/resolutions/doc/2127>,



Bagian sentral dari strategi MISCA dan Prancis adalah menerapkan tindakan membangun kepercayaan, yang melibatkan perlucutan senjata dari semua elemen bersenjata yang tidak mengenakan seragam dan tanda formal khas dari gendarmerie dan polisi CAR. Selanjutnya, semua anggota milisi melapor ke tempat-tempat kanton tertentu.<sup>19</sup> Selama periode tersebut, pasukan Prancis diperkuat dalam dua putaran pertama dari kekuatan awal 800 tentara pada awal Desember menjadi 1.600 pada akhir bulan, dan penempatan 400 tambahan pada bulan Februari. Kekuatan awal MISCA adalah 4.500 tentara, namun diperkuat dengan tambahan 1.500 personil pada akhir Januari.

Sejalan dengan mandatnya, pasukan Prancis dikerahkan terlebih dahulu untuk membuka jalan bagi MISCA. Mereka tiba di Bangui dan Bossangoa di bagian barat laut pada awal Desember dan menemukan daerah operasi mereka dirusak oleh bentrokan antar-komunal. MICOPAX telah berhasil memisahkan komunitas Kristen dan Muslim di Bossangoa sampai batas tertentu, namun situasinya tetap sangat tidak stabil. Baik di Bangui maupun Bossangoa, orang Prancis mulai dengan melakukan operasi pengendalian wilayah.<sup>20</sup>

Di Bangui, kota ini terbagi dalam beberapa sektor, masing-masing memiliki kontingen mobile sendiri yang dilengkapi dengan titik kontrol statis di daerah yang mudah berubah. Titik-titik panas ini sering menjadi daerah

---

<sup>19</sup> Ministère de la Défense (France), 'Sangaris: Point du situation du 9 décembre', *Point sur les opérations de la force Sangaris en Centrafrique*, 9 December 2013,

<http://www.defence.gouv.fr/operations/actualites/sangaris-point-de-situation-du-9-decembre>

<sup>20</sup> Ministère de la Défense, 'Sangaris: Point du situation du 10 décembre', 10 December 2013,

<http://www.defence.gouv.fr/operations/centrafrique/actualites/sangaris-point-de-situation-du-10-decembre>.

dimana umat Islam masih berlindung, dan juga titik masuk ke kota.<sup>21</sup> Pada saat itu, perlindungan lingkungan Muslim yang mudah menguap ini mensyaratkan berlanjutnya kehadiran 600 tentara Prancis, yang didukung oleh kontingen MISCA Burundi yang terdiri dari sekitar 850 tentara.<sup>22</sup> Patroli dilakukan untuk mencegah milisi bersenjata terlibat dalam kegiatan aktif kekerasan di zona kontrol tertentu, untuk lebih melucuti senjata mereka secara langsung, dan menanggapi serangan terhadap warga sipil dan penjarahan.

Untuk menanggapi kejadian, nomor telepon pos militer statis diberikan kepada penduduk setempat untuk mengatur peringatan dini.<sup>23</sup> Operasi pelucutan senjata yang lebih besar juga dilakukan, seperti di lingkungan Miskine di mana pasukan Prancis pertama-tama menutup keseluruhan area sebelum masuk untuk melucuti senjata siapa pun yang diduga menyembunyikan senjata.

Pada saat yang sama, pasukan intervensi dikirim ke provinsi-provinsi barat untuk memulai tahap kedua dari rencana operasi. Awalnya, sebagian besar operasi pengendalian wilayah di provinsi dilakukan oleh 1.000 tentara MISCA, yang ditempatkan di 12 kota yang berbeda. Pada pertengahan Februari, bagaimanapun, mayoritas pasukan Prancis juga terlibat di pedesaan di luar Bossangoa dan Bangui. Penyebaran internasional di provinsi-provinsi

---

<sup>21</sup> African Union (AU), '1st Progress Report of the Commission of the African Union on the Situation in the Central African Republic and the Activities of the African-led International Support Mission in the Central African Republic', 7 March 2014, <http://www.peaceau.org/uploads/1-st-auc-progress-report-misca-06-03-2014-2-.pdf>,

<sup>22</sup> Ministère de la Défense, 'Sangaris: Point du situation du 27 décembre', 27 December 2013, <http://www.defence.gouv.fr/operations/centrafrique/actualites/sangaris-point-de-situation-du-27-decembre-2013>

<sup>23</sup> AU, '1st Progress Report',

itu bersifat mobile dan statis. Tujuan menyeluruh adalah untuk menetapkan tingkat keamanan minimum, menerapkan langkah-langkah membangun kepercayaan diri dan mencegah kekejaman terhadap warga sipil. Pasukan juga ditugaskan untuk mengamankan koridor dari Kamerun ke Bangui (jalur pasokan utama) untuk memungkinkan pengangkutan bantuan kemanusiaan dan pengungsi.

Menurut laporan resmi Prancis, detasemen mobile mencapai penurunan kekejaman yang dilakukan terhadap warga sipil di wilayah yang relevan. Dalam beberapa kesempatan, pasukan Prancis melepaskan tembakan untuk menghentikan serangan yang masih berlangsung. Misi pengintaian Prancis yang 100 orang yang dikirim di jalan antara Bangui dan Bossangoa merupakan contoh khas dari detasemen mobile semacam itu.<sup>24</sup> Dalam kasus lain, pasukan internasional harus melakukan operasi skala besar untuk menguasai wilayah yang ditempati oleh kelompok bersenjata. Operasi bersama dari 400 pasukan Prancis dan MISCA untuk merebut kembali kota Sibut yang dikuasai Séléka (populasi 24.500) pada akhir Januari.<sup>25</sup>

Pasukan Prancis dan MISCA sebagian besar mampu memadamkan serangan terhadap warga sipil dan menimbulkan kekerasan komunal di wilayah operasi mereka. Kenyataannya, tindakan mereka sebagian besar mencerminkan apa yang telah diidentifikasi yang diperlukan untuk melindungi warga sipil selama konflik komunal: mempertahankan pusat populasi, penempatan

<sup>24</sup> Ministère de la Défense, 'Sangaris: Point du situation sur les opérations de la force Sangaris du 18 au 23 janvier', 24 January 2014, <http://www.defence.gouv.fr/operations/centrafrique/actualites/point-de-situation-sur-les-operations-de-la-force-sangaris-du-18-au-23-janvier-2014>.

<sup>25</sup> AU, '1st Progress Report'

sebelum-guna untuk mencegah atau mencegah penyerang mencapai target mereka, merespons dengan cepat kapan mereka melakukannya, dan memisahkan masyarakat sampai keduanya partai dilucuti senjata.

Pengunduran diri dan pelarian berikutnya Djotodia ke Benin mendorong disintegrasi komando militer Séléka dan mundurnya para pejuangnya dari bagian barat negara yang diperebutkan. Perkembangan ini memungkinkan anti-balaka untuk memperoleh superioritas militer yang diperlukan untuk melakukan pembersihan umat Islam di daerah-daerah Afrika Tengah.<sup>26</sup>

#### 5.1.4.2 International

##### a. Keterlibatan Prancis

Tidak mengherankan, kekuatan kolonial, Prancis, tetap menjadi militer utama CAR pemasok di tahun-tahun setelah kemerdekaan. CAR adalah koloni Prancis pertama yang baru merdeka untuk menandatangani perjanjian kerjasama militer dengan Prancis, pada tanggal 13 Agustus 1960 misalnya, kebanyakan senjata dalam persediaan negara adalah bahasa Prancis, dan sedikit senjata yang tidak diproduksi Prancis kemungkinan berasal dari Prancis. Peralatannya termasuk pistol Prancis seperti MAB PA-15 7,65 mm, M1950 9 mm, dan Walther 9 mm, serta pistol Manhurin MR 73,38. Senapan mesin MAT-49 9 mm juga dikeluarkan. Senapan Prancis termasuk Mousqueton 8 mm dan 7,5 mm MAS 36, serta M1449 / 56 7 mm.

---

<sup>26</sup> BBC News, 'CAR interim President Michel Djotodia resigns', <http://www.bbc.com/news/world-africa-25683279>

Perancis tetap menjadi pelindung militer utama CAR sampai tahun 1970, ketika hubungan antara kedua negara memburuk, dan Prancis menarik pasukannya yang bertugas di negara tersebut. Meski demikian, Prancis tetap terlibat dengan CAR karena pertimbangan politik yang lebih luas. Pertimbangan ini, bagaimanapun, berubah pada akhir 1970-an. Pertimbangan dan pertimbangan strategis mengenai hak asasi manusia mendorong Prancis untuk membatasi bantuan militernya dan pada akhirnya memutuskan untuk mengatur penggulingan Presiden Bokassa. Setelah Presiden Bokassa dipindahkan dari jabatannya, Prancis kembali bekerja sama dengan CAR secara militer, mengirimkan beberapa kiriman senjata ringan dan senjata ringan selama tahun-tahun awal kepresidenan Kolingba.

Dukungan militer Perancis untuk CAR selama masa jabatan Presiden Patassé sebagian besar tidak langsung, melalui pasukannya sendiri dan kemudian misi pemeliharaan perdamaian regional. Mengingat permusuhan terbuka Presiden terhadap Prancis, Paris tidak menyukai presiden baru tersebut. Meski begitu, pemerintah Prancis mendesak keras Presiden Kolingba untuk mengadakan pemilihan demokratis yang bebas dan adil pada bulan September 1993, dan hal itu dilakukan dengan pemahaman yang jelas bahwa Patassé hampir pasti akan menang.

Ketika Bozizé merebut kekuasaan dalam kudeta Maret 2003, Prancis pada awalnya mengecam pemindahan Presiden Patassé, yang telah dipilih secara demokratis. Namun, Prancis kemudian mengejar hubungan yang konstruktif dengan pemerintah Bozizé. Memang, pada tahun pertama



kekuasaan Bozizé sendiri, dia menerima kunjungan resmi dari lebih banyak menteri Prancis (tiga urusan luar negeri, pertahanan, dan kerja sama).

Selain menjadi donor utama dana untuk misi penjaga perdamaian CEMAC, Perancis mengumumkan sebuah program kerja sama militer pada bulan Juli 2003, yang dimulai pada bulan Oktober. Program ini tidak mencakup penyediaan persenjataan apapun, melainkan terdiri dari beberapa batalyon FACA dan regu gendarmes serta sumbangan peralatan, terutama kendaraan, seragam, dan radio.<sup>27</sup>

Pada permulaan konflik CAR, Prancis menolak menanggapi permintaan Presiden Bozizé untuk mendapatkan bantuan. Akan tetapi 5 Desember 2013, Perancis meluncurkan Operation Sangaris di Republik Afrika Tengah (CAR). Pada hari-hari berikutnya, ada perdebatan yang sulit tentang kemungkinan efektivitas operasi. Kritikus menunjuk pada jumlah tentara Prancis dan multinasional yang rendah, mengingat kompleksitas misi dan skala wilayah operasional. Mereka juga menunjukkan bahwa, dalam hal efektivitas militer, Operasi Sangaris tampaknya kurang efektif daripada Operasi Serval (2013-2014), terlepas dari sifat dasarnya yang berbeda. Serval diluncurkan di Mali sebelas bulan sebelumnya, dan "banyak pengamat Prancis dan asing terkejut dengan kecepatan penyebaran dan ketepatan hasil."<sup>28</sup>

Namun, di Sangaris tentara Prancis berhasil: mereka dapat menyesuaikan diri dengan konteks dan menjadi efektif secara efektif.<sup>2</sup>

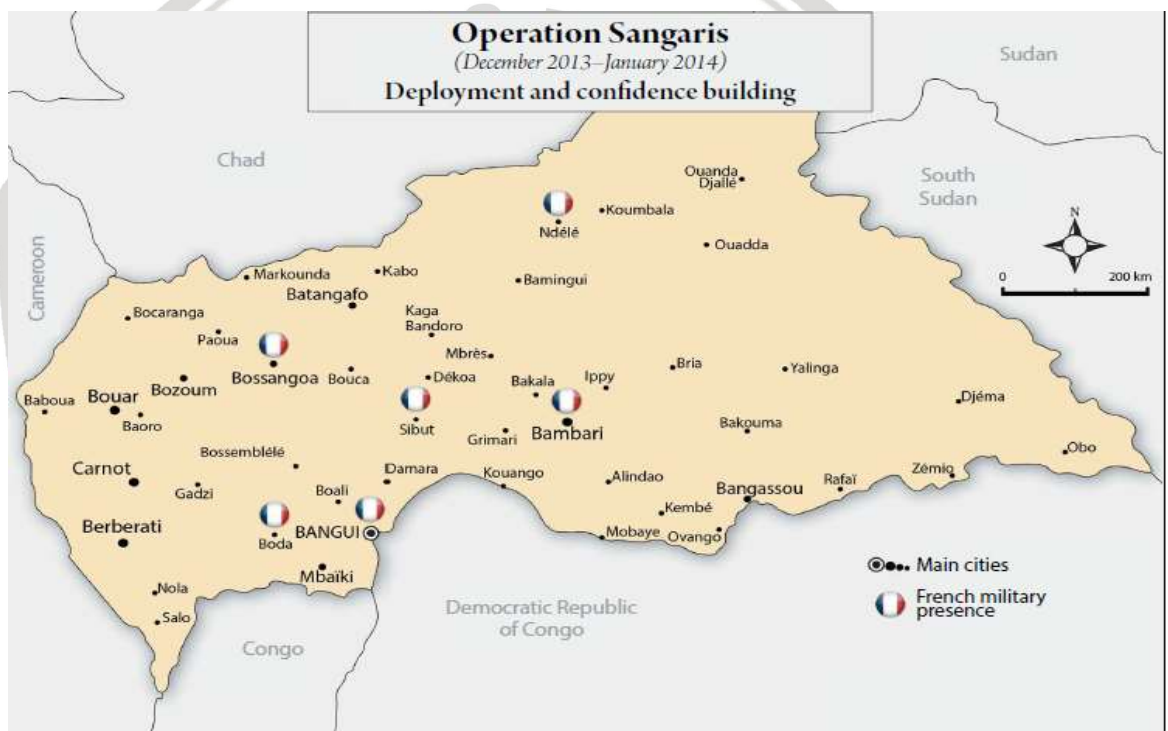
---

<sup>27</sup> The Central Republic and Small Arms A Regional Tinderbox Eric G. Berman with Louisa N. Lombard hal 42 - 49

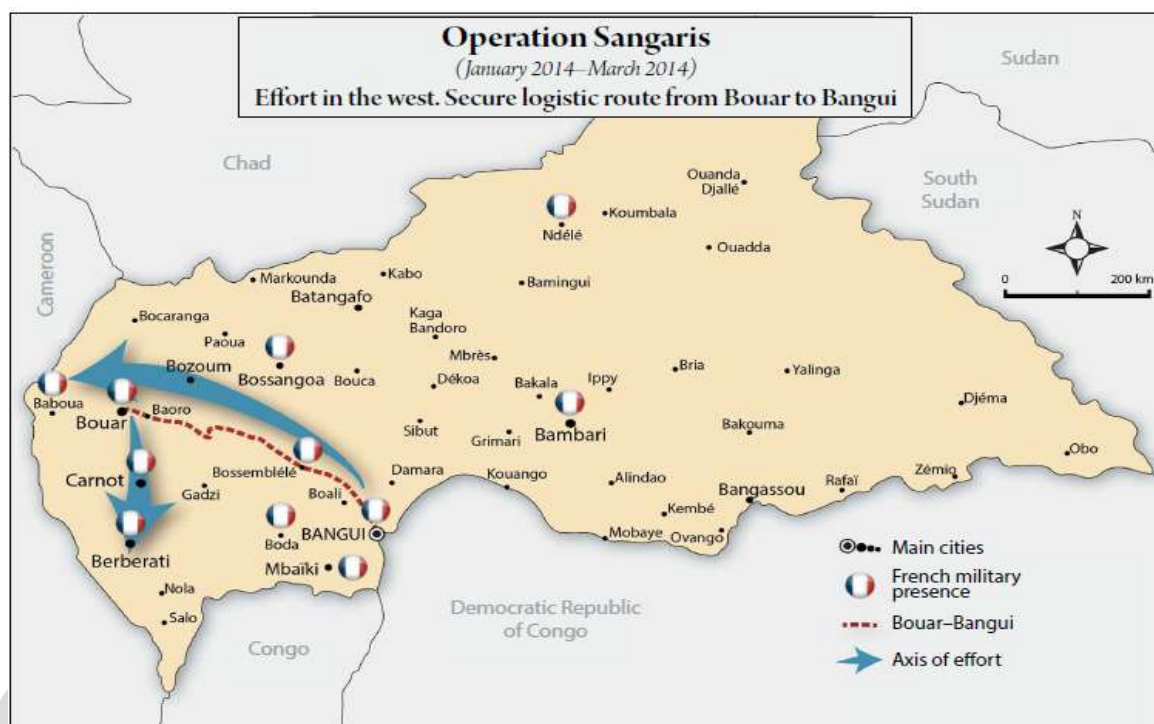
<sup>28</sup> Antoine d'Evry, *L'opération Serval à l'épreuve du doute*, *Focus Stratégique* 59 ( July 2015): 1. 2014): 76–86.

Memang, Sangaris tidak menyelesaikan krisis CAR, namun membantu menghindari genosida, ia memulai proses pelucutan senjata sambil membina sebuah struktur administrasi yang baru lahir, dan mengembalikan persediaan barang-barang penting. Berikut adalah bentuk operasi dari sangaris dalam tiga fase serangan.

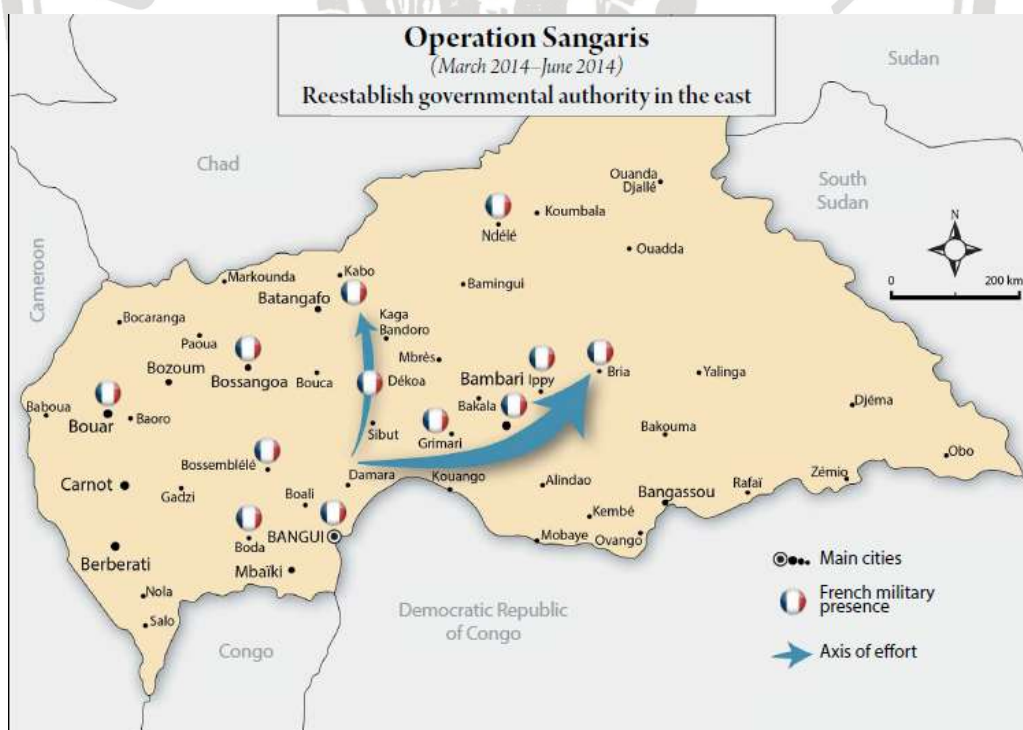
**Gambar 5.8 Operasi Ssngaris Desember 2013 - Januari 2014**



**Gambar 5.9 Operasi Ssngaris Januari 2014 – Maret 2014**



Gambar 6.0 Operasi Ssngaris Maret 2014 – Juni 2014



Sumber: Shifting the Political Strategy of the UN Peacekeeping Mission in the Central African Republic Stimson

Model ekspedisi tentara Prancis saat ini menyiratkan bahwa Prancis hanya akan menggunakan kontingen sederhana jika kepentingan vital Prancis tidak dipertaruhkan. Namun, jika beberapa risiko diterima, dengan menggunakan kontingen sederhana tidak harus membuat model tidak efisien. Masalahnya adalah bahwa dalam konteks komitmen sederhana, itu sulit untuk mengubah prestasi militer menjadi hasil yang langgeng. Prancis jauh dari mampu mengklaim kemenangan, akar krisis Afrika Tengah jauh, dan normalitas dalam Afrika Tengah hanya bisa dipertimbangkan dari perspektif jangka panjang.

Yang diinginkan Sangaris adalah mampu menyerahkan operasi (dalam kondisi yang sesuai) ke sebuah kekuatan internasional namun tidak menciptakan kedamaian abadi. Peristiwa di Mali dan kebijakan Afrika Prancis yang multilateral dan tidak langsung yang baru dan tegas telah menghasilkan koordinasi antara operasi Prancis di luar negeri dan operasi pemelihara perdamaian PBB.<sup>29</sup>

#### **b. Keterlibatan MINURCA**

Pada tahun 1998, setelah pemberontakan tahun 1996 *the United Nations Mission in the Central African Republic* (MINURCA) memasang pasukan penjaga perdamaian di negara tersebut. Mandat misi ini adalah untuk membantu membangun keamanan dan stabilitas, khususnya di Bangui; untuk mengawasi dan

<sup>29</sup> Aline Leboeuf et Hélène-Quenot Suarez, "La politique Africaine de la France sous François Hollande," *Etudes de l'Ifri*, 2014, accessed 26 August 2016, <https://www.ifri.org/fr/publications/etudes-de-lifri/politique-africaine-de-france-francois-hollande-renouvellement-impense>



mengendalikan persenjataan senjata dan proses pelucutan senjata untuk melatih polisi nasional dan untuk memberikan dukungan teknis bagi pemilihan legislatif. Kemudian, MINURCA ditugaskan untuk mengawasi senjata yang disita. Pada bulan Februari 2000, Kantor Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Republik Afrika Tengah (BONUCA) menggantikan MINURCA. Mandatnya adalah untuk membantu pemerintah mengkonsolidasikan perdamaian, untuk mendamaikan bangsa, memperkuat institusi nasional, dan untuk memobilisasi dukungan politik dan sumber daya untuk rekonstruksi nasional dan pemulihan ekonomi di tingkat internasional, serta melaksanakan tugas peningkatan kesadaran di sekitar hak asasi Manusia.<sup>30</sup>

Setelah pemberontakan April dan Mei, Patassé "membentuk sebuah pemerintahan baru yang mencakup pendukung Kolingba, namun kelompok oposisi utama negara tersebut menolak untuk bergabung dalam koalisi tersebut.<sup>31</sup> Namun, pemberontakan ketiga di bulan November masih terjadi saat tentara mengambil keuntungan dari Patassé yang berada di luar negeri. Sekali lagi, Prancis datang untuk membantu karena mereka dengan cepat mengerahkan patroli ke seluruh kota untuk melindungi poin-poin kunci dan memberikan dukungan kepada Garda Presiden. Pasukan Legiun Asing Prancis tambahan diterbangkan ke CAR dari Chad untuk melengkapi 1.750 tentara yang telah ditempatkan di negara tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> Portland Community College, Central African Republic, <https://spot.pcc.edu/~mdembrow/Central%20African%20Republic.htm>

<sup>32</sup> Institute for Security Studies, Crisis and Response in the Central African Republic: A New Trend in African Peacekeeping, <http://www.issafrica.org/pubs/ASR/7No2/McFarlaneAndMalan.html>



Pemberontakan akhirnya diturunkan, namun mengancam akan beralih ke konflik etnis. Pemberontakan ini diaduk oleh Kolingba, yang "berasal dari kelompok Yakoma, yang merupakan bagian dari kelompok etnis Ngbandi yang ditemukan di tepi sungai Obangui di selatan. Ketika Patassé pertama kali berkuasa, militer terutama terdiri dari tentara dari kelompok etnis Kolingba. Sebagai tanggapan, Patassé "menciptakan milisi yang mendukung suku Gbaya sendiri dan tidak mau repot-repot membayar tentara reguler yang didominasi Yakoma.<sup>33</sup> yang secara aktif berkontribusi terhadap pemberontakan. Sebuah pemberontakan terakhir terjadi pada tahun 1997, namun ditolak oleh pasukan pan-Afrika.

### c. Keterlibatan United Nations

*United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in the Central African Republic* (MINUSCA) Misi penjaga perdamaian PBB, yang dimulai pada 10 April 2014 untuk melindungi warga sipil di Republik Afrika Tengah di bawah Bab VII Piagam PBB. Ini mengubah kekuatan penjaga perdamaian yang dipimpin oleh Uni Afrika 6.000 yang dikenal sebagai MISCA menjadi misi penjaga perdamaian PBB, mulai beroperasi pada tanggal 15 September 2014. PBB mengerahkan sebuah tim transisi untuk membentuk MINUSCA dan mempersiapkan transisi kewenangan yang mulus dari MISCA ke MINUSCA.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Global Security, Central African Republic-Background, <http://www.globalsecurity.org/military/world/war/car-2.htm>

<sup>34</sup> <http://betterworldcampaign.org/un-peacekeeping/missions/central-african-republic/>

Misi secara keseluruhan harus memberi penekanan lebih besar pada penanganan konflik di tingkat lokal. Dengan banyaknya kantor dan basis yang tersebar di seluruh negeri, MINUSCA secara kebetulan berada untuk menganalisis dan menangani pemicu konflik lokal. Kehadiran luas misi tersebut memberikan keunggulan komparatif dalam menangani konflik tingkat lokal dibandingkan dengan banyak aktor internasional lainnya yang bekerja untuk mendukung perdamaian.

MINUSCA juga dapat mempertimbangkan untuk memprioritaskan penempatan otoritas negara ke daerah-daerah yang dekat dengan tambang untuk mengganggu akses kelompok bersenjata. Jenis inisiatif ini dapat mengurangi ketegangan yang menyebabkan kekerasan lokal dan juga mengurangi pendanaan kelompok bersenjata. Namun, mereka harus didasarkan pada analisis dinamika lokal yang menyeluruh dan disertai metode untuk meminta kekuatan atau otoritas negara bertanggung jawab atas perilaku mereka.<sup>35</sup>

UN telah mengambil alih operasi pemelihara perdamaian di Republik Afrika Tengah (CAR) dari pasukan Afrika regional namun kelompok hak asasi manusia memperingatkan bahwa hanya ada perubahan tutup kepala dari baret hijau sampai helm biru - tidak akan banyak membantu pertumpahan darah.

Lebih dari 5.000 orang tewas dalam CAR sejak Desember, setelah sebuah kudeta yang membuat negara ini kacau. Dalam sebuah upacara "rehatting" di Bangui pada hari Senin, sekitar 1.800 penjaga perdamaian

---

<sup>35</sup> Shifting the Political Strategy of the UN Peacekeeping Mission in the Central African Republic  
Stimson hal 13

tambahan dan polisi bergabung dalam misinya saat PBB mengambil alih kendali, bersamaan dengan 4.800 tentara Afrika dan 1.000 polisi internasional dari kontingen sebelumnya. Namun kekuatan gabungan baru masih hanya sekitar dua pertiga dari apa yang disahkan oleh dewan keamanan UN. Dan bukan untuk pertama kalinya dalam sejarah pemelihara perdamaian UN MINUSCA, yang di Prancis mewakili Misi Stabilisasi Terpadu Multidimensional Perserikatan Bangsa-Bangsa di Republik Afrika Tengah. Ban Ki-moon, sekretaris jenderal PBB, mengatakan: "Pengalihan wewenang ini menandai keberhasilan penyelesaian mandat MISCA dan dimulainya tindakan militer dan polisi MINUSCA."<sup>36</sup>

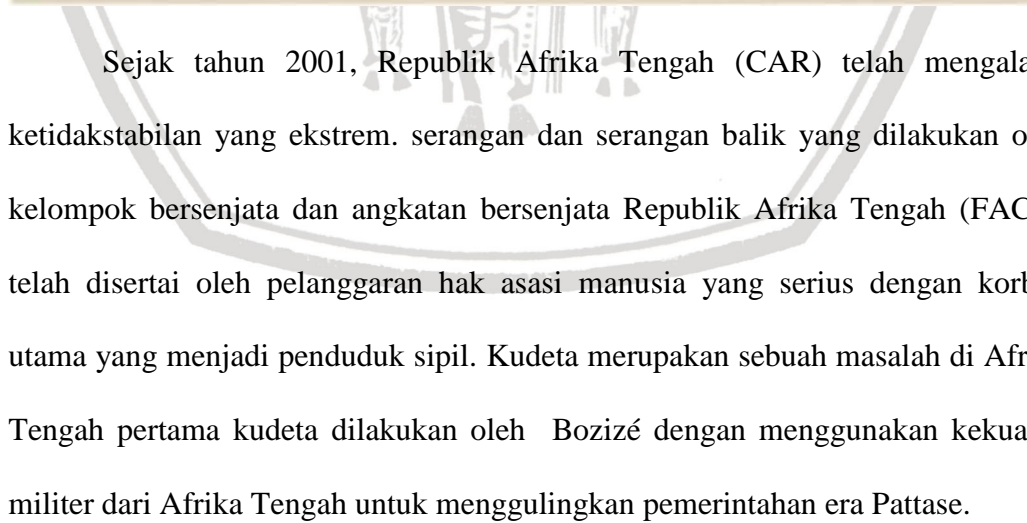
## **5.2 Process**

### **5.2.1 Tindakan dan Strategi Komunal**

#### **Gambar 6.1 Kelompok – Kelompok Komunal Dari Tahun ke Tahun**

---

<sup>36</sup> <https://www.theguardian.com/global-development/2014/sep/16/un-peacekeeping-central-african-republic>



Sejak tahun 2001, Republik Afrika Tengah (CAR) telah mengalami ketidakstabilan yang ekstrem. serangan dan serangan balik yang dilakukan oleh kelompok bersenjata dan angkatan bersenjata Republik Afrika Tengah (FACA) telah disertai oleh pelanggaran hak asasi manusia yang serius dengan korban utama yang menjadi penduduk sipil. Kudeta merupakan sebuah masalah di Afrika Tengah pertama kudeta dilakukan oleh Bozizé dengan menggunakan kekuatan militer dari Afrika Tengah untuk menggulingkan pemerintahan era Pattase.

Sebuah kudeta pada bulan Maret 2003, Presiden Bozizé dengan sangat cepat menghadapi gerakan pemberontak di barat laut dan timur laut negara tersebut dengan beberapa kelompok separatis seperti: the Union des forces démocratiques pour le rassemblement (UFDR – Union of Democratic Forces for Unity<sup>2</sup>), dipimpin oleh Damane Zakaria and Michel Djotodia, dan aliansi dari Groupe d'action patriotique pour la libération de Centrafrique (GAPLC – Patriotic Action Group for the Liberation of the Central Africa Republic), the Mouvement des libérateurs centrafricains pour la justice (MLCJ – Movement of Central African Liberators for Justice) dan the Front démocratique du peuple centrafricain (FDPC – Central African Democratic Front) headed by Abdoulaye.

Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan keinginan kelompok-kelompok tersebut untuk menyerah pada akhirnya lewat sebuah perjanjian yang di langgar oleh pemerintah pada saat itu yaitu Bozize kelompok-kelompok tersebut membuat sebuah kelompok bersama yaitu Seleka dengan maksud dan tujuan menggulingkan pemerintahan tersebut dan terbukti berhasil dengan pada akhirnya Seleka mampu menggulingkan pemerintahan tersebut. Dengan Seleka berhasil menggulingkan pemerintah pimpinan dari Seleka yaitu Djotodia otomatis menjadi pemimpin pemerintah, akan tetapi konflik tidak kunjung berakhir mulai dari Seleka yang semakin sulit dikendalikan dikarenakan masih banyak kasus pembunuhan warga sipil dan juga muncul beberapa gerakan – gerakan yang menentang Djotodia yaitu Anti balaka yang dimana gerakan tersebut menentang pemerintahan dari Djotodia dan juga mengecam aksi-aksi yang dilakukan oleh



Seleka dan pada akhirnya Djotodia mengundurkan diri dari kursi pemerintahan diawal tahun 2014.

Dengan melihat hal tersebut bahwasanya beberapa kelompok pada dasarnya tidak menyetujui kepemimpinan dari beberapa aktor sehingga beberapa kelompok komunal melakukan aksi-aksi penggulingan pemerintahan yang berdampak pada goyahnya sistem pemerintahan tersebut. Kemudian rasa tidak percayanya kelompok kepada sistem pemerintahan yang menyebabkan pemberontakan tersebut terjadi.

### 5.2.2 Tindakan dan Strategi Negara

Setiap era dalam pemerintahan memiliki peranan berbeda dalam mengatasi konflik yang terjadi di Afrika Tengah dapat dilihat bahwa era David Dacko dengan bantuan dari negara perancis mampu mengukudeta pemerintahan dari Bokassa yang sebelumnya pemerintahan dari David Dacko dikudeta oleh Bokassa dan kemudian kembali mampu direbut oleh David Dacko dan pada akhirnya kemudian di kudeta kembali oleh pattase lewat militer yang dipimpinnya saat itu. Tidak hanya sampai disitu pemerintah yang lemah dengan gampangya kembali dikudeta oleh Bozize pada tahun 2003. Pada periode dari Bozize sendiri kelompok-kelompok yang berniat mengukudeta dirinya mengalami beberapa kesulitan dikarenakan adanya beberapa perjanjian diantaranya perjanjian libreville 1 dan 2 yang dimana perjanjian tersebut meliputi adanya pelucutan senjata dari pemerintahan di eranya saat itu.

*The Inclusive Political Dialogue* yang diselenggarakan dari tanggal 8 sampai 20 Desember 2008 di Bangui, mengumpulkan hampir 200 peserta

termasuk perwakilan enam entitas nasional: mayoritas presiden di majelis nasional, gerakan pemberontak, partai oposisi, partai nonblok, pegawai negeri sipil dan masyarakat sipil. Yang juga hadir adalah pengamat nasional dan internasional, perwakilan agama besar negara.

Peserta menyetujui serangkaian rekomendasi untuk membentuk peta jalan untuk tata pemerintahan yang lebih baik, keamanan yang lebih baik, merevitalisasi pertumbuhan ekonomi dan pemilihan legislatif dan presiden yang adil pada tahun 2010 (yang kemudian ditunda sampai 2011). Dijelaskan di bab IV bahwasanya di era pemerintahan dari Bozize sendiri dinilai mencurangi perjanjian dan pada akhirnya strategi yang digunakan oleh Bozize disalahgunakan oleh dirinya sendiri dan akhirnya menyebabkan konflik yang awalnya mampu diredam kembali tereskalasi dengan kekuatan dari pihak oposisi yang lebih besar dikarenakan pihak oposisi memilih untuk bersatu menggulingkan pemerintahannya itu sendiri. Walaupun pemerintah memiliki strategi yang baik berupa adanya pelucutan senjata kemudian beberapa strategi yang lain tidak mampu membendung sporadisnya aksi yang dilakukan oleh kelompok oposisi yang membuat aktor-aktor internasional turun tangan dalam mengatasi masalah tersebut.

### **5.2.3 Mekanisme Konflik yang di Bangun**

Sejumlah faktor menjelaskan pecahnya konflik CAR, yang mana harus dipahami sebagai kelanjutan dari konflik yang belum terselesaikan sebelumnya. Dinamika internal bertindak sebagai akar dan penyebab langsung konflik dalam

Afrika Tengah. Terkait dengan ini adalah kelemahan kapasitas dan otoritas negara dalam banyak fungsi inti negara. Status CAR lemah dilembagakan dengan keamanan yang buruk dan kerentanan yang tinggi terhadap pemberontakan dan kudeta. Dengan cara ini, negara gagal melindungi keamanan dan kesejahteraan warga sipil dari kekerasan dan kemiskinan. Kemunculan 'kelompok pemberontak' yang lebih baru dapat dipahami sebagai penyebab langsung dan konsekuensi dari ketidakamanan baru-baru ini.

- **The Historic Cycles Of Violent Coups**

. Sejak memperoleh kemerdekaan dari Prancis pada tahun 1960, CAR hanya memiliki satu pemindahan kekuasaan yang damai, pada tahun 1993. Sejak tahun 1960, tujuh presiden memimpin CAR, empat di antaranya telah bertahan selama sepuluh tahun atau lebih sepuluh upaya kudeta; Sudah lebih banyak lagi selama enam tahun terakhir ini. Coups biasanya didukung oleh kekuatan eksternal - dengan negara-negara kunci utama Chad dan Prancis berperan aktif dalam mendukung kudeta militer dalam Afrika Tengah.<sup>37</sup>

- **Weak State, Poverty, Insecurity And Systematic Impunity**

Kewenangan negara lemah di banyak bagian CAR, dan terutama di wilayah utara, dan di luar ibukota Bangui. CAR adalah salah satu negara termiskin di dunia. Warga sipil sering menjadi korban kekerasan dari dinas keamanan pemerintah sendiri, dari kelompok pemberontak, dan dari bandit

---

<sup>37</sup> Working on conflict sensitivity in CAR context Desk review of existing studies on conflict analysis in CAR Prepared by the Central African Republic Protection Cluster Bangui, 2015  
<https://www.crs.org/sites/default/files/tools-research/conflict-analysis-central-african-republic.pdf>  
Hal 30

bersenjata. Bandit berkeliaran dengan bebas dan berasal dari dalam CAR, tapi juga dari Chad, Sudan, Uganda, Kamerun, Niger dan Nigeria. Status CAR sering gagal menjamin keamanan negara dari pemberontakan dan kudeta. Hal ini juga gagal melindungi keamanan dan kesejahteraan warga sipil.<sup>38</sup>

Kerapuhan negara dalam CAR telah memberi insentif pada budaya politik “pemenang-mengambil-semua”. Politik eksklusif telah menonjolkan perpecahan kelompok, yang berkorelasi dengan perpecahan regional dan etnis. Sementara itu, impunitas sistematis untuk pelanggaran hak asasi manusia, terutama yang ada di pasukan keamanan negara, berarti kepercayaan warga negara terhadap negara rendah.

- **The Rebel Groups Phenomenon**

Munculnya kelompok pemberontak di Afrika Tengah merupakan fenomena yang lebih baru. Sebagian besar kelompok pemberontak CAR mengumumkan status mereka secara resmi mulai tahun 2005 dan seterusnya. Ada tiga fase rekrutmen yang berbeda untuk kelompok pemberontak: (1) pembentukan kelompok resmi seperti UFDR, sebagai tanggapan terhadap keresahan regional (2) peningkatan keanggotaan kelompok, untuk mendapatkan keuntungan dari skema DDR dan (3) peningkatan orang-orang yang terikat pada kelompok pemberontak, sebagai tanggapan atas pemberontakan skala luas.

Ketidakstabilan kronis (terutama di luar ibu kota dan di utara) berarti bahwa beberapa daerah membentuk kelompok pembelaan diri. Kelompok-kelompok ini berangsur-angsur menjadi sadar komunikasi yang lebih baik, dan

---

<sup>38</sup> Ibid

pengetahuan tentang konflik di wilayah lain - tentang manfaat yang terkait dengan label 'kelompok pemberontak' (dalam hal uang untuk inisiatif seperti DDR, dan status internasional) dan mendefinisikan diri mereka sebagai kelompok pemberontak.<sup>39</sup>

### 5.3 Analisa Hasil

- **Buruknya keamanan**

Pemberontakan dan pemerintahan yang buruk yang menyebabkan ketidakamanan berulang, ketidakstabilan politik dan risiko dampak pada perdamaian dan stabilitas sub-regional. Mereka mendasari bahwa penyebab utama krisis politik, sosio-ekonomi dan struktural yang diketahui selama beberapa dekade membentuk nepotisme, korupsi, kesenjangan regional, kesenjangan sosial, lemahnya aturan hukum, ketidakadilan dan kemiskinan. Pelanggaran hak asasi manusia diduga dilakukan di bawah rezim sebelumnya, termasuk dari François Bozizé.

Sejak 24 Maret 2013, krisis Afrika Tengah telah merenggut ribuan korban, tetapi jumlah mereka sulit ditentukan karena di beberapa komunitas, kebanyakan Muslim. Pada bulan Desember 2013, serangan anti-Balaka dan pembalasan dendam oleh mantan Seleka membuat sejumlah korban sangat mengkhawatirkan. Dalam laporan Misi Komisaris Tinggi Hak Asasi Manusia yang disebarkan ke CAR dari 12 hingga 24 Desember 2013, dilaporkan bahwa setidaknya 1.000 orang terbunuh dan ratusan orang terluka antara 5 dan 6 Desember 2013 di

---

<sup>39</sup> Ibid



Bangui saja, sementara Palang Merah melaporkan lebih dari 1.500 kematian. Kekerasan semacam ini terus berlanjut dengan korban selanjutnya. Dengan demikian, pada 7 Maret 2014, di Bangui, tiga Muslim dibunuh oleh anti-Balaka di distrik yang berselisih. Eksekusi di luar hukum ini diikuti oleh yang lain, pada 8 Maret, ketika empat orang yang diyakini milik milisi anti-Balaka dibunuh oleh Muslim. Di daerah pedalaman, bentrokan antara anti-Balaka, mencoba untuk mendapatkan tanah, dan mantan Seleka, yang menolak, dan antara salah satu dari kelompok-kelompok ini dan MISCA atau pasukan Prancis Sangaris, yang mencoba untuk melucuti senjata kelompok-kelompok ini<sup>40</sup>.

Setelah kudeta tahun 2013 dan krisis baru yang melanda Republik Afrika Tengah:

- Lebih dari 20% penduduk masih tergusur (401.072 orang) di dalam perbatasan negara tersebut atau merupakan pengungsi (463.759 orang) di negara-negara tetangga.
- Lebih dari 60% wilayah tetap berada dalam cengkeraman milisi bersenjata, di luar kendali oleh Negara.
- 48% penduduk menderita kelaparan dan hanya memiliki satu kali makan per hari (WFP).
- Hanya 35% penduduk yang memiliki akses terhadap air minum dan 27% untuk layanan sanitasi (OCHA).

---

<sup>40</sup> Preliminary Report of the Independent Expert on the situation of Human Rights in the Central African Republic, Marie-Thérèse Keita Bocoum

- 2,2 juta orang Afrika Tengah, yaitu setengah dari populasi, bergantung pada bantuan kemanusiaan untuk kelangsungan hidup mereka (OCHA).

- **Perubahan Kelembagaan**

Republik Afrika Tengah (CAR) menghadapi peningkatan kerentanan karena merupakan negara berpenghasilan rendah dengan kapasitas adaptasi yang rendah serta situasi yang diperparah oleh konflik sipil. Pada era Kolingba setelah tekanan internasional menerima prinsip pemilihan bebas. Pada putaran pertama pemilihan 1993, Kolingba kemudian mencoba memodifikasi kode pemilu serta mengubah komposisi Mahkamah Agung. Namun, semua negara donor besar menentang keras langkah ini. Di babak kedua, Ange-Félix Patassé terpilih sebagai presiden dalam pemilihan yang bebas dan transparan. Patassé, orang utara pertama yang mengambil fungsi ini di CAR, mengalami kesulitan untuk menegaskan otoritasnya atas aparat negara. Dia segera meninggalkan konsensus elit dari fase transisi dengan menyisihkan saingan utamanya dan memulai kampanye pengucilan terhadap anggota rezim lama. sebagai presiden pertama, Patassé lebih menyukai orang-orang dari tanah airnya di barat laut, melanjutkan etnisisasi dan regionalisme tentara. Konstitusi baru diadopsi oleh referendum. Percobaan kudeta pada tahun 2001, atau pemberontakan kepala staf (Bozizé) pada akhir 2001/02. Akhirnya, Bangui jatuh ke tangan para pemberontak Bozizé (yang disebut Pembebas) pada Maret 2003. Penduduk di daerah barat dan utara yang

sangat padat penduduknya di wilayah itu membayar mahal dalam konflik bersenjata.<sup>41</sup>

Negara hampir tidak memiliki monopoli atas penggunaan kekuatan di CAR. Dalam banyak hal seperti Perbatasannya sebagian besar tidak terkendali dan administrasi negara tidak cukup hadir di sebagian besar negara selama beberapa dekade elah menjadi subyek intervensi besar-besaran oleh mantan penguasa kolonialnya Prancis, Chad. Kehadiran pemerintah kurang terlihat di luar ibukota. Kurangnya infrastruktur sehingga bentangan luas bagian timur negara itu sangat jarang penduduknya dan terbuka untuk serangan kelompok pemberontak seperti Lord's Resistance Army (LRA), yang berasal dari Uganda. Pasukan keamanan CAR sama sekali tidak memiliki sejarah yang dapat sepenuhnya mengendalikan wilayah dan perbatasan negara. Mereka melakukan sedikit untuk melindungi rezim Patassé yang digulingkan oleh Bozizé pada tahun 2003 dan mereka tidak dapat melindungi pemerintahan Bozizé dari kudeta yang dipentaskan oleh pemberontak Séléka pada Maret 2013. Hari ini, dengan hancurnya tentara nasional (FACA), berbagai Gerakan pemberontak dan milisi memiliki otoritas lebih dari negara di beberapa bagian negara. Lembaga interim memiliki otoritas yang kecil dan sepenuhnya bergantung pada layanan pemeliharaan ntuk menjaga ketertiban di beberapa wilayah tertentu di negara ini.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> BTI 2016 Central African Republic Country Report <http://www.bti-project.org>. Hal 5 - 6

<sup>42</sup> Ibid hal 8

- **Dampak Psikologis yang diterima**

Pertentangan kebanyakan disebabkan oleh kemiskinan dan ketimpangan sosial ekonomi dalam masyarakat dan negara gagal untuk mengatasinya sehingga terjadilah kekerasan politik khususnya di negara-negara berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, situasi politik, budaya dan ekonomi merupakan faktor penting yang saling terkait satu dengan yang lain untuk dapat melihat dan menganalisis terjadinya konflik secara komprehensif.

Konflik antara militan Kristen Anti Balaka dan militan Muslim Seleka terjadi karena jumlah populasi antara kristen dan islam cukup signifikan. Sebagian besar penduduk muslim berada di wilayah utara dekat dengan perbatasan Chad. Mayoritas Kristen (74% dari data keseluruhan penduduk)<sup>43</sup> tersebar di seluruh wilayah Afrika Tengah. Kesenjangan jumlah pemeluk agama telah menimbulkan *gap* antara kelompok muslim dan kristen yang kedepannya berpengaruh pada kekuasaan politik.

Awal terjadinya konflik ini dimulai saat Desember 2012, dimana François Bozizé yang saat itu menduduki jabatan kembali sebagai presiden pada pemilu tahun 2011 setelah sebelumnya pada tahun 2003 juga menduduki jabatan sebagai presiden. Keberhasilan Bozizé menjadi presiden tidak terlepas dari adanya peran bantuan kudeta militer dari Chad. Relasi antara Chad dan Afrika Tengah pada saat itu bersifat baik. Bahkan, presiden Chad, Iddris Deby

---

<sup>43</sup> Central Intelligence Agency, AFRICA :: CENTRAL AFRICAN REPUBLIC. Diakses di [www.cia.gov](http://www.cia.gov) pada 6 April 2017.

mengirimkan pasukan militer untuk melindungi pemerintahan Bozizé. Namun, kepemimpinan Bozizé mendapatkan banyak protes dari rakyat akibat adanya tuduhan korupsi dan eksploitasi yang dilakukannya untuk kepentingan pribadi.

Faktor lain yang mendorong protes tersebut dikarenakan Bozizé juga telah melanggar kesepakatan *Convention of Patriots for Justice and Peace* (CPJP) pada tahun 2011. Kesepakatan itu merupakan perjanjian gencatan senjata yang dilakukan pada tahun 2011 antara pemerintahan Afrika Tengah dengan pemberontak sejak tahun 2004. Pada akhirnya, pemberontak CPJP mengikuti kubu militan Seleka dan melakukan pemberontakan untuk menjatuhkan pemerintahan Bozizé.<sup>44</sup>

Pada Desember 2012, Bozizé mendesak bantuan internasional seperti Prancis dan Amerika Serikat untuk membantunya dalam menangani pemberontakan di Bangui. Namun, presiden Prancis, François Hollande menegaskan bahwa bantuan pasukan yang diberikan oleh Prancis hanya untuk membantu mengatasi konflik dan melindungi Afrika Tengah, bukan untuk melindungi pemerintahan Bozizé.

Pada Maret 2013, militan Seleka melakukan pemberontakan menuju ibukota Bangui untuk menjatuhkan kepemimpinan Bozizé. Akibatnya Bozizé melarikan diri ke Kamerun karena ancaman bahaya terhadap dirinya. Pelarian Bozizé tersebut menimbulkan kekacauan akibat kekosongan politik. Pihak

---

<sup>44</sup> ICG, *Central African Republic: Better late than never*, 2 December 2013  
<https://www.crisisgroup.org/africa/central-africa/central-african-republic/central-african-republic-better-late-never>



Seleka juga saling berdebat untuk memutuskan siapa yang layak menjadi pimpinannya. Hingga pada akhirnya, Michel Djotodia yang merupakan pimpinan pemberontak Seleka mengajukan diri dan mengangkat secara sepihak sebagai presiden Afrika Tengah. Djotodia membuat pernyataan tersebut melalui *Radio France International* dan mengangkat Nichloas Tiangaye sebagai Perdana Menteri yang menjabat. Dalam kelompok yang menginisiasi konflik, biasanya terdapat pemimpin yang mengarahkan dan mengorganisir konflik, termasuk mengkonstruksi serta memperkuat identitas kelompok untuk memobilisasi anggotanya.

Pemimpin biasanya merupakan orang yang dihormati atau dihargai oleh banyak orang serta mampu memperoleh kepercayaan dan memberi perintah kepada orang-orang tersebut. Sementara ada pula yang disebut sebagai pengikut yaitu mereka yang mendukung ide sang pemimpin dan secara terlibat aktif maupun pasif dalam perang, misalnya menjadi pejuang, simpatisan, pemasok logistik dan lain sebagainya. Naiknya jabatan Djotodia tidak membuat keadaan politik semakin membaik. Meskipun Djotodia telah menjajikan jabatannya hanya akan berlangsung selama tiga tahun dan setelahnya akan diadakan pemilu. Pada Maret 2013, terciptalah kubu Kristen yang menamai diri mereka sebagai militan Anti-Balaka dan melakukan pemberontakan karena kelompok ini tidak mengakui Djotodia sebagai pimpinan yang sah, terlebih Djotodia berasal dari kaum minoritas muslim yang menjadi presiden. Sejak saat itu, konflik yang ditimbulkan oleh dua kubu militan Seleka dan Anti-Balaka terjadi. Konflik tersebut menimbulkan krisis bagi stabilitas politik dan

kemananan, pelanggaran nilai-nilai HAM dan demokrasi di Afrika Tengah akibat adanya peperangan kelompok bersenjata, pembantaian besar-besaran pada warga sipil, kanibalisme, penghancuran masjid-masjid dan bangunan-bangunan.

Faktor lain yang menjadi pemicu penyerangan yang dilakukan oleh Anti-Balaka adalah karena Tiangaye dalam pemerintahan Djotodia tidak bersikap adil dalam pembagian komposisi pemerintahan dengan menempatkan Seleka pada posisi 8 dari 10 anggota partai yang merupakan oposisi Bozizé. Sedangkan asosiasi Bozizé hanya menempati 1 dari 10 anggota yang ada. Sisanya adalah anggota-anggota sipil yang menempati 16 posisi. Kelompok Anti-Balaka yang merupakan pendukung Bozizé mengancam akan memboikot pemerintahan karena protes pembagian komposisi kekuasaan yang tidak adil ini. Mereka beragurmen bahwa 16 posisi yang diberikan sebagai perwakilan.<sup>45</sup>

Identitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah identitas etnis-agama, di mana suatu kelompok didefinisikan atau dibedakan dengan kelompok lainnya berdasarkan etnis dan agamanya. Umumnya di Afrika, suatu kelompok etnis identik atau menganut agama tertentu sehingga kedua dimensi identitas ini tidak bisa dipisahkan dan terkadang membuat rancu apakah suatu kelompok melakukan aksinya atas dasar etnis ataukah agama mereka. Misalnya di Republik Afrika Tengah, etnis Gbaya dan Manza sangat identik dengan agama Kristen sementara

---

<sup>45</sup> Celebration in Central African Republic as Leader Resigns  
<http://www.reuters.com/article/us-centralafrican-djotodia-idUSBREA090GT20140110>

etnis Gula dan Runga hampir semua menganut Islam. Kelompok-kelompok pemberontak juga pada awalnya dibentuk berdasarkan identitas etnis dan bukan agama, seperti UFDR dari etnis Gula, CPJP dari etnis Runga, atau CPSK dari etnis Bornu. Pemberian *privilege* terhadap kelompok Kristen oleh pemerintah Bozize juga didasarkan karena persamaan etnis, yaitu etnis Gbaya, yang merupakan hampir semuanya beragama Kristen.

Mobilisasi kelompok yang terjadi dalam perang saudara di Republik Afrika Tengah merupakan gabungan dari kedua identitas yaitu etnis dan agama. Agama digunakan untuk menggalang massa yang lebih besar, karena dapat menyatukan kelompok-kelompok etnis yang beragama sama dan dapat mempolarisasi dukungan menjadi dua kubu yaitu Kristen dan Muslim. Namun, alasan atau justifikasi tindak kekerasan mereka bukanlah karena untuk membela maupun menaati perintah Tuhan atau agamanya melainkan melindungi eksistensi komunitasnya dari serangan kelompok lain

Mobilisasi kelompok oleh pemimpin politik yang menggunakan simbol-simbol identitas seperti etnis dan agama tidak akan berhasil secara efektif apabila tidak ada dimensi-dimensi perbedaan secara sosial, politik dan ekonomi. Apabila dalam suatu masyarakat terdapat kelompok yang mampu mengakses elemen-elemen tersebut sementara kelompok yang lainnya tidak. Ketimpangan inilah yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok untuk membakar kebencian

terhadap kelompok lainnya dan kemudian melatar belakangi konflik serta memicu terjadinya perang saudara.<sup>46</sup>

- **Meningkatnya Ketergantungan**

MINUSCA yang awalnya berperan sebagai peredam adanya aksi sporadis telah mengalami perubahan dalam cara intervensi untuk menanggapi banyak situasi yang telah menimbulkan kebutuhan perlindungan. Dalam hal ini tanpa kerja sama pasukan keamanan internal yang hampir tidak efektif. Keprihatinan serius mereka mengenai situasi keamanan yang memburuk, serta dampaknya terhadap pelanggaran hak asasi manusia, akses kemanusiaan terhadap populasi rentan, peningkatan kebutuhan serta kapasitas sumber daya dan respon mereka sendiri.

Dukungan masyarakat internasional tetap penting di Republik Afrika Tengah, dan harus diperkuat dalam semua aspeknya: baik politik maupun militer terutama untuk meningkatkan perlindungan warga sipil, bersamaan dengan aspek kemanusiaannya, namun juga dalam hal pemulihan dan pembangunan. Krisis Republik Afrika Tengah tidak boleh sekali lagi menjadi krisis yang terlupakan, namun sebaliknya menghasilkan respon yang dapat disesuaikan dan mudah beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang rentan dan untuk mengatasi situasi darurat saat ini. sambil menangani akar dan penyebab struktural dari krisis

---

<sup>46</sup> ICG, CAR: *Priorities of the Transition*, 11 June 2013

<https://www.crisisgroup.org/africa/central-africa/central-african-republic/central-african-republic-priorities-transition>

Sementara situasi ini telah menciptakan kebutuhan baru dan mendesak, pendanaan untuk aksi kemanusiaan telah mengalami tren menurun sejak 2014. Hingga saat ini hanya 5% persyaratan (19 juta) dari 399,5 juta dolar yang diminta dalam Rencana Tanggap Kemanusiaan 2017 (HRP) untuk CAR telah dipenuhi. Pada tahun 2016, hanya 37 persen dari \$ 531,5 juta yang diminta dimobilisasi. Dalam konteks ini, CAR tetap merupakan negara dengan beban kasus per kapita tertinggi secara global mengingat separuh penduduknya membutuhkan bantuan kemanusiaan. “Jangan tinggalkan Republik Afrika Tengah untuk menjadi krisis yang terlupakan atau diabaikan oleh Komunitas Internasional,” kata Menteri Kemanusiaan, Sosial, dan Rekonsiliasi Nasional, Virginie Baikoua dan Koordinator Kemanusiaan untuk CAR, Michel Yao, pada sesi briefing untuk donor dalam situasi kemanusiaan yang diadakan pada 15 Maret 2017 di Yaoundé, Kamerun.

Sementara kemajuan telah dibuat dalam lingkaran kemanusiaan, 2,2 juta orang Afrika Tengah yang mewakili setengah dari populasi, membutuhkan bantuan kemanusiaan. “Republik Afrika Tengah tetap menjadi prioritas utama bagi komunitas kemanusiaan,” kenang Michel Yao. Tren penurunan dalam tingkat pendanaan telah menghasilkan penurunan nyata dalam bantuan kemanusiaan; istilah kualitatif dan kuantitatif. Penyediaan separuh jatah makanan kepada orang-orang yang membutuhkan adalah salah satu konsekuensinya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> <https://reliefweb.int/report/central-african-republic/half-population-central-african-republic-dire-need-humanitarian>



## BAB VI

### KESIMPULAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas, maka kesimpulan penulis berdasarkan judul Proacted Social Conflict Afrika Tengah Pada Tahun 1960 sampai 2014. Konflik yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor dan telah melalui proses yang panjang. Pertama, kesenjangan sosial antara wilayah utara di Afrika Tengah dengan ibukota, hal ini memicu munculnya awal terjadinya konflik serta juga adanya perbedaan etnis dan keyakinan yang akhirnya muncul aktor-aktor komunal itu sendiri. Kemudian adanya penguasaan sumber daya alam oleh pemimpin pemerintahan serta lemahnya peran pemerintahan yang juga pada akhirnya memicu munculnya konflik. konflik menjadi proacted dikarenakan adanya aktor –aktor internasional yang ikut serta dalam konflik. Pengaruh eksternal intervensi colonial legacy Perancis dan beberapa intervensi dari negara sekitar wilayah Afrika Tengah seperti Chad, Kamerun, Sudan dan African Union serta United Nation yang ikut serta dalam konflik tersebut. Kemudian dari pemerintahan Afrika Tengah sendiri dengan beberapa kebijakan yang meredam munculnya konflik walaupun pada akhirnya hal tersebut di nilai sia-sia.

Kemudian adanya serangan-serangan yang dilancarkan oleh kelompok – kelompok separatis dengan serangan tersebut muncul beberapa kebijakan – kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah guna meredam konflik yang terjadi akan tetapi hal tersebut dinilai sia – sia dikarenakan kelompok separatis

menduduki sebagian wilayah dari Afrika Tengah. Setelah itu kerusakan yang ditimbulkan dalam konflik tersebut dinilai memiliki kerusakan yang parah yang kemudian sistem pemerintah yang berubah – berubah sehingga konflik tersebut tidak dapat terelakkan. Kemudian balas dendam yang tidak pernah berakhir antar etnis juga menjadi pengaruh mengapa konflik tidak terselesaikan dengan lemahnya sistem pemerintah juga muncul ketergantungan dari pemerintahan Afrika Tengah oleh aktor – aktor internasional guna meredam konflik yang terjadi di wilayahnya.

## 6.2 Saran

Pada sub bab ini, penulis ingin memberikan saran bagi penstudi lainnya. Saran yang diberikan oleh penulis berdasarkan evaluasi kinerja selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, tentunya masih terdapat banyak hal yang belum dijelaskan secara lebih mendalam sehingga memungkinkan bagi penstudi lainnya untuk dapat mengembangkan penelitian.

Penulis menyarankan bagi penstudi yang ingin meneliti kasus sejenis untuk menggunakan kerangka pemikiran dan konsep dari peneliti lain menggunakan konsep *Peacebuilding, peacekeeping, peacemaking* sehingga terdapat pengembangan ilmu mengenai penyelesaian konflik. Selain itu penelitian ini dirasa memiliki banyak isu yang dapat dikaji dari berbagai sisi, aspek dan perspektif. Penulis menyarankan bagi penstudi lainnya jika tertarik dan ingin meneliti pembahasan yang serupa, maka dapat dianalisis melalui sisi dari negara lain.



## Daftar Pustaka

### Sumber Buku

Thomson, A, 2010, *An Introduction to African Politics (Third Edition)*, New York: Routledge,

Human Rights Watch, *State of Anarchy: Rebellions and Abuses Against Civilians*

J. Tyler Dickovick, *The World Series Today: Africa* 48<sup>th</sup> ed. (Lanham, Maryland: Stryker-Post Publications, 2013),

O Afoaku, *Congo Rebels: Their Origins, Motivation and Strategies*, in JF Clark (ed), *The African Stakes of the Congo War*, Palgrave Macmillan, New York, 2002.

Antoine d'Evry, *L'opération Serval à l'épreuve du doute*, *Focus Stratégique* 59 (July 2015): 1. 2014):

### Sumber Jurnal

International Security Sector Advisory Team, Central African Republic, <http://issat.dcaf.ch/Home/Community-of-Practice/Resource-Library/Country-Profiles/Central-African-Republic-Background-Note#introduction>

German School of Athens, The Situation in the Central African Republic, <http://www.dsamun.gr/preparation/138-security-council-the-situation-in-the-central-african-republic/file>

International Security Sector Advisory Team, Central African Republic, <http://issat.dcaf.ch/Home/Community-of-Practice/Resource-Library/Country-Profiles/Central-African-Republic-Background-Note#introduction>

Portland Community College, Central African Republic, <https://spot.pcc.edu/~mdembrow/Central%20African%20Republic.htm>

Institute for Security Studies, Crisis and Response in the Central African Republic: A NewTrendiAfrican Peacekeeping, <http://www.issafrica.org/pubs/ASR/7No2/McFarlaneAndMalan.html>

The Central African Republic and Small Arms - Small Arms Survey [www.smallarmssurvey.org/fileadmin/docs/D-Book-series/book-07-CAR/SAS-Central-African-Republic-and-Small-Arms.pdf+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://www.smallarmssurvey.org/fileadmin/docs/D-Book-series/book-07-CAR/SAS-Central-African-Republic-and-Small-Arms.pdf+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id)

Report of the mapping project documenting serious violations of international human right law and international humanitarian law comitted within the teritory of the ccentral republic between january 2003 and December 2015 MAY 2017

Identical Letters Dated 18 July 1997 From The Chargé D'affaires A.I. Of The Permanent Mission Of The Central African Republic To The United Nations Addressed To The Secretary-General And To The President Of The Security Council 22 July 1997

O Afoaku, Congo Rebels: Their Origins, Motivation and Strategies, in JF Clark (ed), *The African Stakes of the Congo War*, Palgrave Macmillan, New York, 2002.

Central African Republic The ICC verdict in the Jean-Pierre Bemba Case 15 years of FIDH action : from field investigations to Prosecutor's conclusions hal 4 diakses pada <https://www.fidh.org/IMG/pdf/bemba673angbassdefweb.pdf>

Central African Republic: Untangling the Political Dialogue Policy Briefing Internasional Crisis Group

*Report of the Secretary-General on the Situation in the Central African Republic and the activities of BONUCA (S/2008/733)* ) <http://www.securitycouncilreport.org/cgi-sys/cgiwrap/scrarchives/managed-mt/mt-search.cgi?search=%22Secretary-General%27s%20Reports%22%20AND%20%22Central%20African%20Republic%22&mode=tag&IncludeBlogs=10&limit=15&page=2>

*Report of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic and the activities of BONUCA (S/2005/831)*, 29 December 2005 <http://www.securitycouncilreport.org/un-documents/document/CAR%20S2005831.php>



BONUCA, *Rapport public de janvier à avril 2008*, 10 October 2008  
[https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/91F65183D6FB96D149257737000792FF-Full\\_Report.pdf](https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/91F65183D6FB96D149257737000792FF-Full_Report.pdf)

*Report of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic and the activities of BONUCA (S/2008/410)*, 8 June 2008  
[http://www.un.org/ga/search/view\\_doc.asp?symbol=S/2008/410](http://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/2008/410)

*Situation of human rights in the Central African Republic: Report of the United Nations High Commissioner for Human Rights (A/HRC/24/59)*, 12 September 2013  
<http://www.ohchr.org/EN/HRBodies/HRC/Pages/HRCIndex.aspx>

the United Nations Security Council by the Special Representative of the Secretary-General for the Central African Republic, *CAR descends into 'State of Anarchy', SRSG tells Security Council, urging sanctions against 'Architects' of Violations*, 15 May 2013  
<http://www.un.org/press/en/2013/sc11010.doc.htm>

Security Council Resolution 2127 (2013), 5 December 2013.  
<https://www.un.org/sc/suborg/en/s/res/2127-%282013%29>

UN Security Council, 7072nd meeting, 'Resolution 2127', S/RES/2127, 5 December 2013, <http://unscr.com/en/resolutions/doc/2127>

Aline Leboeuf et Hélène-Quenot Suarez, "La politique Africaine de la France sous François Hollande," *Etudes de l'Ifri*, 2014, accessed 26 August 2016, <https://www.ifri.org/fr/publications/etudes-de-lifri/politique-africaine-de-france-francois-hollande-renouvellement-impense>

*Shifting the Political Strategy of the UN Peacekeeping Mission in the Central African Republic* Stimson hal 13

*Working on conflict sensitivity in CAR context Desk review of existing studies on conflict analysis in CAR* Prepared by the Central African Republic Protection Cluster Bangui, 2015

## Sumber Website

Central African Republic Profile <http://www.bbc.com/news/world-africa-13150040>

Central African Republic <http://www.enoughproject.org/conflicts/car>

Central African Republic [http://editors.eol.org/eoearth/wiki/Central\\_African\\_Republic](http://editors.eol.org/eoearth/wiki/Central_African_Republic)

Jean-Bedel Bokassa, Self-Crowned Emperor of the Central African Republic, Dies at 75,” New York Times, <http://www.nytimes.com/1996/11/05/world/jean-bedel-bokassa-self-crowned-emperor-central-african-republic-dies-75.html>

Royal African Society, Central African Republic, <http://www.royalafricansociety.org/countries/central-african-republic>

Central African Soldiers Continue Their Mutiny, New York Times, April 21, 1996, <http://www.nytimes.com/1996/04/21/world/world-news-briefs-central-african-soldiers-continue-their-mutiny.html>

French Drawn Deeper Into Central Africa Mutiny,” CNN, May 22, 1996, <http://web.archive.org/web/20050213012000/http://www.cnn.com/WORD/9605/22/newsbriefs.pm/index.html>

The Economist, Central African Republic: A Popular Coup, (March 20, 2003), <http://www.economist.com/node/1648658>

IRIN, Central African Republic: Who’s Who With Guns, (June 17, 2009), <http://www.irinnews.org/report/84886/central-african-republic-who-s-who-with-guns>

*Raid on CAR town 'leaves 20 dead*, (akses pada tanggal 25 feb 2015) <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/4035239.stm>

*Central African Republic: Rebels Call for Dialogue After Capturing Key Town* <http://allafrica.com/stories/200611020004.html>

Sayare, Scott (11 January 2013). "Rebel Coalition in Central African Republic Agrees to a Short Cease-Fire". The New York Times <http://www.nytimes.com/2013/01/12/world/africa/rebels-agree-to-cease-fire-in-central-african-republic.html>

*Feature - Bush war leaves Central African villages deserted*  
<http://reliefweb.int/report/central-african-republic/feature-bush-war-leaves-central-african-villages-deserted>

<http://www.reuters.com/article/2013/04/18/centralafrican-chad-idUSL5N0D54S320130418>

<http://www.bbc.com/news/world-africa-20990671>

<http://www.hrw.org/news/2013/06/27/central-african-republic-seleka-forces-kill-scores-burn-villages>

<http://www.bbc.co.uk/news/world-africa-23708790>

CAR President Djotodia bans former Seleka Rebels backers  
<http://www.bbc.com/news/world-africa-24088995>

Central African Republic: Security Council approves new peacekeeping force  
<http://www.un.org/apps/news/story.asp?NewsID=46667#.Ve2GpiWqqko>

Celebration in Central African Republic as Leader Resigns  
<http://www.reuters.com/article/us-centralafrican-djotodia-idUSBREA090GT20140110>

New York Times, Central African Soldiers Continue Their Mutiny, <http://www.nytimes.com/1996/04/21/world/world-news-briefs-central-african-soldiers-continue-their-mutiny.html>

Moki Edwin Kindzeka, "Central African Growth Hindered by Vast Corruption," Voice of America News, December 2, 2013 (<http://www.voanews.com/content/central-africa-growth-hindered-by-vast-corruption/1801782.html>)

Transparency International, Central African Republic, <http://www.transparency.org/country#CAF>

CNN, French Drawn Deeper Into Central Africa Mutiny, <http://web.archive.org/web/20050213012000/http://www.cnn.com/WORLD/9605/22/newsbriefs.pm/index.html>

Global Security, Central African Republic-  
Background, <http://www.globalsecurity.org/military/world/war/car-2.htm>

ICG, *CAR: Priorities of the Transition*, 11 June 2013  
<https://www.crisisgroup.org/africa/central-africa/central-african-republic/central-african-republic-priorities-transition>

ICG, *Keeping the Dialogue Alive*, 12 January 2010.  
<http://old.crisisgroup.org/en/publication-type/media-releases/2010/africa/central-african-republic-keeping-the-dialogue-alive.html>

United States of America Department of State, *Country Reports on Human Rights Practices*: 2005, 2006, 2007 and 2008  
<https://www.state.gov/j/drl/rls/hrrpt/2006/>

*Report of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic (S/2013/261)*, 3 May 2013  
<http://www.un.org/en/sc/documents/sgreports/2013.shtml>

United Nations Peacemaker, *Acte d'adhésion de la CPJP à l'accord de paix global de Libreville*, 25 August 2012  
<https://minusca.unmissions.org/adh%C3%A9sion-de-la-cpjp-%C3%A0-l%E2%80%99accord-de-paix-global-de-libreville>

ICG, *Central African Republic: Better late than never*, 2 December 2013  
<https://www.crisisgroup.org/africa/central-africa/central-african-republic/central-african-republic-better-late-never>

Ministère de la Défense, 'Sangaris: Point du situation du 10 décembre', 10 December 2013,  
<http://www.defence.gouv.fr/operations/centrafrique/actualites/sangaris-point-de-situation-du-10-decembre>

BBC News, 'CAR interim President Michel Djotodia resigns',  
<http://www.bbc.com/news/world-africa-25683279>

<https://www.theguardian.com/global-development/2014/sep/16/un-peacekeeping-central-african-republic>